



Tahap Konstitusional

STUDI CONFORTI 5





SERIKAT XAVERIAN

Sebagai anugerah Roh Kudus untuk kepentingan Gereja dan Kerajaan Allah, membaktikan diri secara penuh dan khusus dalam tugas mewartakan Kristus kepada orang - orang yang belum mengenal-Nya

Pendiri

St. Guido Maria Conforti lahir di Parma 30 Maret 1865. Beliau bercita-cita menjadi Misionaris, tetapi Tuhan menjadikannya Bapak bagi para misionaris dengan mendirikan Serikat Misionaris Xaverian tahun 1895 di Parma. St. Fransiskus Xaverius menjadi pelindung dan teladan kongregasi. Pada tahun 1902 beliau diutus sebagai Uskup Agung Ravenna dan lima tahun kemudian menjadi Uskup Parma hingga akhir hayatnya, 5 November 1931.

Spiritualitas Xaverian

Tujuan tunggal dan eksklusif Serikat Xaverian adalah mewartakan kabar baik Kerajaan Allah kepada orang-orang yang belum mengenal-Nya dan mencintai-Nya.



"Caritas Christi Urget Nos"

kasih Kristus mendesak kami.

Santo Guido Maria Conforti

Uskup Agung Ravenna – Uskup Parma
Pendiri Serikat Misionaris Xaverian

Rm. Alfonsus Widhi sx

DAFTAR ISI

Seri Conforti 05

1 Panggilan: Aku di dalam Gereja bekerja bersama Allah	7
2 Dilema Tradisi: Mempertahankan, Menghapus atau Mengelaborasinya	19
3 Promulgasi Konstitusi di Tingkat Keuskupan 1894 - 1903	25
3.1 Kronografi	26
3.2 Peraturan Khusus untuk Para Aspiran Misionaris 1895/1897	35
3.3 Sketsa Peraturan Dasar untuk Seminari St. Fransiskus Xaverius di Emilia-Romagna 1898	39
3.4 Peraturan Dasar Emigran 1899	43
4 Decretum Laudis 1903-1906.....	47
4.1 Kronografi	48
4.2 Atmosfer «Decretum Laudis»	55
4.3 Peraturan Dasar – Vivari 1903	78
4.4 Kompedium Peraturan Dasar Institut St. Fransiskus Xaverius	106
5 Proses Konstitusional 1907-1921	108
5.1 Kronografi	109
5.2 Peraturan Dasar 1915	118
5.3 Peraturan Dasar 1916	126
5.4 Peraturan Dasar 1920	140
5.5 Konstitusi 1921	147
5.6 Surat Wasiat	158
5.7 Konstitusi 1931	169
6 Kembali ke Semangat Pendiri	175

Penulis :

Rm. Alfonsus Widhi sx

Design dan Editor

Agnes Fianita

Cicilia Lestari



Santo Guido Maria
Conforti

Tahap Konstitusional

Mengisahkan kembali tahap konsolidasi internal tarekat misionaris St. Guido Conforti, yang kini disebut dengan Serikat Xaverian, maka buku ini tidak akan menyodorkan kisah historis perjalanannya dalam waktu, melainkan berupaya memberikan pokok-pokok pikiran untuk memprovokasi ketajaman permenungan kesetiaan anak-anak St. Guido Conforti pada kharisma yang dianugerahkan Allah kepada Sang Pendiri, serta melakukan discernment pada buah-buah yang nampak selama perjalanan 125 tahun berdirinya keluarga yang mendedikasikan diri seutuhnya pada karya misi.

Benang merah yang menuntun perjalanan konstitusional Misionaris Serikat Xaverian adalah unsur-unsur yang memberikan karakter dasar dari tarekat religius misioner ini beserta dengan kesulitan yang dihadapinya sepanjang proses konsolidasi pendiriannya hingga Tahta Suci. Dalam niat yang tulus murni untuk mewujudkan kehendak Allah dalam realitas konkret sejarah manusia yang berziarah di dunia, kedua pihak ini sama-sama berupaya untuk menemukan gerakan Roh Kudus yang memperbarui Gereja.

Maka, tujuan studi Conforti pada seri kelima ini adalah mengeksplorasi inti dari kharisma khas St. Guido Conforti. Kelahiran kharisma ini masuk dalam periode spiritualitas para «mistikus hati» di sekitar abad XVIII. Para mistikus ini berjuang

untuk memenangkan Kerajaan Allah dalam hati semakin banyak orang.

Dalam sejarah spiritualitas modern, ada ratusan kongregasi dan individu yang bekerja terus menerus untuk menemukan bentuk yang tepat dalam memperjuangkan supremasi Kerajaan Allah dalam hati manusia. Aktualisasi ini sangat penting karena konsistensi kesetiaan pada kharisma harus disertai dengan kepekaan untuk membaca tanda-tanda zaman yang terus berubah.

Ini adalah sebuah gerakan spiritual yang mendunia. Dalam periode ini yang dimulai pada akhir abad XVII, benih-benih subjektivisme, sekularisasi, rasionalisme dan modernisasi mulai mengabaikan supremasi Allah. Imbasnya, iman mulai melemah, Gereja Katolik mulai dikesampingkan dan kecenderungan manusia adalah tunduk pada hukum kesenangan diri sendiri.

Dalam konteks ini, bagian pertama akan mengulas makna dari panggilan sebagai sebuah pilihan hidup untuk berjalan bersama dengan Allah.

Dalam tiga bab besar berikutnya akan diuraikan tentang proses konstitusional, perjalanan historis spiritual perumusan Peraturan Dasar Institut Misi Parma sejak awal berdirinya hingga

pengesahan konstitusinya, 6 Januari 1921. Dengan jeli, hati Mgr. Guido Conforti harus berani melihat karya Allah dalam pengalaman-pengalaman kesulitan yang dihadapi di lingkungan internal keuskupan, situasi sosial politik di Italia pada umumnya, ganjalan yang dirasakan dari dikasterium di Tahta Suci, maupun sandungan-sandungan yang muncul dari anak-anaknya yang tidak mau mengerti kemurahan hati bapaknya, maupun penghiburan dari anak-anaknya yang secara tulus mengabdikan Allah dan Gereja.

Misionaris Xaverian bukanlah satu-satunya kongregasi yang membaktikan hidupnya untuk karya misi atau untuk bertemu dengan mereka yang tidak mengenal dan mencintai Yesus Kristus. Karena itu, penting untuk memperdalam relasi *-dalam terang wawasan Conforti-* antara kehidupan religius dengan profesi injili dan kehidupan misionaris.

Dengan demikian, kita bisa mendekati tujuan studi ini, yaitu membedah proses konstitusional agar generasi Misionaris Xaverian milenial sanggup untuk makin setia pada inti dasar kharisma kongregasi yang diwariskan oleh pendiri, guna menemukan aktualisasi konkret pewartaan dalam konteks evangelisasi baru di milenium ketiga.

1 Panggilan : Aku di dalam Gereja bekerja bersama Allah

Peraturan dan Norma dasar dari seminari misi yang didirikan Rm. Guido Conforti awalnya serupa dengan sebuah seminari diosesan. Hal mendasar yang membedakan adalah tujuan tunggal dan eksklusifnya untuk karya misi apostolik diantara kaum pagan.¹ Seminari misi

¹ Bdk. L. BALLARIN, *Missione storia di un progetto*, Bologna 1993, 25-34.

ini diresmikan oleh Mgr. Francesco Magani pada tahun 1897 sebagai sebuah kongregasi religius tingkat Keuskupan.² «Decretum Laudis» yang diperoleh 4 Maret 1906³ kemudian memberi kesempatan kepada para Misionaris Xaverian untuk memperoleh ladang misi di China.

Dalam proses konstitusional Institut Misi Parma, draft «Peraturan Dasar1920» awalnya diuji oleh Kongregasi Suci Para Religius, kemudian dilimpahkan kepada Kongregasi Propaganda Fide dan memperoleh pengesahan pada tahun 1921, yang menempatkan keberadaan Institut ini dibawah naungan Kongregasi Propaganda Fide.

Perjalanan konstitusi ini tidak seindah kisah-kisah novel romantis dan tidak semudah yang dibayangkan. Sudah ada banyak lembaga religius yang membaktikan dirinya untuk misi dengan kaul-kaul sederhananya. Lalu, mengapa Mgr. Guido Conforti terkesan ngotot dalam memperjuangkan konstitusi yang dibuat untuk para misionarisnya. Pembaruan jenis apakah sebetulnya yang dibawanya di dalam Gereja?

² Bdk. FCT VIII, 121-123.

³ Bdk. FCT XIV, 236-237.

Sebelum masuk lebih jauh, kita akan mendalami terlebih dahulu tentang karakter sebuah panggilan secara ringkas.

Pertama, menyatakan bahwa «saya yakin sekali bahwa saya itu dipanggil Tuhan» itu tidak cukup. Memang betul bahwa Allah bisa bertindak secara langsung untuk memanggil manusia dan mengikuti perintahNya. Banyak kisah panggilan dari para murid (Petrus, Andreas, Matius, Paulus...) dan para nabi (Abraham, Musa, Daud...) menceritakan hal serupa. Namun Allah tidak hanya bertindak secara langsung, yaitu menganugerahkan sebuah rahmat secara langsung kepada pribadi yang bersangkutan, melainkan bertindak juga melalui orang lain dan peristiwa-peristiwa.

Rahmat yang dianugerahkan tersebut tidak hanya berkaitan dengan sakramen-sakramen, melainkan juga berkaitan dengan berbagai anugerah yang dipergunakan untuk pelayanan dan pembangunan Kerajaan Allah. Di sinilah disadari kekayaan kreativitas Allah dalam membangkitkan berbagai bentuk jalan hidup yang selalu update, untuk mengikuti jejak Yesus Kristus dalam konteks yang selalu aktual.

Maka muncul pertanyaan: bagaimana mempertanggungjawabkan panggilan personal yang bersifat subyektif tersebut? Karakter

pribadi sebuah panggilan tidak cukup dipertimbangkan hanya dengan keyakinan pribadi bahwa «saya sungguh yakin merasa memiliki panggilan langsung dari Allah» pada kehidupan imamat atau hidup bakti.

Maka panggilan Allah yang dirasakan seseorang secara pribadi itu, perlu mendapat penegasan dari hierarki Gereja Katolik untuk mengevaluasi originalitas panggilan atau kharismanya, melalui keputusan resmi penerimaan atau penolakan dari superior, uskup setempat atau Tahta Suci.

Penegasan ini semakin memperjelas bahwa berbagai bentuk pelayanan itu tidak hanya saling berkait dalam jejaring dan terkorelasi satu sama lain, melainkan juga membantu kita untuk memahami makna kegunaan kharisma pelayanan dan panggilan dengan lebih baik. Oleh sebab itu, pemahaman yang murni tentang otentisitas panggilan dari Allah itu tidak mungkin tanpa mempertimbangkan aspek sosial dan gerejaninya.

Dengan pernyataan penerimaan atau penolakannya, Gereja menyatakan sikap tentang apa bentuk aktualisasi rahmat yang sedang dibutuhkan dalam konteks aktual, menegaskan panggilan yang dialami oleh seorang pribadi dan meneguhkan bahwa

panggilan individual ini sungguh-sungguh terealisasi. Inilah unsur *kedua* dalam panggilan.

Maka jika sebuah panggilan itu dilihat sebagai bentuk pelayanan, hal ini berarti bahwa ia memberi disposisi batin dan kesiapsediaan diri sepenuhnya pada Gereja, menjadikan dirinya sebagai hamba yang bebas siap sedia dan sekaligus menempatkan diri sebagai hamba dan pelayan yang murah hati bagi Gereja – komunitas umat Allah. Inilah maksud dibalik proses discernment Gereja untuk menguji otentisitas dan originalitas sebuah panggilan yang diterima secara personal.

Proses seperti ini menyisakan beberapa realitas. Ada panggilan khusus yang terealisasi dan makin diteguhkan di dalam Gereja, ada yang diintegrasikan dengan bentuk-bentuk panggilan lain yang seirama, serta ada yang tereliminasi dan tidak berkembang, diganjal atau dilarang berkembang oleh Gereja hierarki, baik karena dosa individu maupun kebebalan hati, atau kurangnya pengetahuan dan referensi dari mereka yang bertanggung jawab. Dalam hal ini perlu disadari bahwa rahmat itu bekerja di dalam kodrat individu, apa adanya, yang memiliki keterbatasan manusiawi, yang kadang juga bisa tidak peka untuk membaca anugerah Allah di dalam tanda-tanda zaman yang terus bergerak dan berubah.

Namun di sisi lain, tentu saja selalu ada panggilan khusus, yang tidak direalisasikan oleh umat kristiani, karena mereka tidak membaca perubahan tanda-tanda zaman dengan seksama, merasa terlalu nyaman dengan berbagai sistem hidup rohani maupun model Gereja yang ada, serta tidak serius melihat gerak Roh Allah yang terus menerus berupaya memperbarui wajah Gereja.

Oleh sebab itu, unsur *ketiga* adalah «sentire cum Ecclesia»; se-hati, se-perasaan dan se-gerak bersama Gereja. Semakin disadari bahwa setiap umat kristiani tetap bergantung pada Gereja berkaitan dengan status panggilannya.

Parabola tentang pokok anggur di Yoh 15:1-8 menjadi dasar bahwa panggilan itu bukanlah sebuah relasi tertutup antara Allah dan manusia yang bersangkutan saja. Maksudnya, manusia menerima panggilan dengan cara serupa seperti menerima iman dari Gereja, melalui kesaksian dari orang tua, para guru, atau melalui bacaan Kitab Suci, bacaan rohani, tulisan para orang kudus, magisterium Gereja dan sumber-sumber inspiratif spiritual lainnya. Kesaksian hidup mereka kemudian menjadi penting bagi perkembangan iman orang lain dan perwujudan panggilan mereka.

Oleh sebab itu pendalaman panggilan itu hanya mungkin dalam cakrawala pelayanan serta relasi yang erat tak terbantahkan dengan Gereja. Dengan kata lain, berbagai bentuk panggilan itu harus melayani Gereja, vitalitasnya tergantung dari relasi yang hidup dengan Gereja, dan dalam persekutuan komunio yang hidup dengan Yesus Kristus yang hadir, mendampingi, bertindak dan terus menopang peziarahan manusia.

Konkretnya, sejauh para religius itu bersedia menerima tantangan ini dan menggenapi «perutusannya», maka kehidupan religius itu menunjukkan karakternya sebagai anggota yang turut mengambil bagian dalam kehidupan menggereja serta berkomitmen dalam karya untuk memberikan sumbangsih bagi pembaruan Gereja dan perkembangan dunia. Tanpa relasi yang hidup dengan Gereja, maka kualitas panggilan ini tidak akan bertahan lama, kemudian layu, mengering dan mati.

«Semua tarekat hendaklah ikut serta dalam kehidupan Gereja. Maka -dengan mengindahkan coraknya tersendiri- hendaklah ia melibatkan diri dalam prakarsa-prakarsa serta rencana-rencana Gereja dan ikut mengembangkannya menurut kemampuannya dalam berbagai bidang, misalnya di bidang Kitab Suci, Liturgi, dogmatik, pastoral, ekumene, karya misi dan sosial» (Dekret Perfectae Caritatis 2c.)

Salah satu metode yang kerap dilakukan untuk tetap tinggal dalam pokok anggur, makin berkembang di jalan kesempurnaan dan terus berbuah dalam pelayanan adalah melalui askese. Askese bisa memberi dampak positif sejauh dihidupi dan dipraktekkan dengan sungguh-sungguh sebagai «jawaban» atas aktivitas Allah yang membuka jalan baginya dan sekaligus merupakan bentuk ungkapan kerjasama yang rendah hati dari pihak manusia dengan Allah sendiri.

Askese yang tidak dilakukan dengan berangkat dari rasa syukur atas iman dan panggilan itu akan menjebak manusia untuk merasa sebagai aktor tunggal dan penanggungjawab pribadi atas tiap langkah hidupnya. Kepekaan akan campur tangan Allah secara cuma-cuma dalam hidupnya, maupun kesadaran akan Allah yang terlebih dahulu bertindak dalam hidupnya, makin dikikis dengan keangkuhan spiritual yang dilatarbelakangi dengan logika «do ut des». Karena aku telah bermatiraga, maka Allah wajib memberikan surga, kekudusan, keberhasilan dalam pelayanan dan segala hal baik kepadaku. Askese seperti ini tidak memberi banyak manfaat dalam peziarahan «sequela Christi».

Mengapa? Karena menghidupi panggilan sebagai sebuah «jawaban» itu bermakna mengkontemplasikan cinta kasih Yesus Kristus,

secara khusus pengalaman kisah sengsara, wafat dan kebangkitannya. Oleh sebab itu, segala daya upaya manusia terorientasi menuju misteri ini yang dihidupi dengan spiritualitas ekaristi. Ini berarti «hidup dari kenangan anugerah cinta kasih yang paling besar dan dari kontemplasi akan cinta kasih ini». Dengan demikian, cinta kasih adalah hidup yang dibagikan bagi orang lain.

Pada titik inilah, tema tentang «kesetiaan pada semangat dasar tarekat dan tujuan khas dari Pendiri tarekat» menjadi unsur *keempat* dalam panggilan.

Mendalami panggilan religius berarti menggali ungkapan syukur atas bentuk konkret pada panggilannya, sebagaimana terwujud melalui Sang Pendiri kongregasi. Ia mewariskan kharisma dan spiritualitasnya kepada kongregasi, dan kongregasi ini menjaga serta mengembangkannya terus menerus dalam modalitas pengungkapan yang selalu baru, sesuai dengan jejak-jejak Allah dalam sejarah.

Kesetiaan pada kharisma merupakan kesetiaan yang hidup dan dinamis. Ini bukanlah sikap yang fariseisme kaku dan legalistik yuridis. Bukan pula ketaatan eksterior, melainkan sebuah «kesetiaan kreatif», yang hidup dari kontemplasi akan kharisma yang diupayakan

untuk dihidupi dan diwujudkan oleh manusia dalam konteks kehidupannya yang aktual, kini dan di sini. Di dalam proses *discernment*, yang dilakukan dengan kepekaan semangat kritis dalam membaca perubahan tanda-tanda zaman inilah, maka kesetiaan perutusan mereka semakin digenapi.

Maka semangat penggembalaan, pastoral, kerasulan atau aktivitas misi tidak hanya berjalan satu arah. Dari religius demi kebaikan umat saja. Aktivitas ini tidak hanya merupakan kegiatan yang dilakukan untuk membantu umat saja. Dalam karya dialogis, berbagai *cura animarum* sekaligus juga menopang para religius itu sendiri untuk menemukan kegembiraan dan rasa syukur yang lebih mendalam di dalam aktivitas perutusan mereka, membantu mereka untuk menemukan dengan lebih jelas rahmat-rahmat yang masih terselubung di dalam panggilan mereka, sekaligus mendesak mereka untuk mampu mendengar kebutuhan, harapan, kecemasan, kebutuhan dan penderitaan orang-orang yang dipercayakan kepada mereka. Allah pun juga bertindak untuk meneguhkan panggilan dan syukur para religius di dalam karya-karya yang mereka baktikan bagi sesama.

Unsur *kelima* dalam panggilan adalah «ketulusan hati» dalam mengikuti Yesus Kristus

serta keputusan teguh untuk bersatu dengan Allah melalui nasehat-nasehat injili.

«Hendaknya diingat bahwa bentuk paling baik dari berbagai upaya pembaruan tidak akan berhasil jika tidak dijiwai oleh pembaruan spiritual. Bentuk ini selalu mengambil tempat pertama dalam karya-karya pastoral» (PC 2e).

Ketulusan hati ini menjadi tanda bahwa panggilan kita itu berpondasi hanya pada Allah saja, dan bukan terletak pada diri kita! Ini karena panggilan adalah sebuah rahmat. Maka ia akan bertahan terus meskipun kerapuhan manusiawi, kegagalan dan berbagai pengalaman keterbatasan dan kelemahan manusia itu mewarnainya.

Dengan demikian, panggilan dan rasa syukur yang terungkap dalam kegembiraan menjalani panggilan itu, semoga terungkap juga di dalam hasrat untuk berbicara tentang panggilan yang engkau hidupi, untuk berbagi pengalaman tentang bagaimana rahmat Allah berkarya dalam dirimu dan menjadi lebih kreatif dalam menemukan modalitas evangelisasi yang baru dalam konteks dunia yang terus bergerak.

Semoga rasa syukur ini menjadi kekuatan batin orang-orang terpanggil, yang dari padanya ia sungguh-sungguh perlu untuk meneruskan

kontemplasi tentang cinta kasih Yesus Kristus yang tak terbatas, untuk mengorientasikan diri para kharisma pendiri dan yang telah dianugerahkan kepada kongregasi, serta untuk menopang saat-saat desolasi dan kesulitan yang melintang dalam hidup. Dengan demikian Kitab Suci dan Konstitusi menjadi sebuah pegangan hidup, sebuah jalan untuk makin berkembang dalam jalan kesempurnaan injili seturut kharisma pendiri.

Pada akhirnya rasa syukur itu akan mengingatkan terus bahwa kita sungguh dikasihi oleh Allah, dan oleh sebab itu, semoga pengalaman cinta kasih ini melampaui segala keraguan dan kelemahan yang muncul di dalam perjalanan panggilan kita... perjalanan panggilan bersama dengan Allah!

2 Dilema Tradisi : Mempertahankan, Menghapus atau Mengelaborasinya

Kedua sikap ini, baik upaya mempertahankan tradisi atau kehendak untuk menghapusnya, mengungkapkan kemiskinan kepekaan akan kehadiran Allah dalam berbagai bentuk, serta sekaligus menyingkap bahwa pertama-tama manusia tidak sedang mencari bentuk terbaik dalam berelasi dengan Allah, melainkan memuji dirinya sendiri. Hanya pencarian yang tulus

tentang relasi dengan Allah dan kepekaan akan kehadiranNya, bisa membantu manusia untuk menyingkap makna tradisi gerejani yang terdalam serta menghidupinya dalam pengalaman kehidupannya sendiri serta kehidupan orang lain.

Tentu saja rasa kurang peka ini ada di dalam diri semua orang. Oleh sebab itu prioritas pertama adalah bagaimana memperluas cakrawala untuk lebih peka pada kehadiran dan tindak Allah dalam memperkaya pengalaman relasi manusia dengan Allah. Artinya, orientasi yang selama ini terarah pada pemenuhan diri sendiri, mulai dikikis dengan kesadaran bahwa selain «aku», ada juga «engkau», yang adalah Allah dan juga sesama yang ada di sekitar kita.

Lupa akan kehadiran «engkau» dalam hidupku akan semakin memupuk narsisme religius berkedok kesalehan, memanipulasi relasi dengan Allah dan sesama yang dilihat sebagai proyeksi diri dan pada akhirnya menjadikan segala sesuatu sebagai boneka untuk memenuhi pribadi yang haus akan pencarian dan pemenuhan diri di dalam segala hal ciptaan.

Maka, di sini kita harus bekerja keras dengan doa memohon pertolongan Allah, sembari mengingat kebutuhan mendasar kita dan bersyukur atas setiap anugerah yang telah kita

terima dan menghidupkan kita. Rasa syukur itu merupakan pengakuan atas rahmat-rahmat Allah yang sudah kita terima dan berbuah dalam diri kita, sekaligus menguatkan kita akan karyaNya yang sudah ada dalam diri kita.

Ini semua mengingatkan kita, tidak hanya bahwa kita sedang berada di jalan yang peziarahan yang benar. Itu tidak cukup. Allah bahkan mendorong kita untuk berani mengambil pilihan-pilihan, metode-metode atau jalan-jalan yang sungguh-sungguh baru yang ditunjukkan olehNya melalui tanda-tanda di zaman yang sedang bergerak. Itulah mengapa mereka yang memiliki kharisma, berkumpul membentuk komunitas dan menawarkan metode kehidupan dan pelayanan yang baru kepada Gereja, Umat Allah.⁴

Dari sudut pandang eklesiologi, kehidupan religius dengan kaul-kaul injili yang melekat pada diri seseorang atau beberapa orang yang membentuk persekutuan hidup, menunjukkan pengakuan Gereja akan karya inisiatif Roh Kudus, yang mendorong orang-orang tertentu

⁴ RUIZ JURADO, «Vita consacrata e carismi dei fondatori» di *Vaticano II: Bilancio e prospettive venticinque anni dopo (1962-1987)*, RENÉ LATOURELLE (ed.), Assisi 1987, vol. II, hlm. 1063-1083.

untuk membaktikan diri mereka secara total pada kesempurnaan Injili melalui jalan kekudusan tertentu.

Maka «jawaban manusia» menjadi sekaligus «Sabda Allah» yang terserap olehnya dan terinkarnasi di dalamnya, untuk kemudian ditumbuhkembangkan dalam peziarahan hidup kontekstual. Dengan kata lain, Sabda Allah itu berinkarnasi dalam kehidupan kita. Maksudnya, dengan jawaban itu, manusia menyodorkan Sabda Allah dalam bentuk modalitas kehadiran yang baru, sembari ia sendiri memberikan kesaksian cara hidup yang baru di hadapan dunia dan banyak orang, di hadapan Gereja sebagai umat Allah.

Oleh sebab itu panggilan yang dihidupi sungguh-sungguh memberi kesaksian yang lebih meyakinkan akan panggilan Allah, seperti Yesus Kristus memberikan kesaksian tentang BapaNya dengan menggenapi kehendakNya, bahkan melalui pengalaman kegelapan kematian, kubur dan salib demi menunjukkan totalitas cinta kasih BapaNya bagi seluruh umat manusia.

Dengan demikian dua unsur ini tak terpisahkan: «panggilan Allah dan jawaban manusia», «panggilan dari Allah dan panggilan yang dihidupi manusia», «Allah dan manusia»,

«kharisma dan institusi», «tradisi dan pembaruan». Selalu ada interaksi yang berkesinambungan secara dialogis di dalamnya. Prolog injil Yohanes merangkum ini semua ketika berbicara tentang terang dan gelap.

«Terang yang sesungguhnya, yang menerangi setiap orang, sedang datang ke dalam dunia. Ia telah ada di dalam dunia tetapi dunia tidak mengenalNya. Ia datang kepada milik kepunyaanNya, tetapi orang-orang kepunyaanNya itu tidak menerimanya. Tetapi semua orang yang menerimanya, diberiNya kuasa supaya menjadi anak-anak Allah, yaitu mereka yang percaya dalam namaNya; orang-orang yang diperanakkan bukan dari darah atau dari daging, bukan pula secara jasmani oleh keinginan seorang laki-laki, melainkan dari Allah (Yoh 1: 9-13).

Menyambut terang sejati di dalam realitas manusia berarti menerima terang Allah dalam dunia. Ini tidak berarti bahwa seseorang itu hanya membuka diri pada anugerah rahmat Allah, melainkan juga mewartakan terang ini di dalam dunia dan kepada dunia yang masih tinggal dalam bayangan kesesatan dan kegelapan maut.

Yohanes pembaptis telah datang dan memberikan kesaksian tentang terang sejati itu agar setiap orang percaya kepadaNya. Ia

menjadi partner dari Sang Terang itu agar setiap orang yang dipanggil, sanggup membiarkan diri diterangi olehNya, sehingga menjadi cermin yang memantulkan Terang yang sejati.

Seperti setiap benda itu memantulkan cahaya yang berbeda-beda, demikianlah juga setiap manusia sebagai ciptaan yang unik, diharapkan mampu menyingkap berbagai variasi kharisma Allah dan mengaktualisasikannya dengan cara berbeda-beda, sembari membiarkan Terang itu merasuk dan lewat di dalam dirinya.

Dengan cara inilah berbagai bentuk panggilan yang dikehendaki oleh Allah itu berkembang di dalam Gereja. Ia akan terus menemukan berbagai variasi modalitas aktualisasi yang baru, dengan tanpa melepaskan diri dari kharisma yang telah dianugerahkan oleh Allah kepada Gereja.

*Keberangkatan
Misi pertama*



**Rm. Caio Castelli dan Odardo Manini bersama Mgr. Fogolla
menuju Vikariat Apostolik Shan-si Selatan**

Keberangkatan Misi kedua



P. Brambilla - P. Sartori - P. Calza - P. Bonardi

Simone

Da Torino il 18 gennaio 1904 - Da Genova il 20 gennaio 1904

Caro Vittorio Emanuele

G. Fiorentini

**Rm. Luigi Calza, Rm. Antonio Sartori, Rm. Giovanni Bonardi
dan Rm. Giuseppe Brambilla bersama Mgr. Simone Volonteri
menuju ke Vikariat Apostolik Chengchow**

3 Promulgasi Konstitusi di Tingkat Keuskupan 1894 - 1903

Institut misi Rm. Guido Conforti, imam diosesan Keuskupan Parma, disahkan oleh Uskupnya, Mgr. Francesco Magani, sebagai Kongregasi tingkat keuskupan pada tahun 1897.

Perjalanan Guido Conforti terus berlanjut untuk merealisasikan intuisi kharisma misioner yang terus bergemuruh di dalam hatinya. Bagaimanakah proses «jawaban» yang diaktualisasikan oleh Guido Conforti dalam menjawab «panggilan misioner» dari Allah?

Periode pertama proses pembentukan seminari dengan spesifikasi khas untuk tanah misi di luar negeri sudah didirikan di Parma. Restu dari Tahta Suci untuk memulai karya ini sudah diterima dan diwujudkan. Tahap selanjutnya adalah membangun fondasi yang kokoh melalui gaya hidup misioner yang mulai diperkenalkan di rumah-rumah pembinaan, dengan bantuan «Peraturan Dasar». Panduan ini merupakan pengejawantahan cara hidup khas yang mencerminkan anugerah Allah yang diberikan kepada pendiri dan kemudian diwariskan kepada kongregasi.

Dalam periode pertama ini disadari bahwa kharisma religius misioner yang terinkarnasi dalam diri Rm. Guido Conforti masih di tahap awal. Beberapa kali modifikasi terjadi berdasar pada «kebutuhan-kebutuhan» aktual mendesak terjadi di tenga-tengah berbagai kesibukan yang dijalankannya sebagai imam diosesan di Keuskupan Parma.

3.1 Kronografi

1891. Setelah sembuh dari sakit. Rm. Guido Conforti memohon kepada Mgr. Andrea Miotti, Uskup Parma, untuk meninggalkan

keuskupan dan menjadi misionaris. Permohonan ditolak.

14 April 1892. Nominasi Rm. Guido Conforti sebagai kanonis di Basilika Katedral Parma. Ia berkarya tidak hanya sebagai dosen dan formator seminari, melainkan juga bertugas mengumpulkan panggilan-panggilan dan membantu mereka yang berkebutuhan. Dalam hal ini, Uskup tidak menyinggung tentang panggilan misioner!

10 Juli 1892. Nominasi Rm. Guido Conforti diangkat sebagai anggota penasehat «Akademi Filsafat St. Thomas Aquinas».

7 Februari 1893. Madre Anna Maria Adorni wafat. Ia berjasa dalam menopang pengalaman Rm. Guido Conforti ketika ia masih di seminari dan sering sakit-sakitan.

Maret 1893. Rumah di Borgo del Leon d'Oro del Leon d'Oro n. 12 dibeli seharga £ 15.000.

30 Maret 1893. Mgr. Andrea Miotti wafat. Lalu Mgr. Pietro Tonarelli dipilih sebagai Vikaris Kapitular keuskupan selama «sede vacante». Ia kemudian ditunjuk menjadi Direktur karya Karitas Propaganda Fide 9 November 1893.

12 Juni 1893. Nominasi Mgr. Francesco Magani sebagai Uskup Parma yang baru dan baru bisa tiba di Parma September 1894!

9 Maret 1894. Rm. Guido Conforti melayangkan surat pertama tentang rencana mendirikan Seminari Emilia untuk karya-karya misi di

luar negeri kepada Prefek Propaganda Fide, Kard. M. Ledóchowski.

24 April 1894. Kard. Ledóchowski memberikan dukungan secara positif agar Rm. Guido Conforti segera mempersiapkan hal yang diperlukan bagi para kandidat misionaris untuk pewartaan injil ke tanah misi.

1 Mei 1894. Surat Rm. Guido Conforti kepada Kard. Ferrari tentang dukungan positif dari Propaganda Fide untuk mendirikan seminari khusus untuk misi. Ia meminta nasehat dan tidak ingin memulai sesuatu yang baru pada saat «sede vacante».

18/19 Juni 1894. Rm. Guido Conforti ke Pavia untuk berbicara tentang rencana pendirian institut misi dengan Uskup Parma yang baru, Mgr. Francesco Magani.

21 Juni 1894. Surat Mgr. Magani kepada Rm. Guido Conforti menegaskan persetujuan dan dukungan pendirian seminari khusus untuk misi di Parma.

12 Juli 1894. Ijin dari pemerintah di Parma tentang restrukturisasi bangunan rumah di «Borgo del Leon d'Oro n. 12» sebagai Seminari untuk misi.

8 Januari 1895. Nominasi Rm. Guido Conforti sebagai Delegasi Keuskupan Parma, Provikaris General (23 Februari 1895) dan Vikaris General Keuskupan (7 Maret 1896).

- 8 Maret 1895.** Bapak Rinaldo Conforti wafat didampingi Rm. Guido Conforti.
- 1 November 1895.** Dekrit Keuskupan tentang peresmian rumah «Casa di Borgo del Leon d'Oro» sebagai «Seminarium Aemilianum pro Exteris Missionibus». Rm. Guido Conforti mengungkapkan intuisi misionernya dalam dialog dengan Mgr. Magani. Ia kemudian memberikan jawaban positif dengan dekrit 1 November 1895 melalui pengesahan Institut Misi Parma.
- 15 November 1895.** Rm. Guido Conforti mengikrarkan kaul-kaul religius privat dan bergabunglah 17 orang angkatan pertama Seminari ini di «Borgo del Leon d'Oro» dan disusul 4 orang masuk pada hari berikutnya.
- 24 November 1895.** Tahbisan imam Rm. Caio Rastelli sebagai imam diosesan. Pada hari yang sama ia bergabung ke dalam Institut Misi Rm. Guido Conforti sebagai wakil rektor.
- 3 Desember 1895.** Uskup Parma, Mgr. Magani mendeklarasikan Seminari Emilia untuk karya-karya misi di luar negeri pada pesta St. Fransiskus Xaverius secara meriah. Untuk menata kehidupan para seminarisnya, Rm. Guido Conforti membuat Peraturan Dasar khusus untuk para aspiran misionaris ini.
- 16 Desember 1895.** Paus Leo XIII menunjuk Rm. Guido Conforti menjadi «Camerieri d'Onore in abito paonazzo». Pengangkatan ini atas

permintaan Mgr. Magani kepada Kard. Rampolla, 4 Desember 1895.

19 Februari 1896. Rm. Guido Conforti berangkat ke Roma bersama Kard. Ferrari, untuk beraudiensi secara khusus dengan Paus Leo XIII.

4 Maret 1896. Rm. Guido Conforti berhasil menyelesaikan bakalaureat teologi dengan nilai maksimal. Tiga hari kemudian ia ditunjuk menjadi Vikaris General Keuskupan Parma oleh Mgr. Magani. Namun sia-sia upaya Rm. Guido Conforti untuk meredam konflik yang bernyala-nyala antara Mgr. Magani serta kanonis Mgr. Pietro Tonarelli. Hal ini berkaitan dengan pengelolaan harta benda Gereja yang ditinggalkan oleh Mgr. Andrea Miotti.

25 November 1896. Institut Misi Parma membuka tahun skolastik dengan 36 frater dimana 3 diantaranya adalah teologan.

29 November 1896. Rm. Ormisda Pellegrini ditunjuk sebagai Rektor Seminari di Berceto. Ia menyampaikan kepada Rm. Guido Conforti tentang niatnya untuk bergabung ke dalam Institut misi.

1 Maret 1897. Dimulai langkah awal rencana Rm. Guido Conforti untuk mengikuti «lotere nasional» untuk Seminarinya.

9 Maret 1897. Peringatan 3 tahun surat pertama Rm. Guido Conforti kepada

Propaganda Fide, ia memohon agar ladang misi di Asia dipercayakan kepada para misionarisnya.

9 Mei 1897. *Tahbisan imamat Rm. Eugenio Zaccardi. Namun sangat disayangkan bahwa ia kemudian keluar dari Institut dan berinkardinasi ke keuskupan.*

9 Agustus 1897. *Propaganda Fide meminta para misionaris Institut Misi Parma untuk berangkat ke Brazil. Namun Rm. Guido Conforti menjawab bahwa sampai saat ini belum ada misionarisnya yang siap untuk diberangkatkan.*

November 1897. *«Peraturan khusus untuk para aspiran misionaris» ditulis oleh Rm. Guido Conforti.*

9 Maret 1898. *Kedatangan Mgr. Francesco Fogolla, Vikaris Apostolik Shan-si selatan bersama dengan 5 orang dari China ke Parma.*

3 Desember 1898. *Tahun ketiga berdirinya Institut misi.*

» Dekrit kanonik keuskupan tentang pendirian Institut Misi Rm. Guido Conforti sebagai Kongregasi religius keuskupan dan pengesahan Peraturan Dasarnya.

» Rm. Caio Rastelli e Diakon Edoardo Manini mengucapkan kaul religius dan

kaul misi “ad biennium” di tangan Pendiri.

- » «Sketsa Peraturan Dasar Seminari St. Fransiskus Xaverius di Emilia» yang disusun Rm. Guido Conforti disetujui oleh Mgr. Magani.

19 Januari 1899. Surat Kard. Ledóchowski yang menegur Rm. Guido Conforti dengan keras karena mengirimkan dua misionarisnya ke China, tanpa konsultasi dan meminta ijin terlebih dahulu dengan Propaganda Fide. Hendaknya hal ini tidak lagi diulangi di masa mendatang.

22 Februari 1899. Kard. M. Ledóchowski mengirimkan laporan Mgr. Favier, Koajutor Vikariat Apostolik di Beijing tentang persekusi yang sedang terjadi terhadap orang katolik di China.

Maret 1899. Mgr. Magani menyerahkan salib kepada Rm. Caio Rastelli dan Diakon Edoardo Manini yang akan berangkat bersama dengan Mgr. Fogolla ke China dengan kapal dari Genoa - Marsiglia. Mereka tiba di Tai-yuen-fu pada tanggal 4 Mei 1899.

15 Mei 1899. Propaganda Fide meminta kepada Rm. Guido Conforti agar mengirimkan misionarisnya ke Paroki Landarenca, Keuskupan Coira di Swiss. Namun permintaan ini belum bisa dipenuhi karena

belum ada misionaris yang siap untuk diberangkatkan.

16 Juni 1899. *Rm. Guido Conforti tidak bisa menerima persyaratan yang diminta oleh Pemerintah berkaitan dengan «lotere nasional». Pada hari berikutnya, penggalangan dana dalam bentuk lain disiapkannya melalui «Carità e Civiltà» untuk memenuhi kebutuhan para kandidat misionaris di Institut Misi Parma.*

4 Februari 1900. *Ibu Antonia Adorni wafat.*

17 Februari 1900. *Karya «Fede e civiltà» didirikan oleh Rm. Guido Conforti. Karya ini menyempurnakan dan mengkonsolidasikan karya keuskupan «Carità e Civiltà» yang berdiri 7 bulan sebelumnya. Karya ini akan sangat berarti sebagai dana pembinaan bagi para frater. Karya ini mendapat restu secara resmi dari Mgr. Magani pada tanggal 2 Maret 1907.*

24 April 1900. *Dengan jubah pontifikal, Mgr. Magani memberkati peletakan batu pertama pembangunan Rumah Induk di Parma di Campo di Marte. Kemudian untuk menutupnya dengan semen, beliau menggunakan sekop perak yang sama, yang digunakan oleh Maria Luigia pada tahun 1819 ketika meletakkan batu pertama pembangunan jembatan sungai Taro.*

Juli 1900. Berita revolusi Boxers di Taiyen-fu meminta kemartiran Mgr. Grasso dan Mgr. Fogolla, para suster Fransiskan dan umat kristiani di China. Semula Rm. Rastelli dan Manini diperkirakan juga menjadi korban. Namun mereka selamat karena mendapat perintah untuk ke Mongolia. Berita ini baru tiba ke Parma pada tanggal 21 Desember 1900.

28 Februari 1901. Misionaris Xaverian pertama di China, Rm. Caio Rastelli sx, meninggal.

7 September 1901. Peringatan 10 tahun wafatnya Mgr. Agostino Chieppi.

7 November 1901. Kehidupan komunitas dimulai di rumah induk.

1902. Langkah awal upaya memperoleh misi khusus bagi para Misionaris Xaverian ke Propaganda Fide.

16 Mei 1902. Di Roma, Paus Leo XIII menerima udiensi Rm. Guido Conforti, seraya akan menominasikannya sebagai uskup agung di Ravenna pada 22 Mei 1902.

11 Juni 1902. Mgr. Guido Conforti mengikrarkan kaul-kaul pada hari pentahbisannya sebagai uskup Ravenna di Basilika St. Paulus. Ia akan memperoleh penumpangan tangan dari Kard. Parocchi. Bagi Mgr. Guido Conforti, kaul-kaul religius bertujuan untuk lebih menyunurkan karya pastoral. Inilah ide dasar Mgr. Guido Conforti pada masa

dimana banyak ditemukan institut yang membaktikan diri untuk karya misi tanpa mengikrarkan kaul-kaul religius. Baginya, kaul misi serta kaul-kaul religius, hidup misioner dan hidup bakti merupakan dua realitas yang tidak terpisahkan.

29 Juni 1902. Misa pontifikal di Katedral Parma.

5 Januari 1903. Ia tiba di Ravenna secara privat pada pukul 22.00. Pada hari berikutnya ia merayakan misa pontifikal di Katedral Ravenna.

14 Juni 1903. Tahbisan imam Misionaris Xaverian pertama, Rm. Bonardi sx di Ravenna.

27 September 1903. Presentasi teks Peraturan Dasar Mgr. Guido Conforti sendiri kepada Kongregasi Suci Propaganda Fide.

3.2 Peraturan Khusus untuk Para Aspiran Misionaris 1895/1897

Surat pertama Rm. Guido Conforti kepada Kard. Ledóchowski, 9 Maret 1894 merupakan ungkapan resmi pemikiran dasarnya tentang kongregasi misi yang hendak diwujudkan. Meskipun tujuannya adalah pewartaan Injil untuk orang-orang beriman secara universal, namun perekrutan anggotanya di Italia pada senja abad XIX itu masih terikat pada batas-

batas wilayah geografis. Hal ini masih dimaklumi karena Italia baru saja mencapai persatuan nasional.

Imbasnya, institut misi yang lahir di Italia di akhir abad XIX itu memiliki stempel lokal - regional. Institut Misi Milan untuk Propinsi Lombardia, Institut Misi Comboni untuk Propinsi Verona, Institut Misi Conforti untuk Propinsi Emilia Romagna, Seminari St. Petrus dan Paulus untuk Propinsi pontifical dst. Dari sinilah kita memahami nama awal dari Kongregasi Xaverian adalah Seminari Emilia untuk karya-karya misi di luar negeri.⁵ Maka julukan yang sering disematkan pada anggota Institut Misi Parma adalah «Misionaris Parma».

Pokok pikiran dasar dalam benak Rm. Guido Conforti adalah membentuk sebuah lembaga kerasulan, yang terdiri dari imam dan awam, yang bersatu di dalam komunitas hidup religius dan membaktikan dirinya secara khusus untuk pewartaan Injil kepada orang-orang yang tidak beriman.

Ketika Rm. Guido Conforti menerima angkatan pertama kandidat Misionaris Xaverian di Borgo

⁵ Bdk. Ballarin, L, *Le Costituzioni Saveriane: Studio storico*, Roma: S. Paolo, Tivoli 1977, hlm. 24-25.

del Leon d'Oro pada tanggal 15 November 1895, ia mempersiapkan sebuah Peraturan Dasar bagi mereka. Namun teks tersebut lenyap dari peredaran dan tidak sampai pada kita saat ini. Surat pendiri kepada Propaganda Fide tahun 1905, *vita nostra* 11 tahun 1919 dan 111 tahun 1920 memberikan jaminan kepastian akan keberadaan «Peraturan Internal» tersebut. Keberadaan teks yang lenyap dari peredaran itu diketahui ketika Mgr. Magani mengangkat Institut misi di Parma menjadi kongregasi religius tingkat keuskupan dengan dekret pada tanggal 3 Desember 1898.

Dengan mempertimbangkan kebutuhan mendesak akan pembukaan Institut Misi, maka bisa dipahami bahwa teks tersebut digunakan untuk kebutuhan pengaturan kehidupan sehari-hari dan mirip dengan peraturan seminari. Meskipun demikian, Ide dasar yang membentuk kharisma atau panggilan dasar dan tak terubahkan dari Misionaris Xaverian tetap bergulir pada teks-teks Peraturan Dasar berikutnya.

Kemudian diantara tahun 1895 pada saat awal pendirian hingga tahun 1897 terdapat sebuah «Peraturan Khusus untuk para aspiran misionaris». Teks ini lebih menarik daripada teks yang lenyap dari peredaran tersebut,

karena menjadi titik pijak kronologis tentang studi konstitusi.

Beberapa ide pokok pemikiran Rm. Guido Conforti dalam dua setengah halaman berukuran 21 x 13,5 cm, tentang Institut Misi Parma yaitu, tujuan khas misi, gaya hidup seperti kongregasi religius, novisiat (cikal bakal) dan kaul-kaul religius.

Rupanya konsep ini merupakan sebuah evolusi spiritualitas di dalam Gereja. Bila konsep dasarnya adalah pewartaan iman dan keselamatan orang-orang tidak beriman melalui rahmat sakramen-sakramen, maka langsung dipikirkan sebuah bentuk kongregasi para imam. Belum dibicarakan tentang kaul religius di sini, karena Institut Misi Parma belum diakui statusnya sebagai kongregasi religius. Namun, janji misioner tetap diucapkan sebagai pengganti kaul-kaul religius.

Mereka yang mengikrarkan janji misioner membentuk kelompok tersendiri yang dikenal sebagai «aspiran misionaris». Inilah cikal bakal komunitas religius yang berbeda dari kelompok «sekolah apostolik».

3.3 Sketsa Peraturan Dasar untuk Seminari St. Fransiskus Xaverius di Emilia-Romagna 1898

Sembari berjalan, Rm. Guido Conforti mempersiapkan sebuah «Peraturan khusus» untuk para aspiran misionaris. Teks ini dipresentasikan pada tahun 1897 untuk memperoleh status kongregasi religius tingkat keuskupan bagi Institut.

Orientasi dasar pemikiran Rm. Guido Conforti adalah tujuan misioner, gaya hidup kongregasi religius, novisiat dan kaul religius. Hal ini dijabarkan dalam 9 artikel pendek yang menggarisbawahi karya pastoral dengan kaul-kaul injili.

Peraturan ini dibuat untuk membantu para aspiran dalam mempersiapkan diri untuk menguduskan diri seutuhnya demi pertobatan orang-orang yang tidak beriman. Pengudusan ini ditempuh dengan persembahan diri melalui janji total kepada Allah melalui kaul-kaul hidup religius dan kaul misi.

Namun mengingat status Institut Misi Parma ini belum memiliki fisionomi kongregasi religius, maka belum dibicarakan kaul-kaul religius secara menyeluruh di dalam teks Peraturan Dasar ini. Namun demikian, perayaan liturgi

meriah dengan pengikraran janji misioner, memiliki bentuk serupa dengan institut-insititut misi non religius, tetap dipakai sebagai ganti perayaan pengikraran kaul religius.

«Peraturan Dasar tahun 1898» ini merupakan perkembangan dari «Peraturan khusus untuk para aspiran misionaris 1895/1897» yang berlaku sebelumnya. Proses peredaksian sangat cepat karena keberangkatan kelompok misionaris pertama, Rm. Caio Rastelli dan Odoardo Manini, ke tanah misi. Rm. Guido Conforti berharap alangkah lebih baiknya apabila mereka berangkat dengan ikatan yuridis-religius dengan Institut melalui pengikraran kaul-kaul religius.

Namun, pengikraran kaul religius hanya dimungkinkan bila status Institut misi adalah sebuah kongregasi religius yang diakui. Untuk memperoleh pengakuan itu dibutuhkan konstitusi. Institut misi ini yang dalam rencana pendirinya sejak 9 Maret 1894 itu harus mengambil bentuk kongregasi religius dengan tujuan tunggalnya adalah karya misi diantara orang-orang yang tidak beriman, ternyata belum memiliki konstitusi.

Ada kebutuhan mendesak untuk membuat sebuah konstitusi yang sesuai dengan prinsip dasar institut misi yang akan segera dibentuk.

Maka sejak musim panas 1898, Rm. Guido Conforti merevisi « Peraturan khusus untuk para aspiran misionaris 1895/1897» untuk menjawab kebutuhan, tuntutan dan tanggung jawab dari institut religius misioner ini, sembari memberi kemungkinan modifikasi yang perlu dengan berdasarkan pengalaman misioner yang akan dialami nanti.

Teks yang ditulis terburu-buru sebanyak 15 halaman ini berukuran 37 x 21 cm ini terdiri dari 6 bab dan 72 artikel. Teks ini diserahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh status religius institut. Dari manakah Rm. Guido Conforti mendapatkan inspirasi untuk mengerjakan konstitusi ini? Dalam surat kepada Kard. Ledóchowski, ia pernah menyampaikan akan belajar berbagai karya misi di Prancis. Namun, tidak perlu sejauh itu ternyata. Ada Institut Misi Lombardia di Milan yang lebih dekat.

Rupanya, «Peraturan Dasar 1897» yang ditulis Rm. Guido Conforti pada waktu itu memiliki kemiripan luar biasa, hampir identik dan serupa. Perbedaan mencolok adalah status religius. Institut Misi Milan bukanlah kongregasi religius, maka Rm. Guido Conforti memberikan fisionomi religius pada Institut Misi Parma dengan tetap memegang teguh kehadiran kaul keempat yang mendeterminasi tujuan tunggal misioner Institut Misi Parma.

Hal ini nampak bahwa kaul religius dibuat para frater setelah menyelesaikan teologi dan hendak berangkat ke tanah misi. Pada saat itu ia menjadi anggota penuh Institut Misi Parma. Skema ini bukanlah bentuk klasik kongregasi pada waktu itu. Sedikit mirip dengan fisionomi kongregasi religius dengan kaul-kaul sederhana dan sedikit perserikatan. Tidak sempurna memang keadaannya, tetapi disetujui oleh Mgr. Magani, Uskup Parma.

Bertepatan dengan tahun ketiga berdirinya Institut Misi Parma, Mgr. Magani mengeluarkan Dekrit kanonik keuskupan «Congregatio Sancti Francisci Xaverii pro Exteribus Missionibus»⁶ pada 3 Desember 1898. Dekrit ini menetapkan status Institut Misi Rm. Guido Conforti sebagai kongregasi religius di tingkat keuskupan, mengesahkan «Sketsa Peraturan Dasar», sembari menyatakan bahwa teks ini bersifat «ad experimentum» dan masih terbuka untuk dimodifikasi dan diperkaya dengan pengalaman-pengalaman berikutnya. Maka dengan dekrit ini, kedua Misionaris Parma mengikrarkan kaul-kaul religius pada hari yang sama.

⁶ Bdk. FCT VIII, 331-333.

3.4 Peraturan Dasar Emigran 1899

Dalam sejarah perjalanan Konstitusi Misionaris Xaverian ditemukan sebuah cetakan buku 18 x 12 cm berwarna kuning tua berjudul «Peraturan Dasar Seminari Emilia untuk misi-misi luar negeri tahun 1899». Setelah perolehan status religius tingkat keuskupan dengan Peraturan Dasar yang sudah disahkan 3 Desember 1898, mengapa ada revisi begitu cepat sebulan sesudahnya? Ada yang salah?

Kejanggalan kurun waktu ini masih ditambah lagi dengan kejanggalan cukup aneh pada isinya. Bagian pertama berkaitan tentang tujuan dasar Seminari Emilia ini, yaitu «misi untuk para emigran Italia yang berada nun jauh di Amerika» (art. 1). Tidak pernah ada jejak konstitusional di Peraturan Dasar sebelum dan sesudah teks ini berkaitan tentang para emigran yang menjadi tujuan karya misi Institut Misi Parma. Maka menjadi pertanyaan tentang kapan, mengapa dan apakah maksud Rm. Guido Conforti sebagai pendiri kemudian menyusun teks Peraturan Dasar yang ambigu seperti ini?

Pertama, perlu menilik faktor ekonomi Institusi Misi Parma sejak awal berdirinya hingga 1897. Perekonomian selama ini masih di topang oleh Rm. Guido Conforti sendiri beserta dengan penderma yang masih terbatas. Padahal ada 36

seminaris dan frater yang mulai memadati rumah pertama di Borgo del Leon d'Oro. Selain itu, kebutuhan studi dan kehidupan sehari-hari juga cukup besar. Maka untuk pengembangan Institut Misi ini, dibutuhkan lokasi dan rumah pendidikan yang lebih luas, serta jaminan dana pendidikan dan kebutuhan harian mereka.

Dengan mempertimbangkan segala kebutuhan tersebut, maka terlontarlah ide dalam benak Rm. Guido Conforti untuk membuat lotere nasional demi keberlanjutan Institut Misi yang didirikannya. Maka ia memulai proses 22 April 1897⁷ dan memperoleh ijin Propaganda Fide dengan surat Kard. Ledóchowski pada tanggal 20 Agustus 1897.⁸

Secara kebetulan, Propaganda Fide beberapa pekan sebelumnya juga meminta kepada Institut Misi Parma agar mengirimkan para misionarisnya ke Brazil. Uskup Rio Grande di Brazil selatan, Mgr. Conçalves membutuhkan bantuan misionaris untuk mendampingi sekitar 300.000 imigran Italia yang berada di Brazil.⁹ Namun permohonan susulan ini tidak ada kaitannya dengan proposal lotere tingkat

⁷ Bdk. FCT VIII, 217-218.

⁸ Bdk. FCT VIII, 243.

⁹ Protokol n. 24628. Bdk. FCT VIII, 237.

nasional yang sudah diupayakan oleh Rm. Guido Conforti beberapa bulan sebelumnya.

Maka kedua hal ini secara kronologis maupun ideologis berdiri terpisah dan tidak tergantung satu sama lain. Bahwa bila ada tenaga, maka Rm. Guido Conforti akan mengirimkan para misionarisnya ke Brazil, dengan ada atau tidaknya proses lotere nasional tersebut.

Namun, persyaratan dari pemerintah Italia menuntut bahwa perijinan pengadaan lotere nasional demi kepentingan Institut Misi Parma dimungkinkan apabila Institut ini merupakan sebuah lembaga publik yang diakui pemerintah. Persyaratan ini makin menguntungkan Rm. Guido Conforti ketika Kard. Ledóchowski meminta pengiriman para misionaris Institut Misi Parma ke Brazil. Hal ini, memberi kesan positif bahwa Institut juga berkarya untuk Italia.

Secara teknis, untuk memenuhi kebutuhan persyaratan yang diajukan, maka Rm. Guido Conforti menyusun «Peraturan Dasar» yang diedit antara Desember 1898 hingga Januari 1899. Hanya satu bulan! Teks ini terdiri dari 6 bab dan 44 artikel. Cetakan teks tersebut

dikirimkan ke pihak pemerintah pada tanggal 25 Januari 1898.¹⁰

Sampai di sini disadari bahwa beberapa peristiwa dan dokumen yang merujuk tentang tujuan Institut Misi Parma di tahun 1897-1899 menjelaskan dua gerak pertumbuhan yang berbeda. Pada gerak pertama, ada Seminari Emilia yang berkembang sebagai kongregasi religius tingkat keuskupan, dengan Peraturan Dasar yang otentik dan bertujuan untuk pewartaan Injil kepada orang-orang tidak beriman. Perwujudan dari Peraturan Dasar ini adalah pengiriman kedua misionaris pertama ke China pada bulan Maret 1899.

Sebaliknya, gerak kedua memberi gambaran sebuah lembaga misi dengan Peraturan Dasar yang diedit dengan tujuan murni ekonomi di pemerintahan. Di dalam dokumen ini pun juga tertulis tentang rencana dan kerja keras Institut untuk membantu para emigran di Brazil. Syukur kepada Allah. Rencana oportunistis ini gagal.

¹⁰ Bdk. FCT VIII, 396-398.

4 *Decretum Laudis 1903 - 1906*

«Decretum Laudis» diterima oleh Institut Misi Parma pada 4 Maret 1906 dari Kongregasi Suci Propaganda Fide. Pada masa konstitusional untuk memperoleh «Decretum Laudis» ini, Mgr. Guido Conforti dipercaya untuk menjadi uskup agung di Ravenna. Periode ini merupakan tahun yang sangat krusial bagi seorang Uskup di sebuah katedral yang sangat besar, sekaligus seorang Pendiri dalam pilihannya untuk membaktikan diri sepenuhnya untuk melayani Gereja Universal dan kharisma misioner.

Bahwa karunia Allah yang dianugerahkan kepada Mgr. Guido Conforti itu mulai tumbuh dan berbuah itu memerlukan tanggung jawab pribadi dari yang bersangkutan, nampak terlihat sangat jelas dalam proses perolehan «Decretum Laudis» ini. Akhirnya ia sendiri yang harus menuliskan skema Peraturan Dasar.

Allah menghendaki bukan orang lain yang lebih ahli dan berpengalaman dalam penyusunan konstitusi, melainkan Mgr. Guido Conforti sendiri untuk semakin memperjelas kharisma yang dianugerahkan Allah demi perkembangan GerejaNya.

4.1 Kronografi

***Januari 1903.** Mgr. Guido Conforti tiba di Ravenna secara privat pada pukul 22.00. sehari kemudian misa pontifikal di Katedral Ravenna.*

***13 Mei 1903.** Surat Mgr. Guido Conforti kepada Mgr. Luigi Veccia, Sekretaris Propaganda Fide tentang daerah misi yang dipercayakan kepada 4 misionaris xaverian yang akan berangkat. Sehari sesudahnya, ia mengirimkan juga serupa kepada Kard. Girolamo Gotti, Prefek Propaganda Fide. Jawaban diperoleh Mgr. Guido Conforti pada*

20 Mei 1903 yang menegaskan bahwa Propaganda Fide sedang mengupayakan yang terbaik. Namun Mgr. Guido Conforti pada 28 Agustus menjawab, bila misi di China dianggap cukup sulit, maka mereka bisa diutus ke tempat lain.

14 Juni 1903. Tahbisan imam xaverian pertama, Rm. Bonardi sx di Ravenna.

31 Agustus 1903. Kard. Gotti mengirim surat kepada Mgr. Guido Conforti untuk segera berkomunikasi dengan Mgr. Simone Volonteri, Vikarius Apostolik Honan Selatan di China, yang kini berada di Milano. Dua hari kemudian Mgr. Guido Conforti mengirimkan surat kepada Mgr. Volonteri di Milan. Hampir dua bulan kemudian Mgr. Volonteri menjawab ketidaksetujuannya untuk membagi daerah misi di Honan Barat. Tentang resistensi ini, Kard. Gotti menegaskan dalam surat 4 November kepada Mgr. Guido Conforti agar ia tetap bersiteguh dalam niat baik ini. Peneguhan yang sama diterimanya sebulan kemudian, menyikapi surat keras Mgr. Volonteri pada tanggal 23 November.

23 September 1903. Ravenna: proposal Mgr. Guido Conforti kepada Mgr. Magani, Uskup Parma. Proposal ini berbicara tentang kaul-kaul para misionarisnya demi perluasan Kerajaan Allah dan penyempurnaan diri agar

dengan demikian bisa mencapai tujuan kharisma kongregasi dengan lebih baik. Pada tanggal 28 September 1903, Mgr. Magani, menjawab dari Parma bahwa «Saya sudah membaca dan membaca lagi. Peraturan Dasar ini adalah buah dari studi seorang yang praktis dalam subiecta materia, dan buah dari keberanian yang suci, yang mencintai kebaikan».

27 September 1903. Mgr. Guido Conforti pergi ke Roma dari Ravenna untuk menyerahkan teks Peraturan Dasar kepada Propaganda Fide.

3 Desember 1903. Terbitan pertama majalah «Fede e Civiltà» dengan berita tentang rencana keberangkatan para Misionaris Xaverian ke Vikariat Apostolik Honan selatan di China.

18 Januari 1904. Di Parma, Mgr. Guido Conforti menyerahkan salib kepada Rm. Luigi Calza, Rm. Antonio Sartori, Rm. Giovanni Bonardi dan Rm. Giuseppe Brambilla yang akan berangkat ke China pada tanggal 20 Januari bersama Mgr. Simone Volonteri.

2 Juli 1904. Surat Mgr. Guido Conforti kepada Kard. Gotti berisi permohonan agar diberikan fakultas kepada keempat misionaris xaverian yang sudah berada di China, pembagian daerah misi yang khas dan khusus kepada para misionarisnya, serta

pengesahan Peraturan Dasar Institut Misinya.

2 Agustus 1904. *Surat Mgr. Guido Conforti kepada Kard. Gotti, Prefek Propaganda Fide tentang berita dari para Misionaris Xaverian di China, permohonan fakultas misi bagi mereka, informasi tentang para kandidat misionaris untuk tahun mendatang serta pembagian wilayah misi yang dikhususkan bagi para Institut Misi Parma.*

10 Agustus 1904. *Mgr. Guido Conforti menulis surat pengunduran diri sebagai Uskup di Ravenna karena alasan kesehatan yang makin memburuk, kepada Paus Pius X. Pada tanggal 6 Oktober 1904, akhirnya Paus menerima pengunduran dirinya seraya menganugerahkan kepadanya gelar Uskup Agung komunitas Gereja Katolik kuno di Straupoli, Caria, Asia Kecil.*

15 Desember 1904. *Mgr. Guido Conforti membangun rumah induk Institut Misi Parma di Campo Marte, di luar tembok Parma, dengan biaya sekitar £ 200.000. Ia memohon subsidi pinjaman untuk tiga tahunan sebesar £ 40.000. Permohonan dikabulkan oleh Kard. Della Volpe, Ekonom Propaganda Fide, 4 Maret 1905.*

15 Maret 1905. *Mgr. Guido Conforti memohon subsidi pinjaman £ 50.000 kepada Asosiasi*

Nasional untuk mengembangkan para aspiran pada kehidupan misioner.

15 Juni 1905. *Mgr. Guido Conforti memberi salam perpisahan kepada umat di Ravenna. Ia menasehatkan agar pendidikan iman katolik semakin berakar.*

18 Juli 1905. *Mgr. Guido Conforti mengirimkan salinan Peraturan Dasar kongregasi kepada Kard. Gotti.*

15 Oktober 1905. *Mgr. Guido Conforti menyampaikan kepada Kard. Gotti tentang kesulitan praktis tabhisan dari frater keuskupan yang menjadi anggota Institut Misi Parma.*

5 Desember 1905. *Hasil evaluasi negatif dari Rm. Benedetto Ojetti SJ.*

10 Desember 1905. *Rm. Ormisda Pellegrini menyampaikan kepada Mgr. Guido Conforti bahwa saat ini Peraturan Dasar memerlukan desakan dan tumpuan segera. Ia akan membawa satu salinan Peraturan Dasar kepada Abas Mauro Serafini, yang pernah menjadi Abas di St. Yohanes Pembaptis di Parma dan konsultan berbagai Peraturan Dasar dan Konstitusi. Ia akan dibantu oleh Rm. Leone.*

11 Desember 1905. *Kard. Gotti menyampaikan kepada Mgr. Guido Conforti rencana pembagian Vikariat yang diusulkan oleh Mgr. Cattaneo. Atas rencana ini, Mgr. Guido*

Conforti menerima pembagian ini, sekaligus menyampaikan kebutuhan sebuah rumah untuk para misionaris di sana.

17 Desember 1905. *Mgr. Guido Conforti mengirim surat kepada sekretaris «Pia Opera della Propaganda Fide» di Lion, Prancis berisi permohonan subsidi luar biasa untuk tiga misionaris yang akan berangkat ke Honan.*

20 Desember 1905. *Mgr. Guido Conforti menulis surat kepada Kard. Bassi tentang daerah misi para misionarisnya di Honan serta memohon subsidi luar biasa untuk keberangkatan mereka. Dalam ucapan terimakasih yang disampaikan 10 Januari 1906, ia menyampaikan penerimaan dana £ 5000 yang digunakan untuk membuat passport Italia bagi mereka.*

24 Desember 1905. *Mgr. Tonarelli menulis bahwa Komisi siap mengesahkan Peraturan Dasar Institut Misi dengan penyerahan «Decretum Laudis», namun Kard. Satolli lebih cenderung menggabung Institut Misi Guido Conforti dengan Seminari St. Petrus dan Paulus di Roma. Dengan demikian keputusan pengesahan ditunda.*

2 Januari 1906. *Mgr. Tonarelli menulis kepada Mgr. Guido Conforti tentang Kard. Gotti yang terkejut ketika Mgr. Melata*

menyampaikan keputusan sidang Komisi yang dipimpin oleh Kard. Satolli.

14 Januari 1906. Mgr. Guido Conforti mengirim banyak kartu ucapan terimakasih kepada para sahabat dan penderma yang telah membantu keberangkatan tiga misionaris ke Honan pada bulan ini: Rm. Leonardo Armelloni sx, Rm. Pelerzi Eugenio sx, dan Rm. Pietro Uccelli sx.

22 Januari 1906. Kongres General para kardinal di Propaganda Fide mempercayakan Prefek Apostolik Honan barat kepada para misionaris Institut Misi Parma. «*Decretum Paucis ab hinc annis..*» dikeluarkan pada tanggal 15 Mei 1906.

28 Februari 1906. Dalam udiensi dengan Kard. Veccia, sekretaris Kongregasi Suci Propaganda Fide, Paus Pius X memberi persetujuan «*Decretum Laudis*» bagi Institut Misi St. Fransiskus Xaverius – Parma.

3 Maret 1906. Mgr. Benedetto Melata menyampaikan kepada Mgr. Guido Conforti tentang «*Decretum Laudis*» dan ia menganjurkan agar lebih baik Peraturan Dasar ini diakomodasikan menjadi Norma-norma saja dan bukan Konstitusi.

4 Maret 1906. «*Decretum Laudis*».

4 April 1906. Rm. Bonardi memberitahukan revolusi yang sedang meletus di Honan kepada Guido Conforti.

15 Mei 1906. *Pembukaan Prefektur Apostolik di Honan barat dan nominasi Rm. Luigi Calza sebagai Prefek Apostolik pada tanggal 23 Juni 1906. Dengan demikian, lahan misi khas untuk para misionaris Guido Conforti, prefektur apostolik beserta dengan prefeknya sudah ada.*

4.2 Atmosfer «Decretum Laudis»

Ada empat hal yang membagi konsentrasi Mgr. Guido Conforti untuk mencapai «Decretum Laudis». *Pertama*, Mgr. **Guido Conforti adalah Uskup Agung Ravenna** ketiga (9 Juni 1902 – 14 November 1904) yang menggunakan nama «Guido». Ia dikenal dengan Guido III setelah Guido di Biandrate (Februari 1159 - 9 Juli 1169) dan Guido de Roberti (27 Juni 1332 - September 1233).

Wilayah pelayanan Katedral St. Apollinare ini meliputi dua per tiga Provinsi Ravenna dan sepertiganya adalah Provinsi Ferrara. Tahta keuskupan agung berada di Ravenna, sementara di Cervia terdapat «concatedral St. Maria Assumpta». Keuskupan ini memiliki 4 keuskupan sufragan, yaitu Cesena-Sarsina, Rimini, Forlì - Bertinoro, dan San Marino - Montefletro. Luas keuskupan ini menawarkan

salib yang tidak sedikit bagi Uskup yang baru berusia 37 tahun dan sekaligus pendiri kongregasi misionaris yang sedang menata diri.

Kondisi atmosfer, iklim, cuaca dan kelembaban yang tinggi di Ravenna tidak begitu baik dan menguntungkan kesehatan Mgr. Guido Conforti, sehingga ia harus lebih banyak beristirahat di Parma. Ketidakhadirannya di Ravenna kerap digantikan oleh Mgr. Marelli. Ia adalah pengganti Mgr. Maffi, yang dinominasikan sebagai Uskup di Pisa.

Mgr. Marelli adalah imam Ambrosian di Paroki Vaprio d'Adda. Ia menjalankan roda keuskupan selama hampir 12 bulan, dari 25 Juli 1904 hingga 2 Juli 1905. Sangat disayangkan kelemahan dan ketidaksiapannya dalam menjalankan administrasi dan proses birokrasi, ketidakmampuan menempatkan diri sebagai penghubung antara para imam dan uskup, hingga ia sendiri tidak mengetahui kondisi sesungguhnya yang terjadi di keuskupan!

Situasi di Ravenna makin keruh karena, menurut Rm. Serafini, kehadirannya sungguh-sungguh merupakan kartu mati,¹¹ tidak seperti pendahulunya Mgr. Maffi.

¹¹ *Positio*, Albertus Serafini (I), 362.

Perpecahan diantara para imam menyebabkan kesulitan di berbagai situasi. Misalnya, gerakan anti klerikal makin subur bersama dengan tumbuhnya musuh-musuh Gereja dari dalam, persaingan di antara para imam untuk menduduki jabatan struktural di Keuskupan, kesulitan untuk menentukan orang yang tepat sebagai pengganti Vikaris Jenderal, Rektor Seminari dan jabatan strategis lainnya.

Hal ini masih ditambah dengan carut marut tata kelola keuangan di seluruh Keuskupan seperti jaminan kehidupan para imam, tata kelola keuangan seminari, administrasi di wisma keuskupan, tata kelola keuangan pastoral keuskupan, kesulitan keuangan majalah mingguan keuskupan «Risveglio» dst.

Kedua, ius commissionis Misionaris Xaverian yang berkarya di China. Tema ini bergulir selama dua tahun, sekitar periode transisi Mgr. Guido Conforti dari Ravenna ke Parma, dalam proses pengunduran diri karena kesehatan yang memburuk.

Ada dua posisi cukup berbeda tentang daerah misi. *Ius commissionis* merujuk pada situasi ketika sebuah daerah misi dipercayakan kepada sebuah kongregasi misioner. Sementara itu, daerah misi juga bisa dipercayakan kepada «Gereja muda» yang cukup berkembang dan

dewasa hingga bisa dinaikkan statusnya menjadi sebuah keuskupan dengan uskup dari daerah setempat.

Ketika daerah misi ini dipercayakan kepada sebuah kongregasi religius, maka lembaga misi ini menerima kewajiban untuk mengerahkan seluruh tenaga, pikiran dan hatinya untuk pewartaan iman, dengan cara mengirimkan para misionaris yang terlatih, berbagi beban keuangan, taat pada pimpinan yang bertanggung jawab di situ, yaitu Prefek Apostolik, Vikaris Apostolik atau Superior Gerejani, serta bekerja dengan kesadaran demi perkembangan Misi, Prefektur, Vikariat atau Keuskupan.

Dalam prakteknya, kongregasi misioner tersebut bertanggung jawab penuh atas daerah misi yang dipercayakan kepadanya. Untuk lebih memfasilitasi tugas ini, biasanya terdapat hanya satu tarekat yang berkarya di satu daerah misi, di bawah Vikaris atau Prefek Apostolik dari kongregasi yang sama.

Kehadiran Prefek Apostolik, Vikaris Apostolik atau Superior Gerejani, menurut «Ius Commissionis», merupakan wakil dari Paus, utusan Propaganda Fide dan sekaligus delegasi kongregasi misioner. Mereka tidak memiliki kekuasaan langsung melainkan otoritas yang

didelegasikan. Sebaliknya, seorang uskup memiliki yurisdiksi penuh dengan tanggung jawab pribadi untukewartakan Injil di keuskupannya. Ia adalah pimpinan komunitas di keuskupan dalam persekutuan dengan Gereja universal dan Uskup Roma. Ia menjalankan kuasanya dalam nama dan dari Yesus Kristus.

Maka dengan pembentukan sebuah keuskupan baru, ada transfer tanggung jawab dan kewajiban untukewartakan Injil, dari kongregasi misi kepada Uskup di keuskupan yang baru. Dengan demikian kongregasi misi ini dibebaskan dari kewajiban yuridis pengelolaan tanggung jawab daerah misinya. Oleh sebab itu diperlukan kontrak baru, bukan antara Propaganda Fide dengan kongregasi misi, melainkan Uskup setempat sebagai tuan rumah dengan kongregasi misi sebagai rekannya.

Mempertimbangkan situasi yang demikian, pertanyaan yang muncul adalah: Dimanakah persisnya tempat para Misionaris Xaverian di China? Gelombang pertama Misionaris Xaverian di China boleh dikatakan gagal dengan meninggalnya Rm. Caio Rastelli tahun 1901 dan dipanggilnya kembali Odoardo Manini ke Italia.

Saat ini, ada satu angkatan baru yang siap untuk diberangkatkan. Maka Mgr. Guido Conforti menghubungi beberapa kongregasi misi agar

bersedia menerima mereka di daerah misi. Namun permohonan ini mendapat penolakan, misalnya dari para Fransiskan dan Vikaris Apostolik Hanchungfu di China, Mgr. Passerini.

Kegagalan ekspedisi pertama serta jalan buntu berupa penolakan ini, mendorong Mgr. Guido Conforti untuk mereformasi ekspedisi para misionarisnya di China. Ia mengharapkan «ius commissionis» bagi para misionarisnya.

Maka Mgr. Guido Conforti segera berkomunikasi dengan Kard. Gotti serta Kard. Veccia, Prefek dan Sekretaris Propaganda Fide pada tanggal 14 Juni 1903. Tidak sekali ini ia mengirimkan surat permohonan. Dalam surat tertanggal 28 Agustus 1903, ia pun sempat menyampaikan:

... betapa saya cemas di hadapan semuanya ini. Oleh sebab itu jangan salahkan saya jika saya sedikit bersikeras supaya para orang muda ini dikirimkan ke tanah misi sesegera mungkin. Penundaan lebih lanjut bisa menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan bagi mereka dan bagi Institut Misi, yang kepadanya saya telah membaktikan seluruh aset dan diri saya sendiri.

Jika misi di China itu terlalu sulit, silahkan mengirimkan ke tempat yang lainnya. Saya tidak ingin menahan mereka terlalu lama mengharapkan keberangkatan. Mereka

memberikan disposisi sepenuhnya kepada Kongregasi Suci ini. Tidak ada permohonan mereka yang lain kecuali melakukan sedikit kebaikan diantara orang-orang tidak beriman demi pertobatan mereka, yang kepadanya mereka telah ditahdiskan bagi Allah.¹²

Ideal misi Mgr. Guido Conforti memang China. Namun suasana temaram dari Propaganda Fide yang belum juga memberikan arah jelas, mendorongnya untuk melihat kemungkinan daerah misi lainnya. Pada tahun 1902 dibicarakan juga daerah Assab di Laut merah dan berikutnya di tahun 1927 ia pun meminta ke Afrika, tapi tetap nihil.

Setelah melalui beberapa korespondensi, Kard. Gotti akhirnya memberikan petunjuk pada 31 Agustus 1903:

... Yang Mulia agar segera berkomunikasi langsung dengan Mgr. Simeone Volonteri, Vikaris Apostolik Honan selatan di China, yang saat ini sedang berada di Italia. Ia berkenan menerima di dalam vikariatnya yang sangat luas, empat atau lima alumni Seminari Emilia, yang sejak beberapa bulan sudah siap untuk berangkat ke misi di China.¹³

¹² FCT XIV, 108.

¹³ FCT XIV, 107-108.

Mgr. Simeone Volonteri adalah anggota Institut Misi St. Calocero di Milan. Ia pernah menjadi misionaris di Vikariat Apostolik di Hongkong. Ketika para imam Lazaris dari Kongregasi Misi meninggalkan daerah misi Honan yang sangat luas ini, - waktu itu terbagi menjadi dua vikariat apostolik, yaitu Honan Utara (Wei-hwei-fu) di atas S. Kuning dan Honan Selatan (Nan-yang-fu / Kin-Kia-Kang) -, maka Institut misi dari Milano, di bawah naungan Rm. Volonteri pada waktu itu, dipercaya untuk melayaninya. Ia kemudian menjadi Vikaris Apostolik di Honan selatan dengan pusat di Nanyangfu. Sekarang ia berada di Italia untuk mencari dana dan tenaga misionaris untuk karya misi.

Ketiga, resistensi dari Mgr. Volonteri tentang pembagian Vikariat Apostolik. Mengapa harus segera dibentuk prefektur apostolik di Honan? Apakah ada konflik dan kesulitan bekerjasama diantara para misionaris dari kongregasi berbeda yang berkarya di sebuah lokasi yang sama, misalnya para Misionaris Xaverian dengan dengan para misionaris dari kongregasi San Calocero, atau kongregasi misioner lainnya? Apakah menjadi sebuah prinsip umum bahwa satu vikariat apostolik hendaknya dilayani oleh satu kongregasi misioner saja, demi pelayanan yang lebih baik?

Bagaimanapun juga, melanjutkan arahan Kard. Gotti, maka Mgr. Guido Conforti dengan segera menuliskan surat permohonan daerah misi kepada Mgr. Volonteri, 2 September 1903.

Sudah beberapa bulan saya memohon kepada Kongregasi Suci Propaganda Fide untuk memperoleh daerah pewartaan di China yang sangat jauh untuk Kongregasi misi di Parma yang saya dirikan.

Pada saat ini baru saja saya menerima surat dari Yang Mulia Kard. Gotti, yang meminta saya untuk berkomunikasi dengan Yang Mulia dan menawarkan keempat misionaris muda dari Kongregasi saya yang siap untuk berangkat dalam kurun waktu dekat...¹⁴

Jawaban pertama dari Mgr. Volonteri 24 Oktober 1903 dari Milan adalah negatif.

.. jika dibagi vikariat, maka buku tahunan yang sudah menjadi seperti alokusio kecil itu pun juga harus dibagi. Karena vikariat ini sudah pernah dibagi, ketika dibuat Vikariat Utara... Di negara China, tidak sama seperti di Vikariat lainnya yang mendapat dukungan beberapa koloni dengan berbagai sumber dayanya. Kita di sini sebaliknya harus mengharapkan segala sesuatu dari para penderma di Eropa. Dengan demikian saya

¹⁴ FCT XIV, 109.

tidak bisa tenang, karena kekuatan fisik saya tidak lagi mampu menopang apa yang sudah ada di pundak saya. Demikian juga sarana-sarana material pun mulai berkurang. Maka saya akan berupaya lagi untuk bertahan, dan sembari harus berjumpa dengan Kard. Ferrari pada hari ini di Magenta, saya akan berbicara dengannya. Semoga ia membantu saya dengan kata-kata yang bijak kepada Kard. Gotti, yang kepadanya pada situasi sekarang ini, saya harus memberikan ketaatan yang tidak hanya sulit, tetapi ketaatan yang tidak mungkin.¹⁵

Kemudian Mgr. Volonteri pun mengirimkan surat pernyataan tertanggal 18 November 1903 kepada Mgr. Guido Conforti. Di sini ia kembali menegaskan:

Pada tanggal 18 November 1903, saya menghadap Kard. Gotti sekitar pukul 4 sore dengan Sekretaris, Mgr. Veccia, dan dihadiri oleh Rm. Legorini dari Seminari Lombardia yang menemani saya. Ia menyatakan dengan resmi bahwa pembagian vikariat tidak akan terjadi dan untuk melaksanakannya harus menunggu bertahun-tahun lagi, setelah berkonsultasi dengan Uskup Vikaris Apostolik. Pada sore hari, Kard. Gotti memberikan jaminan tersebut kepada saya. Pada hari

¹⁵ FCT XIV, 110-111.

*berikutnya, Mgr. Veccia memperbarui secara resmi dan eksplisit pernyataan bahwa tak ada perubahan dan kemudian menghibur saya dengan mengatakan «saya punya banyak kelemahan, namun saya tidak punya bakat menjadi pembohong dan saya ulang sekali lagi bahwa pembagian itu tidak akan terjadi».*¹⁶

Tersirat di dalam balasan surat pertama Mgr. Volonteri dan juga surat pernyataan di atas, alasan keberatan pembagian vikariat ini berakar pada persoalan ekonomi. Ia pun menuliskan lagi jawaban kedua kepada Mgr. Guido Conforti pada pagi hari ketika baru tiba dari perjalanan Roma - Milan, 21 November 1903. Dalam surat tersebut ia menyampaikan rencananya untuk menjemput kelima Misionaris Xaverian di Parma pada bulan Desember dan membawanya ke Milan agar bisa berangkat bersama-sama. Kemudian, ia pun berkeinginan untuk berjumpa langsung dengan Mgr. Guido Conforti di Ravenna, guna menyampaikan segala sesuatu secara langsung karena tidak semua hal itu bisa dituliskan. Lalu yang terakhir, di dalam surat itu ia menggarisbawahi jawaban negatif atas tawaran pembagian vikariat di Honan kepada para Misionaris Xaverian.

¹⁶ FCT XIV, 121.

...demikian saya bersepakat dengan Yang Mulia dan dengan Mgr. Veccia, setelah dijamin berkali-kali bahwa Vikariat tidak akan dipecahkan, baik sekarang atau tahun-tahun berikutnya. (Mgr. Veccia mengatakan bahkan hingga saya dan dia akan meninggal sebelum terjadi pemecahan vikariat tersebut).¹⁷

Tajam dan jelas. Tidak hanya itu saja. Surat bernada serupa dituliskan Mgr. Volonteri kepada Kard. Gotti yang menganggapnya terus menerus mengulangi alasan «kesulitan yang tidak penting».¹⁸ Surat Kard. Gotti pada Mgr. Guido Conforti, 4 November 1903 tersebut hanya menghimbau agar Mgr. Guido Conforti lebih berkonsentrasi tentang persiapan keberangkatan para misionarisnya ke Honan.

Namun, surat Mgr. Volonteri pada tanggal 21 November 1903 tersebut membuat Mgr. Guido Conforti terhenyak. Ia segera menulis surat kepada Kard. Gotti pada tanggal 22 November 1903. Namun karena tidak mendapatkan jawaban, ia menuliskan surat kedua dan ketiga, pada tanggal 3 dan 4 Desember 1903 dari Ravenna. Kecemasan Mgr. Guido Conforti mendorongnya untuk segera pergi menghadap Kard. Gotti di Roma pada tanggal 14 Desember.

¹⁷ FCT XIV, 115.

¹⁸ FCT XIV, 114.

Dalam dialog tersebut diputuskan bahwa keempat Misionaris Xaverian berangkat bersama Mgr. Volonteri pada tanggal 20 Januari 1904, namun Kard. Gotti tidak menyatakan bahwa akan ada pembagian Vikariat tersebut.¹⁹

Mgr. Volonteri berkunjung ke Parma 22 Desember 1903 dengan harapan bisa bertemu langsung dengan Mgr. Guido Conforti. Namun, ia hanya bisa bertemu dengan Rm. Pellegrini, yang menunjukkan surat Mgr. Guido Conforti tentang keputusan tersebut.

Ia merasa kebingungan dengan «keputusan» tersebut dan menulis sebuah surat kepada Mgr. Guido Conforti pada malam natal, 24 Desember 1903. Dalam surat itu, Mgr. Volonteri menegaskan sekali lagi bahwa tidak akan ada pembagian vikariat apostolik di Honan untuk kongregasi misi yang lain.

Sikap Mgr. Volonteri di Italia ini berkebalikan dengan sikap para misionaris yang berkarya di Honan. Bagi mereka, pembagian vikariat itu adalah hal paling biasa, apalagi di hadapan wilayah yang sangat luas!

Setibanya di Honan, sikap terbuka Mgr. Simeone Volonteri sangat nyata dalam dialog

¹⁹ FCT XIV, 119-120.

dengan para misionarisnya di sana, terutama rekan kerjanya Rm. Angelo Cattaneo, provikaris apostolik. Perbedaan pendapat ini dipecahkan setelah Mgr. Volonteri tiba kembali di Honan dan berjumpa dengan para misionarisnya itu.

Akhirnya dalam dialog tersebut, pemikirannya berubah total. Ia menyetujui dan justru mendesak agar dengan segera dilakukan pembagian Vikariat ini, selagi ia masih hidup, meskipun cukup berusia dan dicobai beberapa penyakit. Menurut Luca dan Lanzi, nampaknya ada kekhawatiran di balik insistensi dari para Misionaris Milan ini bahwa para Misionaris Xaverian memilih bagian timur dari Vikariat yang memiliki kondisi lebih baik daripada di bagian barat.²⁰

Dalam surat kepada Mgr. Guido Conforti, 13 April 1904, ia pun merubah pendiriannya dengan menyatakan bahwa «sikap menunggu akan merugikan karya misi». Sayang sekali bahwa ia wafat 21 Desember 1904, sebelum dekrit pembagian wilayah misi ini diturunkan.

Surat dari Kin-Kia-Kang kepada superior Institut Misi St. Calocero, Rm. Filippo Roncari pada

²⁰ A. LUCA e L. LANZI, *Missionari saveriani 1906*, 183-184.

tanggal 9 April 1904 berikut ini sangat padat dan memperjelas perubahan sikap Mgr. Volonteri.

... setibanya saya di sini, saya berkonsultasi dengan para Romo senior, (Rm. Cattaneo, Rm. Anelli dan Rm. Gilardi) yang sekarang berada di K.K.K, tentang pembagian vikariat yang diusulkan oleh Roma. Mereka semua sepakat agar saya membaginya dengan segera selagi saya masih hidup. Lebih dari itu bisa menjadi sangat sulit dan mungkin menimbulkan kerugian pada misi ini. Mereka menyampaikan kepada saya berbagai alasan yang akan menjadi sangat panjang jika saya beberkan sekarang di surat ini.

Namun jika tidak bisa diperoleh persatuan Institut Misi Parma dengan St. Calocero, yang menurut saya akan sangat baik bagi misi di Honan, dan menguntungkan St. Calocero; karena Mgr. Marinoni juga berupaya menyatukan diri dengan Seminari di Genova (Brignone – Sale). Dan proposal ini tidak diterima, karena mereka di Genova (dibawah pimpinan para imam Lazaris) tidak ingin menerima persyaratan untuk tinggal bersama St. Calocero setahun sebelum keberangkatan. Saya yakin kondisi ini akan diterima oleh mereka di Parma. Namun jika tidak diperoleh kesepakatan persatuan dua institut, adalah lebih baik bila vikariat ini dibagi selagi saya masih hidup; dengan kata

lain lebih cepat lebih baik, karena saya pun sudah berusia lanjut.

...

Saya juga menuliskan alasan-alasan kepada Rm. Cazzaniga yang mendorong saya untuk harus segera membuat pembagian wilayah ini, sementara sebelumnya saya memiliki sikap yang berkebalikan.²¹

Surat dengan nada serupa juga dikirimkan Mgr. Volonteri kepada Kard. Gotti, Prefek Propaganda Fide serta Mgr. Guido Conforti. Mgr. Volentieri mengusulkan 3 vikariat baru bagi para misionaris Guido Conforti yaitu Shan-chow, Ho-nan-fu dan Ju-chow.²² Namun, Provikaris Apostoliknya, Rm. Angelo Cattaneo, yang kemudian menjadi Vikaris Apostolik di Honan selatan pada bulan Juli 1905, mengusulkan agar Hsu-chow di sebelah timur Vikariat yang pernah dia layani itu hendaknya dipercayakan juga kepada para misionaris Mgr. Guido Conforti untuk menopang kebutuhan-kebutuhan karya misi.

²¹ FCT XIV, 129-130.

²² FCT XIV, 9. Shen-tciou, Honanfu, Zutchiou dan Su-tchiou atau Shu-tciou, atau Yu-tchoo, Mihsien e Sin-tcheng pengejaan nama sering berubah di dalam berbagai dokumen.

Usulan Rm. Cattaneo tersebut diiringi dengan pertimbangan bahwa 1) Keempat misionaris Mgr. Guido Conforti masih baru saja ditahbiskan dan baru saja menginjakkan kaki di China untuk pertama kalinya, 2) Mereka harus merintis segalanya dari awal dengan sedikit pengharapan akan keberhasilan, 3) Terlalu berbahaya tinggal di tengah kaum pagan dengan umat kristiani yang sangat sedikit atau bahkan tidak ada dan tanpa kapel, di daerah pegunungan dan tanpa tempat tinggal tetap, 4) Keterbatasan komunikasi dan situasi buruk bisa terjadi kapan saja.

Untuk itulah bagi para Misionaris Xaverian diperlukan daerah Hsu-chow dimana terdapat komunitas kristiani yang cukup solid, baik secara jumlah maupun situasi ekonominya, untuk menopang kebutuhan-kebutuhan karya misi, serta jalur transportasi Transiberiana yang melalui daerah-daerah kekristenan yang sudah cukup berakar.

Propaganda Fide dengan dekrit resmi 15 Mei 1906,²³ sebelumnya sudah dikomunikasikan terlebih dahulu kepada Mgr. Guido Conforti 11 Desember 1905, meresmikan Vikariat Apostolik Honan barat. Kemudian Rm. Calza yang sudah

²³ FCT XIV, 23, 277-282, 290-291.

berkarya di Honan pun menyetujui pembagian vikariat ini.

Namun setelah tiga tahun berjalan dekrit ini, persoalan pembagian wilayah masih belum selesai. Rupanya ketiga sub prefektur apostolik di wilayah Kefonfu, yang berada berada di perbatasan Vikariat Barat dan Selatan, dan yang seharusnya dipercayakan kepada para xaverian itu tidak dicantumkan di dalam dekrit tersebut. Ia menganggap ini merupakan bagian dari salah tulis atau kelalaian saja dari Propaganda Fide.²⁴

Untuk memperbaiki ini, Kongregasi Suci Propaganda Fide meminta penjelasan dari Mgr. Cattaneo untuk memberi tanggapan atas peta yang dikirimkan oleh para misionaris Milan, St. Calocero ke Roma pada bulan Juni 1907. Maka pada bulan Januari 1908, Mgr. Cattaneo memberikan alasan dan dasar mengapa wilayah tersebut diserahkan kepada para Misionaris Xaverian. Penjelasan tersebut menjadi dasar keputusan, 7 April 1908, bahwa 3 sub prefektur, yaitu Yu-tchoo, Mihsien e Sin-tcheng,²⁵ menjadi bagian dari Prefektur Apostolik Honan Barat

²⁴ Bdk. FCT XIV, 24, 302-304.

²⁵ Tentang tiga subprefektur. Bdk. FCT XIV, 324-362.

dan dipercayakan kepada para Misionaris Xaverian.²⁶

Dengan keputusan ini, rupanya ketegangan masih belum reda. Masih ada status kepemilikan yang menggantung berkaitan dengan rumah yang ada di Hsu-chow. Apakah rumah ini merupakan bagian dari aset karya misi atau merupakan hak milik pribadi alm. Mgr. Volonteri? Bila merupakan bagian dari aset karya misi, maka secara otomatis menjadi tempat tinggal bagi para Misionaris Xaverian. Namun, bila merupakan hak milik pribadi almarhum, maka kemungkinan besar akan ditinggalkan bagi misi para misionaris St. Calocero.²⁷

Menurut Manfredi, ini merupakan kontroversi yang mengejutkan bagi generasi masa depan para Misionaris Xaverian maupun PIME. Para misionaris PIME siap menyerahkan rumah di Hsu-chow, tetapi tidak gratis. Di sisi lain, para Misionaris Xaverian harus segera memecahkan persoalan dimana nanti mereka bisa menyambut dan menempatkan para misionaris yang akan segera tiba di tanah misi, dari mana sumber pemasukan yang cukup untuk

²⁶ Bdk. FCT XIV, 360-361.

²⁷ Riscontri in FCT 14, 151, 185-186, 312, 377 e 400-410.

mengembangkan karya-karya misi, sosial dan edukatif. Akan diperdalam lebih lanjut tema ekonomi ini yang selalu menjadi prioritas dan mewarnai korespondensi Parma – China.

Hal ini pun juga dimintakan pendapat dari Roma, yang kemudian memutuskan bahwa status kepemilikan rumah di Hsu-chow diserahkan untuk Prefektur Honan Barat dimana para Misionaris Xaverian berkarya.

Situasi pelik ini sudah diantisipasi dalam surat Rm. Guido Conforti kepada Kard. Ferrari pada 20 Januari 1902, berkaitan tentang lahan misi khusus untuk para misionarisnya. Kegelisahan Rm. Guido Conforti ini kemudian dilanjutkan dengan sebuah surat kepada sekretaris Propaganda Fide 13 April 1902, Mgr. Veccia.

Pada waktu itu, permohonan lahan misi khusus ini dilandasi pemikiran Rm. Guido Conforti tentang adanya para misionaris yang siap untuk berangkat: Rm. Odoardo Manini sx (yang dipanggil kembali dari China setelah wafatnya Rm. Rastelli), Rm. Antonio Sartori sx (tahbisan 29 Juni 1901), Rm. Luigi Calza sx (tahbisan 24 Mei 1902), Rm. Giovanni Bonardi sx (tahbisan 14 Juni 1903), Rm. Giuseppe Brambilla sx dan Rm. Leonardi Armelloni sx (tahbisan 8 November 1903). Dari keenam orang yang direncanakan untuk berangkat ini, Rm. Odoardo

Manini berinkardinasi ke Keuskupan Parma dan Rm. Armelloni sakit. Mereka kemudian berangkat 18 Januari 1904 setelah melewati kesulitan yang tidak sedikit untuk memperoleh daerah misi. Dua tahun berikutnya mereka disusul oleh Rm. Armelloni sx, Rm. Pelerzi Eugenio sx dan Rm. Pietro Uccelli sx.

Unsur *keempat* yang mewarnai proses «Decretum Laudis» adalah **penggabungan kongregasi misi antara Kongregasi Misi - Parma, St. Calocero - Milan serta St. Petrus dan Paulus - Roma.** “Konflik” pembagian wilayah vikariat apostolik ini memunculkan hipotesis lain. Daripada memperpanjang debat antara Roma, Parma, Milan dan Honan, mengapa tidak dipilih jalan penggabungan? Usulan penggabungan dari Mgr. Volonteri ini dilatarbelakangi untuk mempercepat proses «Decretum Laudis» yang masih alot, diselamatkan juga keutuhan vikariat apostolik seperti yang ada sekarang dan akan diperoleh lebih banyak tenaga misionaris untuk mencapai tujuan bersama dari satu rumah yang sama.

Ide ini boleh jadi sekedar gurauan saja sebagaimana diungkapkan para misionaris dari

Milan.²⁸ Tetapi rupanya hal ini menjadi salah satu tema obyek negosiasi serius yang ditawarkan oleh Kard. Francesco di Paola Satolli dari Roma.²⁹ Beliau adalah Presiden Komisi untuk revisi Peraturan Dasar kongregasi-kongregasi yang berkarya di bidang misi.³⁰ Mengapa?³¹ Karena Institut Misi Parma memiliki beberapa duri yang cukup tajam yang mengganjal proses pengesahan Konstitusinya dari Roma. Memang bahwa ide-ide yang dilontarkan tersebut berkaitan dengan penggabungan dan bukan peleburan. Namun hal ini mewarnai akhir tahun 1904 hingga akhir tahun 1905.

Di balik tantangan pembagian wilayah ini, fokus utama perhatian nampaknya bukan tentang pastoral, melainkan perekonomian yang dibutuhkan di daerah misi. Ada kebutuhan konstruksi rumah pendidikan untuk masyarakat maupun para calon imam, wisma atau biara, karya-karya sosial, karyawan dan rekan kerja para misionaris serta biaya hidup semua tenaga

²⁸ Surat dari Filippo Roncari, Superior General St. Calocero. Bdk. FCT XIV, 227-228.

²⁹ Bdk. FCT XIV, 226.

³⁰ FCT XIV, 212-213.

³¹ FCT XIV, 226.

pastoral. Siapa yang membiayai karya misi di China?

Politik para misionaris Eropa waktu itu sangat memperhitungkan sumber pemasukan, baik dari Propaganda Fide, kongregasi, rumah yang bisa disewakan, tanah yang bisa ditanam bahkan tambang yang bisa dimanfaatkan dengan bantuan perusahaan-perusahaan komersil dari Eropa.³² Menjadi makin jelas di sini bahwa keberangkatan para misionaris tidak terlepas dari peran, kehadiran dan dukungan negara dari mana mereka berasal.

[...] tanpa mengabaikan Penyelenggaraan Ilahi, saya berpendapat bahwa pada waktu yang tidak jauh, Institut ini akan memiliki perkembangan yang stabil. Kemudian pada saat kematian saya, sebagaimana tertulis dalam surat wasiat, saya akan meninggalkan segala warisan saya pada karya ilahi yang kepadanya saya membaktikan seluruh diri saya.³³

Dalam hal ini, untuk menyelesaikan ganjalan keuangan dalam Institut Misi Parma, Mgr.

³² Surat Bonardi 24 Juni 1904. Bdk. FCT XIV, 138 dan 185.

³³ Surat tertanggal 29 Juni 1906 menghapus ketidakpastian dalam diri para Penasehat untuk mengesahkan Decretum Laudis, yang akan diresmikan kira-kira sebulan kemudian. FCT XIV, 235-236.

Guido Conforti pun memberikan surat jaminan ini. Selain kehadiran para penderma yang selalu menopang kebutuhan material Institut Misi Parma dan yang sekaligus merupakan bentuk penyertaan Penyelenggaraan Ilahi, Mgr. Guido Conforti pun dengan murah hati memberikan segala yang ia miliki demi karya misi dan masa depan kongregasi yang sedang dibangunnya. Situasi inilah yang menyertai proses «Decretum Laudis» yang sedang digodok di Roma.

4.3 Peraturan Dasar – Vivari 1903

Pengukuhan status kongregasi religius di tingkat keuskupan bagi Institut Misi Parma meninggalkan tugas bagi sang pendiri untuk mempersiapkan sebuah kontitusi secara definitif. Peraturan Dasar yang dibuat dengan terburu-buru dan seadanya pada tahun 1898 masih perlu dimodifikasi kembali untuk memperoleh status pontifikal dari Tahta Suci.

Bagi Rm. Guido Conforti menjadi penting sekali pengakuan pontifikal ini karena, *pertama*, untuk memperoleh ladang khusus dan khas bagi para misionarisnya. Kongregasi Suci Propaganda Fide akan sangat sulit memberikan jika status kongregasinya masih di tingkat keuskupan. *Kedua*, hal ini berkaitan dengan perlunya

menyematkan gelar kanonis berkaitan dengan pentahbisan para imam.

Langkah yang dibuat Rm. Guido Conforti sejak 1899 adalah mencari bahan-bahan yang diperlukan untuk merevisi «Peraturan Dasar 1898», sembari meminta pendapat kedua misionarisnya di China dan Mgr. Grassi, Vikaris Apostolik yang menerima mereka di Chan-shi. Sangat disayangkan bahwa persekusi yang terjadi di vikariat ini meminta kemartirannya pada bulan Juli 1900.

Rm. Caio Rastelli mengirimkan beberapa usulan revisi. Diantaranya berkaitan dengan 1) Rektor harus dipilih diantara mereka yang sudah berkaul kekal, demikian juga para penasehat dan pemimpin rumah. 2) Para konfrater Misionaris Xaverian di tanah misi hendaknya memiliki Superior religius tersendiri yang mewakili mereka di hadapan Superior General. 3) Para anggota penasehat hendaknya tinggal di rumah induk dan dipilih diantara mereka yang bijaksana dan cermat. 4) Hendaknya secepat mungkin dimulai novisiat secara regular bagi mereka yang sudah menyelesaikan sekolah menengah dan ingin memilih kehidupan misioner. 5) Tak seorang misionaris pun bisa menjual, memberikan atau menyerahkan harta benda Institut kepada pihak lain.

Ini adalah usulan dari para misionaris Institut Misi Parma yang menghidupi Peraturan Dasar dalam realitas konkret misi di China. Kesulitan yang timbul dalam menjalankan cara hidup Peraturan Dasar ini disampaikan kepada sang pendiri yang memberi jawaban demikian:

Pertama, tentang kaul ketaatan, Rm. Guido Conforti meminta mereka untuk menaati para pimpinan berdasarkan tempat dan waktu.

Kedua, para misionaris yang berkarya di daerah misi kongregasi, hendaknya memiliki gaya hidup seiring dengan Peraturan Dasar kongregasi. Namun bila mereka berkarya di tanah misi kongregasi lain, hendaknya tetap menghidupi gaya hidup kongregasinya, sejauh hal itu tidak menciptakan kesalahpahaman dan situasi tidak nyaman bagi yang lain.

Ketiga, berkaitan dengan larangan untuk menulis di buletin atau majalah, Rm. Guido Conforti mendukung tema berkaitan dengan fakta dan tantangan karya pastoral dan tidak menyetujui tulisan bertema politik.

Keempat, tentang para misionaris yang sakit, ia menganjurkan agar seorang confrater mendampingi hingga ia sehat dan bisa berkarya kembali.

Kelima, tentang pembaruan kaul religius, ia menganjurkan agar yang bersangkutan mempersiapkan diri dengan baik melalui latihan rohani.

Jawaban dari Rm. Guido Conforti pada kesulitan-kesulitan yang disampaikan para misionarisnya di atas menunjukkan fleksibilitas kontekstual yang cukup tinggi. Ia tidak bersikap kaku. Ia bahkan mendorong penyesuaian sesuai dengan konteks yang ditemui. Baginya, semangat dan kehendak baik itu lebih berharga daripada fariseisme mati pada peraturan.

Selain Rm. Guido Conforti menampung berbagai revisi, usulan dan kesulitan yang disampaikan oleh mereka yang menjalani Peraturan Dasar secara langsung dalam konteks, ia juga berupaya mencari dan mempelajari berbagai model konstitusi dari institut-institut misi di sekitar Parma.

Beberapa dokumen bisa diperolehnya misalnya, «Peraturan Dasar Institut Milan» yang sangat kaya akan semangat misioner, tetapi tidak memberi sumbangan cukup banyak tentang hidup bakti. Ia pun juga meminta model «Konstitusi Salesian don Bosco» tetapi tidak mendapat izin untuk mempelajarinya lebih lanjut. Syukurlah ia memperoleh bantuan bahan studi dan perbandingan Konstitusi dari

misionaris Scheut (CICM)³⁴ dan Stimmattini (CSS).³⁵ Dengan bantuan perbandingan ini, Rm. Guido Conforti ingin mewariskan semangat dan karakter misioner kepada para anggotanya.

Sebuah informasi tiba ke Parma secara tiba-tiba dan tidak terduga sama sekali. Paus Leo XIII menghendaki audiensi di Roma. Audiensi 22 Mei 1902 menyatakan nominasi rgg sebagai bakal Uskup di Keuskupan Agung Ravenna. Hasil audiensi ini membuyarkan rencana Rm. Guido Conforti untuk menyusun dan mempersiapkan skema Peraturan Dasar.

Berbagai rencana diatur sedemikian rupa menyusul perpindahannya dari Parma ke Ravenna, terutama tentang bagaimana dan

³⁴ Kongregasi Hati Kudus Yesus dan Maria didirikan oleh Teophiel Verbist. «Decretum Laudis» diperoleh pada tahun 1863 dan ladang misi di Mongolia diberikan pada tahun berikutnya. Konstitusinya disahkan secara definitif pada tanggal 20 Juli 1900. Rm. Guido Conforti menggunakan edisi cetakan Konstitusi CICM tahun 1900.

³⁵ Kongregasi Stigma Kudus Yesus Kristus didirikan 4 November 1816 oleh St. Gaspere Bertoni dari Verona, bersama Giovanni Maria Marani dan Paolo Zanolli. «Decretum Laudis» diperoleh tanggal 16 April 1855, pengukuhan pontifikal 15 September 1890 dan Konstitusi disahkan secara definitif 23 Juni 1925. Ladang misi mereka berada di Yixian, China. Rm. Guido Conforti menggunakan edisi cetakan Konstitusi CSS tahun 1890.

siapa yang akan mendampingi secara teknis Seminari yang baru saja dibentuknya. Situasi awal Institut Misi Parma sedang mengalami masa kritis. Ia membutuhkan teks konstitusi komplit yang akan menjamin stabilitas dan perkembangan Institut. Teks kostitusional atau Peraturan Dasar harus segera disiapkan agar bisa dievaluasi dan disahkan oleh Tahta Suci.

Namun rencana ini nampak memperoleh ganjalan serius. Menyikapi hal ini, ia mempercayakan Institut Misi Parma kepada Rm. Pellegrini, imam diosesan Keuskupan Parma sebagai wakil rektor, dan Rm. Melchior Vivari CSS sebagai pendamping rohani.

Pada akhirnya, setelah menerima penumpangan tangan sebagai Uskup di Basilika St. Petrus dan Paulus di luar tembok Roma, ia kembali ke Parma hampir selama enam bulan, lalu menuju ke Ravenna pada 5 Januari 1903.

Dengan berbekal pada «Sketsa Peraturan Dasar untuk Seminari St. Fransiskus Xaverius di Emilia-Romagna 1898», Konstitusi CICM tahun 1900 dan Konstitusi CSS tahun 1890, Mgr. Guido Conforti meminta bantuan Rm. Vivari CSS untuk menata ulang Peraturan Dasar dengan tujuan untuk pengesahan sebagaimana disampaikan Propaganda Fide, serta mempersiapkan teks

konstitusi yang dibutuhkan. Waktu yang diberikan kepada Rm. Vivari CSS tidak banyak.

Rancangan Rm. Vivari CSS nampak sesuai dengan harapan dan pemikiran Mgr. Guido Conforti, sehingga ia menerimanya dan menyerahkan secara pribadi kepada Kard. Gotti, Prefek Propaganda Fide pada 28 September 1903. Namun, hal ini tidak menutup beberapa kekurangan mendasar yang diketemukan di dalam dokumen Vivari tersebut. Khususnya karena «ketidakhadiran sang pendiri» dalam merancang sendiri konstitusinya bersama dengan Allah yang menganugerahkan kharisma kepadanya. Beberapa tema yang mencolok disampaikan berikut ini:

Pertama, pengiriman para misionaris dan tindak tanduk mereka di tanah misi dihilangkan. *Kedua*, kaul-kaul religius tidak diberi penjelasan yang cukup. *Ketiga*, dalam «Peraturan Dasar Vivari» ini ditemukan kategori baru, yaitu religius awam sebagai koajutor para imam. *Keempat*, tata kelola hirarki kongregasi serta arah pembinaan bagi para kandidat dijelaskan dengan sangat kaya.

Hasilnya sudah bisa diantisipasi. Menyerahkan hasil karya orang lain yang dilakukan sebagai karya sendiri merupakan pilihan jalan buntu. Upaya dari Sang Pendiri untuk meminta

bantuan pihak lain guna mempersiapkan Peraturan Dasar selama musim panas 1903 ini ternyata tidak membuahkan hasil. Rupanya Penyelenggaraan Ilahi tidak menghendaknya, karena ia sendiri yang harus bertanggung jawab mempersiapkan Peraturan Dasar untuk institut misi yang dibentuknya.

Masih perlu menunggu di tahun-tahun berikutnya ketika ia mengerjakan Peraturan Dasar dari jerih payahnya sendiri, dengan mengulang dari awal semua skema dan gaya penulisan Peraturan Dasar yang sudah ada sebelumnya.

Penyebab jalan buntu kedua adalah ketidakpahaman Mgr. Guido Conforti akan prosedur untuk memperoleh pengesahan konstitusi dan kongregasi religius dari Tahta Suci. Bahwa hal pertama yang harus diminta adalah permohonan «*Decretum Laudis*». Bukan pengajuan pengesahan konstitusi dan kongregasi. Maka bisa dipahami bahwa langkah Mgr. Guido Conforti adalah di luar prosedur resmi. Itulah sebabnya dokumen yang diserahkan ke Kongregasi Suci Propaganda Fide akan dengan sangat mudah terpeleset ke jurang laci yang terdalam untuk dilupakan.

Protokol tentang proses konstitusional ini termaktub di dalam Dokumen «Norma-norma

Kongregasi para uskup dan imam untuk pengesahan institut-insitut baru dengan kaul-kaul sederhana» cetakan tahun 1901. Namun dokumen ini tidak diketahui oleh Mgr. Guido Conforti di Ravenna.

Tidak mengherankan bila tidak ada informasi tentang usulan pengesahan konstitusi yang pernah diajukan kepada Kard. Girolamo Maria Gotti OCD selama 9 bulan! Maka sembari menginformasikan situasi para misionarisnya di China beserta ladang misinya dan permohonan fakultas untuk mereka, Mgr. Guido Conforti meminta informasi dan sekaligus mengajukan kembali permohonan pengesahan Peraturan Dasar dari Ravenna pada tanggal 9 Juli 1904.

... pengesahan tersebut, meskipun ad experimentum, akan menjadi bagiku dan bagi para anggotaku, sebuah kegembiraan untuk berkarya dengan bersemangat demi tujuan yang lebih mulia.³⁶

Di dalam surat 29 Juli 1904, Kard. Gotti menjamin akan «sangat mempertimbangkan permintaan Mgr. Guido Conforti». Namun sampai bergantinya tahun, informasi tentang perkembangan proses dari Roma ternyata tidak kunjung datang. Dalam sebuah surat kepada

³⁶ FCT XIV, 127.

Rm. Luigi Calza, sx ia menceritakan bahwa tiadanya perkembangan setelah 19 bulan sejak dipresentasikan ke Propaganda Fide itu mendorong Mgr. Guido Conforti untuk datang langsung ke kota abadi, Roma eterna.³⁷

Kemudian dua tahun sudah sejak surat permohonan dikirimkan, masih tidak ada jawaban dan informasi dari Propaganda Fide berkaitan dengan proposal tersebut. Hal ini membuat Mgr. Guido Conforti menuliskan sebuah surat penting pada tanggal 30 September 1905 kepada Sekretaris Propaganda Fide, Kard. Satolli. Dalam surat tersebut ia menggarisbawahi tentang revisi Peraturan Dasar, hibah dan kesiapsediaannya secara total untuk mengikuti arahan dan petunjuk yang diberikan oleh dikasterium.

Pertama-tama ia mengingatkan bahwa berbagai macam bentuk perubahan mengancam originalitas kharisma. Kemudian yang kedua, dalam kurun periode mengambang ini, ia merasa tidak memiliki kebebasan karena berbagai permintaan revisi yang diajukan kepadanya. Maka dalam surat 30 September 1905, dengan jelas Mgr. Guido Conforti mengkomunikasikan kemiskinan kebebasan

³⁷ FCT II, 29.

dalam mengungkapkan intuisi misionernya demi kelengkapan persyaratan pengesahan «Peraturan Dasar».

Dua tahun sudah, saya mempresentasikan kepada Prefek Propaganda Fide, untuk kebutuhan pengesahan Peraturan Dasar yang baru demi keperluan Institut St. Fransiskus Xaverius untuk misi-misi di luar negeri yang saya dirikan di Parma. Dalam kesempatan ini, berulang kali diambil kebebasan saya dalam menyusunnya dan pasti disusul dengan revisi dan selalu dijanjikan bahwa tidak lama lagi akan disahkan.³⁸

Meskipun demikian ia menunjukkan sikap kesiapsediaannya untuk mengikuti arahan petunjuk Norma-norma dari Kongregasi Suci Propaganda Fide dan memohon dengan rendah hati agar inti pokok dari Institut Misi itu tetap dipertahankan.

«Saya siap menerima segala penambahan dan modifikasi yang seturut penilaian Yang Mulia, bahwa itu harus dibubuhkan pada Peraturan Dasar. Maka ijinilah saya mengungkapkan kerinduan saya dengan halus bahwa hendaknya kodrat religius kongregasi dengan kaul-kaul itu tetap dipertahankan pada institut misi yang saya

³⁸ FCT XIV, 211-215 (211).

*dirikan, sebagaimana telah saya haturkan kepada Yang Mulia pada bulan Maret lalu, pada saat saya mendapat kehormatan untuk colloquium secara privat».*³⁹

Unsur penting ketiga di dalam surat tersebut berkaitan dengan keterbatasan dana, baik yang dibutuhkan untuk menopang karya misi maupun kebutuhan pembinaan para kandidat misionaris di rumah induk Parma. Hal ini mendorong Mgr. Guido Conforti untuk memberikan pernyataan tertulis tentang kesiapsediaannya memberikan seluruh dirinya, harta dan warisannya menjadi milik Institut.⁴⁰

Ia adalah rekan kerja utama Guido Conforti di Campo Marte - Parma, terutama dalam ketidakhadirannya sebagai superior general para Misionaris Xaverian, karena tugas utamanya saat ini adalah sebagai Uskup di Ravenna. kepadanya dipercayakan berbagai tugas seperti rektor Institut di Parma dan perwakilan resmi dari Mgr. Guido Conforti di

³⁹ FCT XIV, 211-215 (214).

⁴⁰ Dengan cara serupa, demikian juga jawaban Mgr. Guido Conforti kepada Rm. Ormisda yang setiap hari berkomunikasi dengannya, khususnya di saat genting pada awal Desember 1905. Bdk. FCT XVI, 185-186; FCT XIV, 218, 222-227.

Propaganda Fide, berkaitan dengan pengesahan «Decretum Laudis».

Dalam proses ini pula, Mgr. Guido Conforti menghadapi kesulitan tentang tahbisan yang muncul karena Peraturan Dasar dan Institut Misi Parma belum menerima pengesahan di tingkat kepausan.

Maka pada tanggal 15 Oktober 1905, kepada Kard. Gotti ia menyampaikan persoalan tahbisan dari frater keuskupan yang menjadi anggota Institut Misi ini. Apakah para frater yang menjadi anggota Institut Misi harus berinkardinasi ke keuskupan Parma dan menjalankan tugas imamat dan perutusannya di bawah naungan Superior Religius? Tentu saja Uskup Parma dan Uskup di tempat lain tidak berniat menginkardinasi ke keuskupannya semua frater yang tidak menjadi anggota penuh keuskupan tersebut.⁴¹

Pada tanggal 1 Desember 1905, Mgr. Guido Conforti seharusnya berada di Roma untuk mengurus keberangkatan 3 misionarisnya ke Honan. Mereka adalah Rm. Leonardo Armelloni sx, Rm. Pietro Uccelli sx dan Rm. Eugenio Pelerzi sx. Selain itu, kehadiran Mgr. Guido Conforti

⁴¹ FCT XIV, 216-217.

sangat dibutuhkan berkaitan dengan proses «*Decretum Laudis*» serta pembagian daerah misi di Vikariat Honan di China.

Namun karena kondisi kesehatannya di Ravenna sedang tidak membaik, maka ia mengirimkan Rm. Ormisda Pellegrini untuk menjalankan seluruh proses yang dibutuhkan.⁴² Setiap hari, Rm. Ormisda Pellegrini dibantu dan didampingi Mgr. Tonarelli. Ia berkorespondensi dengan Mgr. Guido Conforti di Ravenna untuk menyampaikan segala kesulitan, tantangan dan perkembangan situasi terakhir.

Rm. Ormisda Pellegrini mengirimkan tujuh surat kepada Mgr. Guido Conforti sejak 4 Desember hingga 12 Desember. Ada beberapa hal sangat penting di dalamnya. *Pertama*, ia pun segera menyadari bahwa Peraturan Dasar Institut Misi Parma hingga tanggal 5 Desember 1905 itu ternyata belum disentuh. Kurangnya pemahaman akan protokol pengajuan eksaminasi dokumen konstitusi mendesak Rm. Pellegrini untuk segera mengirimkan dokumen protokol tersebut kepada Mgr. Guido Conforti di Ravenna serta membuat 10 salinan dokumen yang harus dipersiapkan untuk eksaminasi dan dibagikan kepada para penguji konstitusi.

⁴² FCT XIV, 218.

Dalam hal ini, Rm. Pellegrini sanggup memperoleh salinan tersebut seminggu kemudian untuk segera diserahkan kepada Propaganda Fide. Lalu Mgr. Melata menjanjikan akan segera mempercepat proses «Decretum Laudis».

Kedua, jumlah para Misionaris Xaverian cukup banyak, maka bisa membentuk sebuah vikariat tersendiri di tanah misi.

Ketiga, tahbisan para kandidat bisa dilakukan dengan bebas setelah ditetapkan «Decretum Laudis». Namun bila ada yang harus ditahbiskan segera, bisa menghubungi Propaganda Fide untuk ditahbiskan *-titulo missionis-*.

Keempat, Peraturan Dasar membutuhkan beberapa revisi, diantaranya kaul keempat yang tidak lagi diijinkan. Bagi Propaganda Fide, kehadiran kaul-kaul di dalam konstitusi membuat dokumen ini menjadi bukan wewenang dan tanggung jawab mereka, melainkan Kongregasi Suci Para Religius. Propaganda Fide hanya berurusan dengan institut misi tanpa kaul-kaul religius. Dan lagi, akan lebih mudah baginya bila nama lembaga adalah institut, bukan kongregasi. *Terakhir*, pro-kontra penggabungan beberapa Kongregasi

misi dibawah satu payung.⁴³ Berkaitan dengan hal-hal inilah maka kehadiran Mgr. Guido Conforti sangat dibutuhkan.

Berikut salinan dari presentasi Rm. Benedetto Ojetti SJ kepada «Komisi Peraturan Dasar dan Konstitusi dari Institut-institut religius baru» di Kongregasi Suci Propaganda Fide yang dipimpin oleh Kard. Satolli tertanggal 5 Desember 1905.

*Arsip Propaganda Fide
Tahun 1905, Prot. N. 69248.
Kongregasi Suci Propaganda Fide*

RELASI

*Tentang pengesahan Peraturan Dasar Institut
St. Fransiskus Xaverius di Parma*

Yang Mulia Kard. Satolli,

*Mgr. Guido Conforti, Uskup Agung di
Ravenna, sekarang menjadi Uskup Agung
tituler di Stauropoli, jauh sebelum diangkat
dalam martabat keuskupan, digerakkan oleh
semangat yang bernyala-nyala, dengan surat
yang amat luhur dengan cinta kasih kristiani,
ia menyampaikan kepada Kongregasi Suci
Propaganda Fide tertanggal 9 Maret 1894,
tentang rancangannya untuk membuka
sebuah institut untuk pewartaan iman*

⁴³ FCT XIV, 222-227. Tujuh surat Rm. Ormida Pellegrini kepada Mgr. Guido Conforti di Ravenna.

diantara orang-orang yang tidak beriman, khususnya di Asia. Didukung dengan peneguhan dari Yang Mulia Kardinal Prefek, Rm. Guido Conforti memulai karya tersebut, sembari mendedikasikan dengan kemurahan hati semua harta bendanya yang tidak sedikit untuk pengembangannya. Pada mulanya, karena kelangkaan panggilan untuk misi, ia membuka sebuah kolese (semi-gratis) untuk pembinaan bagi orang muda, yang merasa memiliki panggilan pada status gerejani; begitu selesai sekolah menengah tahun kedua, mereka harus memilih antara kehidupan misioner atau kehidupan imam sekular. Konsekwensi pilihan pertama adalah seluruh pembiayaan akan ditanggung oleh Institut, sementara pada pilihan kedua, mereka akan ditempatkan di Seminari Keuskupan Parma.

Dengan berkembangnya Institut menjadi lebih besar dan lebih baik, yang dengan berjalannya waktu juga menyediakan sekolahnya sendiri, Institut tidak menerima lagi kandidat, selain mereka yang telah menerima pembinaan motivasi untuk membaktikan seluruh kehidupan mereka dan diri mereka seutuhnya pada karya misi yang suci diantara orang-orang tidak beriman.

Institut ini yang sejak 1895 hingga 1900 berdiri sebagai Institut suci yang diresmikan secara kanonik oleh Uskup Parma, pada tahun ini tepatnya 3 Desember 1900

dinaikkan martabatnya menjadi Kongregasi religius tingkat keuskupan oleh Uskup Parma sendiri, Mgr. Francesco Magani. Para anggota Institut ini mengikrarkan kaul-kaul religius, serta menambahkan satu kaul lagi untuk membaktikan diri dan menghabiskan hidup mereka sepenuhnya untuk pertobatan orang-orang tidak beriman di tanah misi yang dipercayakan oleh Tahta Suci kepada Institut mereka.

Pada tahun 1900 yang sama, Mgr. Guido Conforti membangun sebuah kolese di luar tembok Parma untuk Institut dengan kondisi yang tenang dan agak menepi, yang secara keseluruhan menjawab kebutuhan kehidupan religius.

Dalam hitungan tahun yang tidak lama sebagai kongregasi religius, sejumlah besar dari para religiusnya berangkat ke daerah-daerah misi yang telah dipercayakan kepada mereka oleh Kongregasi Suci Propaganda Fide. Pada bulan Maret 1900, berangkat dua misionaris pertama di bawah naungan Mgr. Fogolla, Vikaris Apostolik Chan-si utara. Salah satu dari mereka, Rm. Caio Rastelli, meninggal karena kesulitan yang diderita selama revolusi China pada masa itu. Misionaris lain dipanggil kembali ke Italia dan sekarang nampaknya tidak lagi menjadi anggota dari Institut. Setelah itu, gelombang pengiriman misionaris yang baru dilakukan oleh Institut ini pada bulan Januari 1904.

Empat orang misionaris berangkat ke Honan bersama dengan Mgr. Volonteri dari Institut St. Calocero - Milan. Sekarang mereka berada di vikariat tersebut dan bekerja dengan penuh semangat. Keempat misionaris lain dari Institut ini siap untuk berangkat dan sedang menunggu destinasi yang akan diberikan oleh Kongregasi Suci Propaganda Fide kepada mereka. Nampaknya Propaganda Fide, yang terdorong oleh semangat konsistensi dari Mgr. Guido Conforti, berencana untuk mempercayakan satu daerah misi khusus kepada Institut Misi Parma atau Institut St. Fransiskus Xaverius untuk karya-karya misi di luar negeri.

Sumber Institut hingga saat ini kurang lebih berasal dari harta benda pendiri yang murah hati. Dengan dikurangi dari pembiayaan yang sudah dikeluarkan, pengumpulan beberapa warisan yang ditujukan untuk Institut, maka terhitung pendapatan tahunan sebesar £ 9000, yang terus bertambah dengan sumbangan luar biasa dari waktu ke waktu.

Jumlah anggota Institut St. Fransiskus Xaverius berkisar tigapuluhan orang, terdiri dari 8 imam yang tertahbiskan dan sekarang berada di tanah misi atau sedang dalam proses keberangkatan, beberapa superior dan dosen di rumah pendidikan di Parma, serta 16 kandidat, yang diharapkan oleh Mgr. Guido Conforti di awal tahun nanti mencapai 20 orang.

Inilah kondisi material dan ekonomi Institut. Tentang status moral atau spiritual nampak sangat luar biasa dan penuh dengan semangat.

Yang Mulia Mgr. Guido Conforti sejak bulan Agustus tahun 1904 lalu mendesak pengesahan Peraturan Dasar Institut, yang sekarang dihadirkan pada Komisi kita. Tentu saja sangat diharapkan bisa memuaskan kerinduan paling suci dari prelatus yang termasyur dan penuh semangat. Namun, dengan mempertimbangkan praksis dari Tahta Suci dalam bidang serupa, nampak bagi saya tidak mungkin. Berbicara secara umum, Tahta Suci tidak ingin memberikan pengesahan Konstitusi sebuah Institut atau secara bersamaan mengesahkan Institut tersebut, jika tidak didahului oleh «Decretum Laudis». Sekarang «Decretum Laudis» belum juga diberikan. Bahkan Norma-Norma pun tidak mendukung, demikian juga Tahta Suci dalam memberikan «Decretum Laudis» ini. Faktanya, di dalam Norma art. 10 kita memiliki: «Decretum laudis, er presertim definitivae approbationis, non conceditur antequam novum Institutum constet notabili numero domorum, in quibus ea sit sororum familia, quae ad legum custodiam et ad regularis disciplinae actus absolvendos sufficiat»; dan di art. 11: «Institutis non habentibus, unde sororum vitam sustentent, neque approbatio neque Decretum laudis

conceditur». Saat ini Institut St. Fransiskus Xaverius memiliki lebih dari dua rumah, satu untuk formasi di Parma dan di Vikariat Apostolik di Honan untuk keempat imam yang tinggal bersama dan tidak terpisah satu dari lainnya. Tentang jumlah rumah yang maish terhitung sedikit, juga anggota dari Institut tidak sampai 30 orang, sebagaimana tertera dalam surat Mgr. Guido Conforti 18 Juli 1905, dan bahkan mungkin tidak sampai 20 an jika yang tertera di dalam surat itu disebut sebagai pelajar. Juga mereka ini nampaknya berkebalikan dengan yang berkaul, mereka ini belum mengikrarkan kaul-kaulnya. Kesulitan-kesulitan ekonomi Institut juga meninggalkan kekhawatiran. Institut ini memiliki £ 9000 pendapatan tahunan, tapi apakah cukup untuk menghidupi sebuah Institut? Bukankah ini kesulitan yang disampaikan di art. 11 dari Norma yang dikutip di atas? Lebih lanjut lagi, pendapatan ini pada dasarnya bukanlah milik Institut, melainkan harta pribadi sang pendiri. Institut hanya memiliki beberapa hal saja yang diperoleh dari beberapa warisan, dan tidak diketahui berapa jumlahnya.

Kesulitan substansi ini bila harus disatukan dengan beberapa kesulitan kecil lainnya, maka saya akan mengatakan demikian, «bentuknya». Untuk memperoleh «Decretum Laudis», Norma-norma membutuhkan empat hal: a) Permohonan kepada Bapa Suci secara

tertulis dari General atau wakilnya; b) Surat kesaksian dari Uskup setempat dst, c) Relasi yang tepat tentang Institut dari Superior General, Ekonom dan Sekretaris General serta disahkan oleh Uskup dari keuskupan setempat, dimana Rumah Induk itu berada, d) Konstitusi yang dicetak dan disahkan oleh Uskup. Dari semuanya ini, kita hanya memiliki point yang terakhir. Relasi tentang statuta Institut sudah ada juga, namun tanpa tanda tangan, sebagaimana diminta, serta tidak juga disahkan oleh Uskup. Surat kesaksian dari para uskup juga tidak ada, meskipun sudah pasti bahwa Mgr. Magani terus memuji berulang kali akan kehadiran Kongregasi, Institut misi yang baru ini.

Dari semuanya ini, disimpulkan bahwa kita masih ada di tahap awal dari sebuah «karya yang indah dan suci», bahwa ada harapan untuk penyebaran iman dan untuk pertumbuhannya secepat mungkin, namun belum memiliki perkembangan yang cukup agar bisa disahkan, bahkan tidak bisa juga untuk memperoleh «Decretum Laudis». Maka nampak bagi saya bahwa terlalu berlebihan berbicara tentang Peraturan Dasar.

Saya lebih cenderung berpendapat bahwa Kongregasi Suci Propaganda Fide, sembari menahan setiap langkah lebih lanjut, hendaknya menulis sebuah surat baru berisi pujian yang sangat mulia kepada Mgr. Guido Conforti atas semangatnya yang berkobar,

jerih payah selama ini dan buah-buah yang sembari dipetik, dibandingkannya dengan harapan di masa depan.⁴⁴

Meskipun «Peraturan Dasar Institut Misi Parma 1903» ini tidak diterima sepenuhnya oleh Kongregasi Suci Propaganda Fide, namun 15 tahun kemudian, persisnya 14 Oktober 1920, Rm. Ben Ojetti SJ sendiri juga yang mengesahkan «Peraturan Dasar» menjadi «Konstitusi» yang ditulis oleh Mgr. Guido Conforti sendiri, diredaksi sendiri olehnya dan tidak oleh «tangan yang lain».

Di dalam evaluasi ini, terdapat observasi historis, tujuan tunggal, kongregasi misioner dengan kaul-kaul dan menginduk kepada Propaganda Fide. Meskipun hasil uji awal ini penuh dengan berbagai pujian atas karya indah yang dilakukan Mgr. Guido Conforti di Parma, namun sintesis akhir menyatakan negatif.

Pengesahannya saat ini merupakan hal yang tidak mungkin karena membutuhkan «Decretum Laudis» terlebih dahulu. Hal ini pun juga menjadi sulit, karena diperlukan tanda perkembangan institut dengan jumlah anggota dan harta benda yang cukup. Berbagai dokumen dan materi yang dibutuhkan untuk

⁴⁴ FCT XIV, 229-232.

pengesahan juga tidak ada. Maka bagi Rm. Benedetto Ojetti SJ, adalah terlalu berlebihan berbicara tentang Konstitusi.

Menjadi jelas disini bahwa evaluasi negatif dari kanonis Pontifikal Universitas Gregoriana telah disampaikan, baik untuk «Decretum Laudis» maupun pengesahan Konstitusi. Hal ini bisa dipahami karena ia mengambil sudut pandang yuridis yang ketat dan ini tidak menampik foto kehidupan spiritualitas dan mentalitas kehidupan menggereja yang sedang berjalan pada waktu itu.

Bagaimana reaksi yang muncul atas relasi dari Rm. Ben. Ojetti SJ serta sidang komisi yang dipimpin oleh Kard. Satolli? Menanggapi relasi ini, ada beberapa hal penting untuk digarisbawahi. *Pertama*, secara sekilas, terdapat dua lapsus kesalahan penulisan. «...pada tanggal 3 Desember 1900» sebagai institut religius, seharusnya tahun 1898 dan berkaitan tentang «pengiriman para misionaris pada bulan Maret 1900», seharusnya tahun 1899.

Kedua, Buntut dari situasi ekonomi yang dinilai timpang ini dengan ditambah proses pembagian vikariat di Honan, sempat ditawarkan peleburan Institut Misi Emilia Romagna ini dengan Institut Misi St. Petrus dan

Paulus di Roma, bahkan juga S. Calocero di Milan. Menanggapi hal ini, Kard. Satolli mengusulkan dua institut misi ini melebur menjadi satu, maka tidak diperlukan lagi pengesahan Konstitusi, karena Institut Misi di Roma sudah memilikinya. Usulan ini dimentahkan oleh banyak pihak.

Ketiga, bila pengesahan konstitusi lebih sulit, Propaganda Fide mengusulkan proses «Decretum Laudis» terlebih dahulu. Hal ini berkaitan dengan upaya Mgr. Guido Conforti untuk memperoleh ladang misi khas bagi para misionarisnya yang berangkat ke China. Memang permohonan ini akan diterima nanti oleh Kard. Gotti 22 Januari 1906. Namun, bagaimana Propaganda Fide bisa memberikan ladang misi kepada Institut Misi Parma yang masih berstatus kongregasi religius tingkat keuskupan?

Mgr. Pietro Tonarelli pun menginformasikan Mgr. Guido Conforti pada saat vigili natal 1905, tentang perkembangan proses perolehan «Decretum Laudis» di Tahta Suci. Ia menginformasikan bahwa Mgr. Melata dari Komisi sudah siap untuk memberikan «Decretum Laudis», namun Presiden Komisi yang memimpin rapat pada waktu itu menyampaikan bahwa, jika kedua institut misi ini bergabung, maka tidak perlu pengesahan

konstitusi baru karena sudah ada Konstitusi dari Institusi Misi St. Petrus dan Paulus di Roma. Kard. Gotti, Presiden dari Institut Misi St. Petrus dan Paulus sangat terkejut dengan rencana penggabungan yang diusulkan oleh Kard. Satolli.⁴⁵ Mgr. Tonarelli pun menambahkan, kalau demi sebuah alasan ekonomi melebur menjadi satu, lebih baik tidak!

Mgr. Guido Conforti pun berangkat ke Roma dan mencoba menghadapi berbagai situasi sulit ini secara pribadi. Menjadi jelas baginya bahwa situasi keuangan Institut Misi Parma itu menjadi kendala utama perolehan «Decretum Laudis». Dengan segera tantangan situasi ekonomi ini diselesaikan Mgr. Guido Conforti dengan mengirim laporan keuangan Institut dalam surat tertanggal 29 Januari 1906 kepada Kard. Satolli. Surat ini memberi angin segar dan menghilangkan kecemasan Propaganda Fide akan kelangsungan masa depan institut.

Pendapatan tahunan £ 9000? Tidak benar. Ada sekitar £ 300.000 sumbangan sukarela dari alumni, penderma, derma spontan dll. ... Tanpa mengabaikan Penyelenggaraan Ilahi, saya bisa memperkirakan bahwa Institut Misi ini akan memperoleh bantuan yang

⁴⁵ Bdk. FCT XIV, 233-234.

berkembang pesat dalam kurun waktu tidak lama lagi.

... dan saya, pada saat kematian saya nanti, sebagaimana telah saya sampaikan melalui surat wasiat, saya akan mewariskan seluruh harta yang saya miliki kepada karya Ilahi yang kepadanya saya membaktikan seluruh diri saya.⁴⁶

Akhirnya, pada tanggal 4 Maret 1906 «Decretum Laudis» dikeluarkan. Keluarnya Decretum Laudis ini merupakan pengakuan Tahta Suci atas Institut Misi Guido Conforti dan menempatkannya sekaligus di bawah naungan Propaganda Fide. «Peraturan Dasar» diterima dan disampaikan agar diakomodasi menjadi «Norma-norma» dalam koridor perencanaan pengesahan konstitusi secara definitif kelak.

Maka nampak indah rencana Allah di sini bahwa «Decretum Laudis» diterima terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan keputusan final tentang pembentukan wilayah Prefektur Apostolik di Honan Barat pada tanggal 15 Mei 1906, dengan nominasi Rm. Calza sebagai Prefek Apostolik pada tanggal 29 Juni 1906.

⁴⁶ FCT XIV, 235-236.

DECRETUM

R. mus Pater D. nus Guido Conforti Archiepiscopus tit. Stauroplitanus, ac fundator et superior religiosi Instituti a S. Francisco Xaverio nuncupati pro exteris missionibus (cuius domus princeps Parmae in Aemilia exstat), instanter ab hac S. Cong. ne Nomini Christiano Propagando expostulavit ut praefatum Institutum adprobaretur. - R. ma Commissio huius S. Cong. nis Regulis religiosorum Institu- torum examinandis praeposita, sub praesidentia E. mi Viri Cardinalis Francisci Satolli, re mature perpensa, praedicto Instituto Missionariorum S. Francisci Xaverii Decretum laudis (ex quo fit quod immediatae huius S. Congregationis iurisdictioni Institutum ipsum subiiciatur) conferendum esse censuit. - Quam decisionem SS. mo D. ° N. ° Pio d. pv. PP. X ab infrascripto Secretario in Audientia diei 28 mensis Februarii mox elapsi relatam Sanctitas Sua in omnibus ratam habere dignata est, ac praesens ea de re Decretum expediri iussit. Datum Romae ex Aedibus S. C. de Prop. F. die 4 Martii 1906.

*Pro E. mo Card. Praef.
Aloisius Veccia Secr. ius
Pro A. R. P. Secr.
C. Laurenti⁴⁷*

⁴⁷ FCT XIV, 236-237.

4.4 Kompendium Peraturan Dasar Institut St. Fransiskus Xaverius

«Peraturan Dasar Vivari» yang diserahkan kepada Kongregasi Suci Propaganda Fide tidak pernah diberikan kepada para Misionaris Xaverian. Teks tersebut hanya dibuat untuk kebutuhan proses «Decretum Laudis». Sementara itu, bagi para anggotanya, Mgr. Guido Conforti mempersiapkan «Kompendium Peraturan Dasar Institut St. Fransiskus Xaverius». Menarik sekali bahwa teks ini pun tidak pernah dicetak secara resmi, tetapi diteruskan dalam salinan tangan.

Salinan yang masih ada sampai sekarang pun berupa «Doa dan Peraturan Dasar Institut St. Fransiskus Xaverius» tahun 1907. Bila dalam «Peraturan Dasar Vivari» menggunakan judul kongregasi, maka ada perubahan di dalam kompendium ini dengan menggunakan nama «Institut St. Fransiskus Xaverius».

Meskipun jumlah bab yang tertulis hanya 5 dari 12 bab «Peraturan Dasar Vivari», dari 200 pasal dipadatkan menjadi 105 pasal saja dan 58 halaman pada bagian pertama berisi doa-doa harian para frater, namun norma-norma dasar religius misioner dan karakter formatif misioner tetap terjaga. Kaul keempat tetap dicantumkan.

Ada tiga hal baru yang tercantum di dalam kompendium ini. *Pertama*, dilarang bagi para frater untuk masuk ke kamar rekannya (bab V, pasal 16). Peraturan ini juga ada di CICM ps. 90 dan merupakan peraturan umum di seminari juga. *Kedua*, dianjurkan secara umum untuk bersikap ramah dan santun kepada orang lain. (bab V, ps. 22). *Ketiga*, biaya pengeluaran pribadi para novis merupakan tanggung jawab mereka (bab II, ps. 18).

Maka menjadi jelas bahwa kompendium ini merupakan penyederhanaan praktis dari «Peraturan Dasar Vivari» demi kebutuhan praktis, formasi dan pelayanan komunitas para kandidat. Tidak ada unsur fundamental yang baru di dalamnya, bila disandingkan dengan Peraturan Dasar sebelumnya maupun program konstitusional yang sedang diolah Mgr. Guido Conforti bagi Institut Misi Parma.

In omnibus christus!

Parte I.

*1. Statuta e regole della Pia Società di S. Francesco,
suo destino per le Missioni Estere.*

*1. Questo Pio Istituto che ebbe un unico scopo in
S. Francesco l'anno 1888, si propone come fine primario,
vale a dire l'evangelizzazione dei missionari che, come
programma, è oggetto delle programmi di S. Francesco.
Gli Evangelizzatori, e come fine particolare, è
l'evangelizzazione dei bambini nelle terre infedeli,
in ogni caso al mondo. La P. Società è un'istituzione
spirituale. Questo in un'istituzione missionaria, per
S. Francesco Evangelizzatori uomini sono creatura (Mat. 10: 10)*

*2. Questo nome di evangelizzazione dei missionari
apparte alla P. Società e non si limita ad una
sola parte, ma tutto a S. Francesco, nell'ambito
di una stessa opera di governo.*

*3. Come parte sono le programmi l'evangelizzatori,
programmi in particolare di questi e di quelli e
questi, ma in tutte sempre presente a vicenda.
Gli Evangelizzatori e i Programmi di S. Francesco
Evangelizzatori e Programmi di S. Francesco, tutti quelli
missionari tra gli infedeli, che tipo di governo
applicabile.*

*4. Il presente fa riferimento fatto l'opera sua,
ma nelle programmi che nelle Programmi di S. Francesco
membri, l'evangelizzatori, quest'opera che sopra dei
che, molto, e molto.*

11. Membri che la compagnia

5. Sono membri, affilati, evangelizzatori.

REGOLAMENTO

DELL'ISTITUTO S. FRANCESCO SAVERIO

PER LE MISSIONI ESTERE



MCMXXVII.
PARMA

REGOLE

della Pia Società di S. Francesco Saverio

per le Missioni Estere



Rapel para martin, Barma

Penyerahan Salib



Kaul Kekal

5 Proses Konstitusional 1907 - 1921

«Peraturan Dasar 1903-1905» memperoleh «Decretum Laudis» dan ditulis ulang tahun 1913 - 1915. Berbagai revisi dan usulan dikirimkan pada tahun 1916 kepada para misionaris di China. Peraturan Dasar baru yang akan menjadi cikal bakal Konstitusi itu dieksaminasi diantara Kongregasi Suci Para Religius dan Propaganda Fide antara tahun 1917-1921. Pengesahan definitif dinyatakan 6 Januari 1921, tepat 25 tahun berdirinya Institut Misi Parma.

5.1 Kronografi

16 September 1907. Paus Pius X mengirim surat pribadi yang ditulis dengan tangan untuk memohon kepada Mgr. Guido Conforti menjadi Uskup Koajutor Mgr. Magani di Keuskupan Parma dengan hak penerus tahta keuskupan. Pengumuman resmi sebagai koajutor pada tanggal 24 September 1907.

12 Desember 1907. Mgr. Magani wafat dan dilanjutkan dengan Mgr. Conforti sebagai Uskup Parma.

25 Maret 1908. Mgr. Guido Conforti secara resmi menempati tahta keuskupan Parma.

11 Juli 1908. Setelah meninggalnya Rm. Dagnino sx, maka Mgr. Guido Conforti memohon agar Rm. Bonardi sx kembali ke Italia untuk berkarya sebagai pendamping rohani para calon misionaris.

18-19 November 1908. Dilaksanakan Kongres tentang keterlibatan sosial umat katolik tingkat keuskupan.

8 Desember 1908. Kunjungan pastoral pertama dimulai Mgr. Guido Conforti di keuskupan. Kunjungan pastoral ini akan ditutup pada tanggal 8 Desember 1912.

2 Mei 1911. Prefektur Apostolik Honan dinaikkan statusnya menjadi Vikariat Apostolik. Dekrit resmi dari Propaganda Fide tanggal 18 September 1911 menyatakan

Rm. Luigi Calza sx sebagai Vikaris Apostolik di Honan. Penumpangan tangan sebagai uskup oleh Mgr. Guido Conforti dilaksanakan di Katedral Parma 21 April 1912.

8-10 Oktober 1912. *Kongres ekaristi pertama tingkat keuskupan di Parma.*

18 Mei 1913. *Peletakan batu pertama untuk pembangunan wajah baru Santuarium di Fontanellato.*

4-8 Juni 1913. *Kongres katekese pertama tingkat keuskupan di Parma. Muncul polemik cukup panas antara buletin awam dan buletin katolik tingkat lokal.*

8 September 1913. *Pendirian sekolah-sekolah apostolik yang terhubung dengan Rumah Induk - Parma.*

10-15 November 1913. *Pekan katekese mingguan di wisma keuskupan.*

8 Desember 1913. *Persiapan Sinode Keuskupan Parma yang akan diselenggarakan pada tanggal 6-8 Oktober 1914.*

30 Maret 1915. *Mgr. Guido Conforti merayakan ekaristi hari ulang tahun ke-50 di Paroki Ravadese, dimana ia telah menerima sakramen pembaptisan.*

20 Februari 1916. *Surat kepada seluruh Misionaris Xaverian di Vikariat Apostolik Honan - China, agar mengobservasi teks Peraturan Dasar sebelum dipresentasikan ke Roma untuk proses pengesahan.*

- 25 Februari 1916.** Pertemuan pertama dengan Rm. Paolo Manna dalam rangka pendirian Unio Misioner para imam diosesan.
- 27 April 1916.** Dalam kesempatan kunjungan «ad limina» Mgr. Guido Conforti mempresentasikan «Statuta Unio Misioner» para imam kepada Paus sembari memohon persetujuannya. Ia juga menyerahkan salinan Peraturan Dasar yang baru kepada Kongregasi Suci Para Religius dan Propaganda Fide untuk memperoleh revisi sebelum dipresentasikan secara resmi.
- 19 Juli 1916.** Tentang Peraturan Dasar yang dikirimkan oleh Guido Conforti kepada Propaganda Fide, Kard. Serafini menyatakan bahwa pengujian dan pengesahan ini dilakukan oleh Kongregasi Suci Para Religius. Namun, bila dihilangkan kaul-kaulnya, maka menjadi tanggung jawab Kongregasi Suci Propaganda Fide.
- 31 Oktober 1916.** Pengesahan Unio Misioner para imam oleh Paus Benediktus XV.
- 10 April 1917.** Mgr. Guido Conforti mengundang para imam di keuskupannya untuk membentuk Unio Misioner ini juga di Parma.
- 20 Juli 1917.** Edisi pertama buletin internal «Vita Nostra».
- Januari 1918.** Seri «Parola del Padre» masuk edisi pertama dalam bentuk artikel bulanan di buletin «Vita Nostra».

April 1918. Penerbitan «Cenni Storici» tentang pendirian Institut Misi Parma dalam buletin «Vita Nostra».

12 Juni 1918. Konferensi perwakilan Institut-Institut misi di Parma menghendaki agar Mgr. Guido Conforti menjadi Presiden pertama Unio Misioner para imam ini. Keputusan ini ditetapkan oleh Paus Benediktus XV dengan surat dari Kard. Gasparri, 31 Agustus 1918. Konferensi pertama delegatus diosesan Unio Misioner para imam diselenggarakan di Roma, 5-6 Oktober 1920.

24 Juli 1918. Setelah 15 hari menarik diri di la Verna, Mgr. Guido Conforti menyelesaikan koreksi Peraturan Dasar dengan panduan Kitab Hukum Kanonik 1917 yang baru tentang kongregasi religius.

19 September 1919. Pembukaan sekolah apostolik untuk karya-karya misi luar negeri di Vicenza.

14 Januari 1920. Sebagai Presiden General Unio Misioner para imam, Mgr. Guido Conforti menyampaikan surat edaran kepada seluruh romo paroki di Italia agar memberikan perhatian pada arahan yang diberikan oleh Paus Benediktus XV tentang pewartaan iman di dalam surat apostolik Maximum Illud. Dokumen tentang aktivitas para misionaris di dunia ini dikeluarkan 30 November 1919.

- 15 Juni 1920.** Atas arahan dari Tahta Suci, Institut Misioner Mgr. Guido Conforti bergantung sepenuhnya pada Propaganda Fide, meskipun para misionarisnya itu memiliki status kaul religius. Hal ini makin memfasilitasi proses revisi dan pengesahan Peraturan Dasar.
- 16 September 1920.** Penerimaan angkatan novis reguler sebanyak 21 orang.
- 3 Desember 1920.** Peringatan 25 tahun pendirian Institut St. Fransiskus Xaverius untuk karya-karya misi luar negeri. Pada saat perayaan ekaristi, Pendiri membacakan surat pengesahan Konstitusi, dengan merujuk pada surat Kardinal Prefek Propaganda Fide, Kard. Willem Marinus van Rossum CSSR. Ia menggantikan posisi Kard. Domenico Serafini OSB sejak 12 Maret 1918. Kemudian pada saat makan siang, ia menerima telegram dari Kard. Gasparri yang menyampaikan pesan dan berkat dari Paus Benediktus XV.
- 1 Januari 1921.** Penerbitan buletin bulanan «Voci d'Oltre Mare».
- 6 Januari 1921.** Dekrit pengesahan Konstitusi Institut.
- 2 Juli 1921.** Surat wasiat dari Pendiri menyertai penyerahan Konstitusi.
- 24 atau 28 Oktober 1921.** Paus mengukuhkan Mgr. Guido Conforti sebagai Superior

General seumur hidup atas Institut Misi yang didirikannya.

24 Juni 1925. *Surat Mgr. Guido Conforti kepada Paus Pius XI agar berkenan membuka kembali Konsili Vatikan I.*

11 Juli 1925. *Surat kepada Mgr. Calza untuk menjelaskan situasi ekonomi yang sulit di Italia, kedatangan Rm. Pelerzi sx, tiga orang yang akan diberangkatkan segera ke tanah misi, noviziat di China dan pembagian Vikariat Apostolik yang akan dipercayakan Propaganda Fide kepada kongregasi lainnya.*

20 September 1925. *Pembukaan rumah apostolik di Poggio San Marcello di Ancona.*

8 Mei 1926. *Surat Mgr. Guido Conforti kepada subsekretaris Propaganda Fide tentang pendirian Misionaris Maria.*

10 Juli 1927. *Mgr. Guido Conforti menerima informasi tentang situasi buruk yang melanda komunitas di Chengchow karena pendudukan «bolscevic».*

20 Desember 1927. *Buruknya situasi misi di China mendesak Mgr. Guido Conforti mengirim surat permohonan kepada Benito Mussolini untuk membebaskan para misionaris yang ditahan oleh para tentara pemberontak di China.*

21 September 1928. *Kunjungan kanonik ke Vikariat Apostolik di Chengchow dengan kapal dari Marsiglia. Perjalanan laut ini*

melalui Kanal Suez, Samudera Hindia, pada tanggal 12 Oktober melihat Pulau Sumatra dan masuk Selat Malaka, Hongkong lalu tiba di Shanghai pada tanggal 26 Oktober. 35 hari perjalanan di laut. Ia menutup kunjungannya 3 Desember 1928, lalu kembali melalui Tientsin, Beijing, jalur Siberia dengan kereta api yang tiba di Parma 28 Desember 1928 pukul 12 siang.

3 Januari 1929. «Memoriale» dari Mgr. Calza bersama dengan para penasehatnya kepada Mgr. Guido Conforti setelah kunjungannya kanoniknya ke China.

18 Mei 1929. Pendirian Prefektur Apostolik Loyang, China dengan Rm. Assuero Bassi sx sebagai Prefeknya. Prefektur ini merupakan pengembangan dari Vikariat Chengchow yang sudah berusia 25 tahun.

7-15 Agustus 1929. Kapitel Misionaris Xaverian pertama dipimpin oleh Mgr. Guido Conforti.

20 September 1929. Rm. Dagnino sx ditunjuk sebagai Superior Religius bagi para Misionaris Xaverian yang berkarya di China.

29 Agustus 1930. Pembukaan sekolah apostolik di Grumone - Cremona.

10 Februari 1931. Dekrit pengesahan modifikasi Konstitusi berupa Konstitusi (definitif) serta Norma-norma statuta untuk misi (definitif 7 Maret 1939).

5 November 1931. *Mgr. Guido Conforti meninggal di Parma, pkl. 13.53, pada usia 66 tahun, 7 bulan dan 5 hari. Pemakaman 8 November dipimpin Mgr. Giovanni Cazzani, Uskup Cremona.*

Prefek Kongregasi Suci untuk Para Religius

- » Kard. Domenico Seravini OSB, 26 Januari 1916 hingga 26 Maret 1916.
- » Kard. Diomedede Angelo Raffaele Gennaro Falconio OFM, 26 Februari 1916 hingga 8 Februari 1917.
- » Kard. Giulio Tonti, 13 Februari 1917 hingga 11 Desember 1918.
- » Kard. Raffaele Scapinelli de Leguigno, 19 Desember 1918 hingga 6 Maret 1920.
- » Kard. Teodoro Valfré di Bonzo, 6 Maret 1920 hingga 25 Juni 1922.

Prefek Kongregasi Suci Propaganda Fide

- » Kard. Mieczyslaw Halka Ledóchowski, 26 Januari 1892 hingga 22 Juli 1902.
- » Kard. Girolamo Maria Gotti OCD, 29 Juli 1902 hingga 19 Maret 1916
- » Kard. Domenico Serafini OSB, 24 Maret 1916 hingga 5 Maret 1918
- » Kard. Willem Marinus van Rossum CSSR, 12 Maret 1918 hingga 30 Agustus 1932

5.2 Peraturan Dasar 1915

Setelah memperoleh «*Decretum Laudis*» untuk Institut Misi Parma, Mgr. Guido Conforti untuk sementara tidak bersibuk dengan Konstitusi hingga tahun 1913. Ada dua hal yang menjelaskan perhentian sementara ini. *Pertama*, apa yang menjadi harapan dan kecemasan Mgr. Guido Conforti telah terpenuhi dengan perolehan «*Decretum Laudis*» sebagaimana diuraikan sebelumnya.

Kedua, menanggapi keberatan yang disampaikan dalam relasi Rm. Ojetti SJ tentang situasi perkembangan Institut Misi Parma. Maka, konsentrasi Mgr. Guido Conforti selama periode vakum ini berupaya untuk memperluas keanggotaan dan menambah jumlah rumah.

Pada periode konstitusional ini, Mgr. Guido Conforti mulai membuka beberapa tempat pendidikan seperti sekolah apostolik di Parma (1914), rumah apostolik di Vicenza (1919), novisiat (1920) dan diikuti kemudian sekolah apostolik di Poggio San Marcello di Jessi (1925).

Pergerakan lain dibuat Mgr. Guido Conforti dengan menarik Rm. Bonardi sx dari China ke rumah induk Misionaris Xaverian di Parma sebagai penanggung jawab di tahun 1913. Hal ini diiringi dengan pengembangan metode

perekrutan para kandidat misionaris melalui sekolah-sekolah apostolik yang mulai dibangun.

Kehadiran Rm. Bonardi sx sangat berharga. Banyak tugas yang bisa dilimpahkan kepadanya sehingga Mgr. Guido Conforti memiliki waktu sedikit longgar untuk mempersiapkan konstitusi bagi Institut Misi Parma yang didirikannya. Dengan bekal pengalaman pribadi yang lebih baik dari sepuluh tahun sebelumnya, ia mengambil sendiri teks «Peraturan Dasar 1903» beserta kompendiumnya.

Maka, ide dasar yang ingin dibangun adalah sebuah teks fungsional. Maksudnya, sebuah teks yang bisa membantu kita memahami tingginya konsep panggilan kerasulan misioner, membantu menentukan model pembinaan dan bagaimana teks ini akan membantu merawat panggilan yang suci dan mulia ini. Konstitusi bukanlah hukum yang mati, melainkan sebuah teks inspiratif dari sebuah impian yang menerangi semangatnya hingga terbentuklah panggilan misioner.

Ide dasar Mgr. Guido Conforti ini nampaknya berbenturan dengan para penguji teks konstitusi di Roma. Mereka menekankan bahwa sebuah konstitusi itu harus dipahami sebagai sebuah dokumen yuridis untuk memberi ketepatan tujuan sebuah kongregasi, struktur,

fungsi serta hierarkinya. Oleh sebab itu berbagai data historis, anjuran asketis, kutipan biblis, patristik serta pertimbangan teologis merupakan unsur-unsur yang tidak sebaiknya dimasukkan ke dalam konstitusi.

Mengapa demikian?

Stempel persetujuan otoritas Tahta Suci untuk konstitusi dari sebuah kongregasi baru, tidak ingin memberi kesan sebuah jaminan atau persetujuan pada interpretasi Kitab Suci atau permenungan para bapa gereja. Stempel itu juga, tidak juga ingin memberi angin segar pada penafsiran teologis yang mengambang atau kontroversial atau menguatkan petunjuk askese dari sekolah spiritual tertentu.

Di luar konstitusi yang disahkan oleh Tahta Suci, para pendiri memiliki kebebasan berekspresi untuk menyelipkan berbagai orientasi asketis, petunjuk dan nasehat praktis, buku pedoman, direktorium atau surat wasiat bagi para anggotanya. Dalam hal ini, otoritas Roma tidak campur tangan secara langsung.

Mgr. Guido Conforti sependapat dengan hal ini. Maka dalam penulisan konstitusi, ia terinspirasi untuk memberi bentuk yang khas, konstitutif dan formatif bagi para anggotanya.

Selama dua tahun, dari 1913 hingga 1915, Mgr. Guido Conforti mengumpulkan berbagai ide dan pokok-pokok penting untuk menyusun konstitusinya. Ada dua teks otografi di akhir tahun 1914 dan awal tahun 1915. Isinya kurang lebih serupa. Teks otografi kedua merupakan salinan dan perbaikan dari teks pertama. Baru kemudian di musim panas 1915, ia menarik diri di Berceto untuk memulai tahap redaksional konstitusi Misionaris Xaverian.

Menelaah cikal bakal teks konstitusi ini, setidaknya ada 84 dari 227 pasal yang berbicara tentang struktur dan tata kelola Institut, sementara sebagian besar pasal-pasal lainnya berbicara tentang aspek pembinaan dan kehidupan rohani para anggota.

Tentang struktur organisasi kongregasi, Mgr. Guido Conforti harus mengikuti peraturan Hukum Gereja dan norma-norma yang telah ditetapkan. Dokumen petunjuk tentang hal ini sudah disampaikan oleh Rm. Pellegrini tahun 1905 pada saat proses «*Decretum Laudis*».

Pada kenyataannya, analisis teks redaksional konstitusi ini tidak sepenuhnya mengikuti norma-norma yang diberikan. Misalnya, aturan awal masa novisiat adalah tiga hari (ps. 31), sementara normanya adalah 10 hari. Kemudian ketiga kaul injili dibuat dalam satu bab kecil,

sementara norma meminta satu bab untuk masing-masing kaul. Ketidakseragaman dengan norma inilah yang menyebabkan Mgr. Guido Conforti harus berulang kali merevisi bakal teks konstitusinya.

Berkaitan tentang pembinaan, kehidupan spiritual dan semangat yang harus menjiwai para misioanrisnya, Mgr. Guido Conforti memiliki kesempatan lebih luas untuk mengekspresikan kharisma yang dianugerahkan Allah kepadanya. Teks ini kemudian dikeluarkan dari dokumen konstitusional karena, seturut pandangan dari Roma, unsur-unsur ini tidak berkarakter yuridis seperti konstitusi.

Ada beberapa hal cukup menarik dari bakal teks konstitusi ini terutama berkaitan tentang kaul kemiskinan, tentang tujuan Institut Misi Parma, tentang kaul keempat, sekolah apostolik dan bruder koajutor.

Teks kaul kemiskinan di pasal 56 dan 58 dilatarbelakangi oleh ketegangan politik antara Gereja Katolik dengan Pemerintah Italia. Dengan peraturan 7 Juni 1866, pemerintah melepaskan pengakuan yuridis pada berbagai bentuk lembaga, asosiasi, kongregasi religius yang membawa bentuk kehidupan komunitas dan bercorak gerejani. Akibatnya, pemerintah berhak untuk menyita segala aset kongregasi.

Meski demikian, pemerintah tetap mengakui hak untuk berkumpul dan membentuk serikat dengan tujuan religius dan kehidupan bersama, dengan status lembaga privat seperti lembaga-lembaga budaya atau olah raga lainnya. Menyikapi situasi ini, maka banyak kongregasi mengambil nama «Serikat» atau «Pia società». Itulah mengapa Mgr. Guido Conforti memberi nama «Pia Società di San Francesco Saverio per le Missioni Estere».

Pasal 56 menguraikan bahwa misionaris bersikap lepas bebas secara radikal terhadap segala kepemilikan. Ia menambahkan bahwa dengan kaul, ia melepaskan hak pengelolaan dan pemakaian harta pribadi. Untuk menguatkan hal ini, Mgr. Guido Conforti menggarisbawahi larangan bagi serikatnya untuk memiliki harta benda yang stabil di pasal 58. Hal ini dimaksudkan untuk menghapus resiko bila suatu saat nanti Pemerintah bisa mengambil alih segala harta serikatnya, sebagaimana terjadi di masa sebelumnya.

Kedua, untuk pertama kalinya ada pembedaan antara tujuan umum dan tujuan eksklusif Institut Misi Parma. Tujuan pertama tersubordinasi pada tujuan kedua. Pengudusan para anggota sebagai tujuan umum Institut tersubordinasi pada hakikat panggilan mereka pada pewartaan Kerajaan Allah diantara orang-orang tidak

beriman. Untuk itulah sisi religiositas Misionaris Xaverian tidak terbatas pada kehidupan kontemplatif, melainkan aktif, bergerak, berkarya dan bekerja.

Ketiga, kepatuhan pada otoritas gerejani ditunjukkan dengan menghapus kaul keempat dari bakal konstitusi ini.

Berikutnya tentang sekolah apostolik sebagai sarana untuk promosi panggilan. Hal ini sangat dianjurkan oleh Mgr. Guido Conforti untuk membuka berbagai sekolah apostolik di kota-kota besar lainnya di dalam atau bahkan di luar Italia. Ia ingin mendobrak batas regional hanya Emilia-Romagna yang disematkan pada nama Institutnya. Ia ingin menerima siapa saja yang ingin turut serta dalam karya misi. Pasal 7 redaksi «Peraturan Dasar 1915» menyatakan:

Dianggap sebagai anggota, yaitu para imam yang berkebakjian dan serius, yang tanpa terikat dengan kaul-kaul religius, ingin mendedikasikan satu periode kurang lebih cukup lama, pada pelayanan di tanah misi yang dipercayakan kepada Serikat, dan hal ini harus selalu dengan konsensus dari Uskup yang bersangkutan, sembari tetap terinkardinasi pada keuskupannya dan akan kembali kepadanya pada saat ingin meninggalkan kehidupan misioner.

Inilah kemudian yang menjadi cikal bakal «Fidei Donum» yang kita kenal saat ini. Ada kemungkinan bahwa pendiri berjumpa dengan beberapa imam yang ingin membaktikan hidupnya pada kurun waktu tertentu bagi tanah misi. Namun ide ini tidak mendapat tanggapan cukup baik dari lingkungan gerejani pada waktu itu. Maka kemudian diabaikan begitu saja dan dihilangkan dari redaksi akhir.

Tidak kalah menarik gagasan tentang bruder koajutor. «Peraturan Dasar Vivari 1903» memberikan posisi yuridis yang definitif: mereka adalah anggota berkaul kekal dari Institut. Namun «Peraturan Dasar 1915» memberikan wajah kontradiktif baru: Mereka berkaul sementara, diulang setiap dua atau tiga tahun, tetapi tidak pernah kaul kekal. Dalam draft ini, mereka bisa beralih menjadi imam. Kesimpangsiuran status ini menggambarkan pemikiran Mgr. Guido Conforti tentang kehadiran bruder berkaul kekal masih dalam proses menuju kematangan.

Paus Pius X, yang memimpin sejak 4 Agustus 1903 hingga 20 Agustus 1914, menyetujui bahwa Institut Misi Parma, sebagai sebuah kongregasi religius, berada di bawah naungan Kongregasi Suci Propaganda Fide.

5.3 Peraturan Dasar 1916

Selesaiannya teks 1915 masih belum meyakinkan Mgr. Guido Conforti untuk mengirimkannya langsung ke Roma. Ia masih membutuhkan beberapa usulan, catatan dan revisi dari mereka yang diperkirakan bisa memberikan perbaikan pada karya konstitusional ini.

Pertama-tama Mgr. Guido Conforti meminta kepada Rm. Bonardi Sx. Ia adalah rekan kerja yang terus mendampingi dalam pengelolaan rumah induk dan mempersiapkan para kandidat. Kolaborasi harian menjadi ruang diskusi dan dialog demi kemajuan Institut Misi Parma. Maka tidak banyak koreksi yang dituliskan dengan goresan pensil di tepi salinan «Peraturan Dasar 1916» yang diberikan kepadanya.

Dokumen yang sama dikirimkan juga kepada para misionaris di China, bersama dengan surat edaran 4 Maret 1916.⁴⁸ Jawaban pribadi dari mereka mulai tiba di pertengahan Juni dan jawaban secara kolektif pada bulan November 1916. Pengalaman hidup mereka sangat berharga untuk mematangkan dokumen ini.

⁴⁸ FCT I, 120-121.

Reaksi para Misionaris Xaverian di China cukup banyak. Terasa betul ada kekosongan spiritual yang seolah sedang dipenuhi dengan kehadiran Peraturan Dasar ini. Para misionaris di lapangan sangat membutuhkan orientasi dasar serta panduan pokok untuk mengatasi berbagai situasi dan kesulitan yang muncul di lapangan.

Surat Mgr. Guido Conforti pada tanggal 8 September 1916 kepada Mgr. Calza mengungkapkan intensi, maksud dan harapan yang dimaksudkan itu ternyata tidak selaras dan seproporsional dengan catatan dan revisi yang telah diterimanya di Parma. Dalam situasi awal sebuah kongregasi yang masih sedang mencari bentuknya dan kondisi «darurat di tanah misi», maka tidak mengherankan apabila pendapat dan masukan mereka di lapangan tentang «Peraturan Dasar 1916» lebih cenderung mengungkapkan banyak kecemasan subyektif.

Saya mohon untuk diingatkan kepada para confrater bahwa Peraturan Dasar ini berguna untuk segenap Institut dan seluruh misi, yang selanjutnya bisa juga diserahkan kepada mereka. Oleh sebab itu, tidak seharusnya mereka memilih-milih mana yang lebih disukai untuk menyoroti kebutuhan khusus di misi ini... Mengingat bahwa Peraturan Dasar ini berkecimpung dengan kebutuhan umum Institut dan pembinaan semangat kerasulan, maka tentang hal ini seharusnya mereka

berkonsentrasi pada mereka yang dipanggil untuk pewartaan demi kebaikan mereka juga.⁴⁹

Dalam surat pribadi yang dikirimkan oleh Rm. Popoli sx (3 surat panjang), Rm. Armelloni sx (surat 12 halaman), Rm. Amatore Dagnino sx, Rm. Brambilla sx, Rm. Uccelli sx dan Mgr. Calza (masing-masing 3 surat), mereka mengeluhkan miskinnya pengarahan tentang kehidupan di misi, praktek kaul-kaul dalam lingkungan mereka, relasi dengan otoritas lokal, tata kelola daerah misi dst.

Satu tema yang cukup panas berkaitan dengan perlu tidaknya figur Superior Religius yang berbeda dari pimpinan gerejani. Satu kelompok Misionaris Xaverian yang diwakili Rm. Popoli sx melihat perlunya pembedaan ini supaya Superior Religius bisa lebih memperhatikan kebutuhan para misionaris sebagai religius. Kemudian Mgr. Calza sebagai Vikaris Apostolik menyatakan bahwa dua tanggung jawab itu bisa dijalankan bersama karena ia sendiri adalah seorang Misionaris Xaverian. Jawaban dari Mgr. Calza ini dilatarbelakangi oleh situasi dimana jumlah para misionaris waktu itu masih terbatas, ada kekhawatiran konflik antar dua

⁴⁹ FCT I, 122.

otoritas dan batas wewenang yang tidak jelas dan belum dirumuskan dari masing-masing pihak bisa menyebabkan benturan yang sia-sia.

Tata kelola kehidupan misioner dan hirarki di daerah misi menunjukkan pentingnya pedoman kehidupan misionaris sebagai religius dalam relasi dengan hirarki gerejani. Namun tema ini nanti baru akan diangkat jauh di masa depan dan belum menjadi urgensi material pokok yang dimasukkan dalam «Peraturan Dasar 1916».

Dalam jawaban kolektif, ada sekitar 20 an pasal yang diobservasi. Beberapa hal misalnya, orang tua para misionaris hendaknya dinyatakan sebagai penderma Institut; surat menyurat para novis yang adalah imam itu hendaknya dikontrol; kaul sementara dua tahunan; kepemilikan harta bergerak hendaknya mengikuti norma-norma dari Propaganda Fide; perlunya komunikasi dengan Superior Gerejani ketika menarik seorang misionaris dari misi atau mundurnya seorang misionaris; tata kelola pemilihan Superior General dan kapitel; latihan rohani; laporan pertanggungjawaban tahunan misionaris di tanah misi; tiga kali intensi misa untuk konfrater yang meninggal serta harapan 50 kali misa bebas intensi tiap tahun; segala hal yang dikirimkan kepada misionaris hendaknya disampaikan pada yang bersangkutan dan digunakan seturut disposisi pimpinan setempat;

bangun jam 06.00 pagi di musim dingin dan jam 05.00 di musim panas; surat menyurat para misionaris hendaknya tidak dikontrol Superior.

Ada usulan tambahan menarik dari mereka, yaitu cuti selama satu tahun setelah berkarya 10-15 tahun di tanah misi demi penyegaran fisik dan moral. Meskipun usulan ini terdapat juga dalam «Peraturan Dasar Vivari», namun Mgr. Calza secara pribadi menolak apabila hal itu ditetapkan sebagai sebuah peraturan. Karena dengan demikian akan memberi kesan bahwa profil misionaris itu lebih sekedar seorang turis religius daripada seorang rasul misioner.

Nampaknya Mgr. Guido Conforti lebih cenderung pada sikap tegas Mgr. Calza karena mentalitas umum pada waktu itu melihat profil misionaris sebagai sosok yang memberi diri sepenuhnya pada misi, «dan tidak pernah kembali». Penyegaran budaya dan sejenisnya belum dirasakan perlu dirumuskan di sini.

Berbekal dengan revisi yang sudah diterima dan ditata kembali, maka pada tanggal 26 April 1916 Mgr. Guido Conforti berangkat ke Roma untuk kunjungan «ad limina». Pada saat bersamaan, ia menyerahkan draft «Peraturan Dasar 1916» kepada Kard. Domenico Serafini, Prefek Propaganda Fide dan Mgr. Adolfo Turchi, sekretaris Kongregasi Suci Para Religius.

Dikasterium ini baru dibuat oleh Paus Pius X pada tahun 1908. Kepada kedua dikasterium ini, sang pendiri memohon usulan perbaikan untuk memperbaiki draft yang akan diredaksi ulang untuk segera diajukan proses pengesahannya.

Mengapa Mgr. Guido Conforti harus pergi ke dua tempat ini? Kesulitan yang dihadapi adalah dimanakah Peraturan Dasar Institut Misi Parma akan ditempatkan bila tetap mempertahankan kekhasan religius dan misionernya? Dimanakah kongregasi religius misioner ini bisa memproses pengesahan Peraturan Dasar lembaganya dan kemudian akan bernaung? Akankah menginduk kepada Kongregasi Suci Propaganda Fide atau Religius?⁵⁰ Beberapa pertanyaan ini sempat dilontarkan oleh Mgr. Guido Conforti kepada Mgr. Camillo Laurenti, sekretaris Propaganda Fide. Kata-kata peneguhan dan harapan yang diharapkan oleh Mgr. Guido Conforti bertemu dengan proses birokrasi yang harus dilalui.

Kard. D. Serafini menjawab dengan surat 19 Juli 1916 untuk menjelaskan kompetensi masing-masing dikasterium berkaitan tentang pengesahan Peraturan Dasar Institut Misi Parma. Dalam surat ini, ia menjelaskan posisi kaul-kaul religius sebagai halangan bagi

⁵⁰ Bdk. FCT XIV, 703-704.

Propaganda Fide untuk melakukan eksaminasi Peraturan Dasar yang diajukan.

Sesuai dengan program, untuk menangani sebuah institut dengan kaul-kaul religius, maka pengujian Peraturan Dasar beserta dengan pengesahannya itu merupakan kompetensi dari Kongregasi Suci Para Religius, yang kepadanya saya akan sangat berhati-hati meneruskan berkas-berkas yang harus dikirimkan ini, jika Yang Mulia berkenan. Namun jika Yang Mulia ingin memodifikasi skema Peraturan Dasar sembari menghilangkan kaul-kaul, sebagaimana harapan Kongregasi Suci ini, maka tak ada halangan bagi Propaganda Fide untuk menguji proyek Peraturan Dasar ini.⁵¹

Atas perpindahan ini, pada tanggal 5 Agustus 1916 Guido Conforti memberi jawaban kepada Mgr. Domenico Serafini, yang pernah menjadi sekretaris kemudian Prefek Propaganda Fide sejak 24 Maret 1916, demikian:

Institut untuk karya-karya misi di luar negeri ini sejak awal mengajukan permohonan pengikraran kaul-kaul religius yang dijalankan seiring dengan pengikraran kaul untuk karya misi. Untuk itu, seluruh misionaris yang menjadi bagian di dalam

⁵¹ FCT XIV, 704.

Institut misi ini terikat dengan kaul-kaul religius dan misi. Dalam situasi seperti ini, sudah sekitar sepuluh tahun, Institut memperoleh «Decretum Laudis» dari Tahta Suci.

Gaya hidup seperti ini terus dijalankan. Maka saya berpendapat bahwa perubahan yang dilakukan dengan arah berlawanan itu sangat disayangkan oleh para misionaris saya dan saya tidak dapat memperkirakan segala konsekuensinya.

Oleh sebab itu, ijinkanlah saya mengungkapkan kepada Yang Mulia, hendaklah kaul-kaul itu tetap tinggal dalam situasi seperti sebelumnya. Saya berpendapat bahwa situasi lepas bebas dari segala hal di dunia ini, serta pengurbanan seluruh diri secara total dan tak terbatalkan demi tujuan yang suci dan mulia ini, semoga bisa memberikan sumbangsih lebih baik demi pencapaian tujuannya.⁵²

Meskipun nada surat ini sangat tegas kepada Propaganda Fide dan tersirat sikap mau menyerah bila diubah, namun Mgr. Guido Conforti tetap mengikuti arahan birokrasi yang telah disampaikan.

⁵² FCT XIV, 705.

Maka pada akhir tahun, tepatnya 19 Desember 1916, ia mengarahkan diri kepada Kongregasi Suci Para Religius.⁵³ Dalam surat kepada Mgr. Adolfo Turchi, sekretaris Kongregasi Suci untuk para religius, Mgr. Guido Conforti menyatakan demikian:

Saya mengamati bahwa Serikat St. Fransiskus, sudah memperoleh «Decretum Laudis» selama sepuluh tahun dan bahwa Peraturan Dasar yang saya serahkan kepada Yang Mulia, telah mengalami beberapa kali modifikasi yang tidak sedikit, yang diikuti dengan berbagai pengalaman yang sangat berharga dan berdasar pada pengalaman kaul-kaul yang terungkap dalam penyerahan dekret tersebut.⁵⁴

Sembari menutup keraguan awal, Propaganda Fide mengirimkan seluruh pernyataan sikap Institut Guido Conforti pada Kongregasi Suci Para Religius, termasuk evaluasi negatif dari eksaminator «Decretum Laudis», Rm. Oietti SJ. Maka, Mgr. C. Laurenti dari Propaganda Fide menuliskan keterangan demikian kepada Mgr. Adolfo Turchi, sekretaris Kongregasi Suci para Religius pada tanggal 24 April 1917.

⁵³ FCT XIV, 707.

⁵⁴ FCT XIV, 707.

Melihat bahwa Institut ini, seturut teks peraturan dasar yang diusulkan, telah menerapkan kaul-kaul religius kepada para anggotanya, maka dinyatakan menjadi kompetensi dari Dikasterium yang bersangkutan. Namun, subsekretaris Propaganda Fide, seiring dengan kehendak Kardinal Prefektur, meneruskan teks Peraturan Dasar kepada Yang Mulia untuk memperoleh tanggapan yang sesuai.⁵⁵

Komunikasi bulanan antara sekretariat Kongregasi Suci Para Religius dan Kongregasi Suci Propaganda Fide terjadi sejak 24 April hingga 8 Juni 1917, berkaitan dengan serah terima dokumen Institut Misi Parma serta evaluasi dari Rm. Oietti SJ pada tanggal 5 Desember 1916.

Eksaminasi Peraturan Dasar di Kongregasi Suci Para Religius dilakukan oleh Rm. Mauro Serafini, yang pernah menjadi abas General di Subiaco, - sekaligus saudara dari Kardinal Propaganda Fide, Kard. Domenico Serafini-. Hasil eksaminasinya masih negatif. Berikut komentar dari Rm. Mauro:

1. Judulnya adalah «Peraturan Dasar». Dan sungguh-sungguh merupakan sebuah peraturan, yang terkandung di dalam

⁵⁵ FCT XIV, 709-710.

bagian-bagian statuta, namun sangat berbeda dari gaya dan redaksional konstitusi sebuah institut religius.

2. (*«Peraturan Dasar»*) ini sangat jauh dari pokok *«Norma-norma»* dan untuk pengesahannya diperlukan pengecualian yang tidak hanya satu saja, tetapi sangat banyak dan berat. Saya ingin mengatakan bahwa tidak mungkin mengesahkannya seturut dengan kriteria *«Norma-norma»* yang ada. Semuanya merupakan pengecualian.
3. *Seluruh gaya penulisan ini mencerminkan jiwa pendirinya dan oleh sebab itu berlimpah nasehat-nasehat yang ditujukan untuk membentuk jiwa-jiwa misionaris.*⁵⁶

Pendapat ini didukung oleh eksminator lainnya, Rm. Ladislao Marszatkiewicz dengan surat tertanggal 12 Juni 1917.⁵⁷ Bahwa bila Peraturan Dasar ini harus berjudul *«Konstitusi»*, maka harus lebih mengikuti *«Norma-norma»* dan *«Kitab Hukum Kanonik»*. Ia pun menganjurkan perlunya waktu sedikit lebih lama lagi agar sebelum dokumen dipresentasikan, Institut Misi Parma lebih menghidupi dan menghayati dalam

⁵⁶ FCT XIV, 710-711.

⁵⁷ FCT XIV, 712.

praktek. Dengan ini periode waktu yang diberikan ini sekaligus juga memberi waktu untuk perkembangan Institut menjadi lebih besar, baik dalam kualitas maupun kuantitas.

Menyikapi hasil eksaminasi yang tidak begitu memuaskan, Mgr. Adolfo Turchi memberikan jawaban kepada Guido Conforti pada tanggal 24 November 1917 demikian:

Saya ingin menyampaikan kepada yang Mulia, bahwa setelah memeriksa dengan cermat Konstitusi Institut St. Fransiskus Xaverius untuk karya-karya misi luar negeri, yang telah Yang Mulia presentasikan untuk pengesahan, ditemukan ternyata bahwa konstitusi ini sepenuhnya tidak seiring dengan praksis dari Kongregasi Suci untuk Para Religius.

Maka kami mohon agar Yang Mulia berkehendak untuk melakukan revisi, seturut dengan NORMA-NORMA yang ada.

Konstitusi yang sudah diperbaiki, sebelum diajukan untuk dieksaminasi di Dikasterium ini untuk pengesahannya, harus diajukan pada waktu yang memadai.

Sementara itu, Institut ini diharapkan mencapai perkembangan yang lebih besar. Yang Mulia kemudian diharapkan memberikan laporan kepada Kongregasi Suci untuk Para Religius tentang situasi

perkembangan Institut, seturut dengan rumusan yang kami sertakan berikut...⁵⁸

Nampaknya para kardinal berkehendak untuk menempatkan peraturan-peraturan khas misi dengan mengikuti sistem yuridis yang sudah ada di Tahta Suci. Itulah sebabnya muncul sekali lagi dalam surat ini, pertanyaan dan usulan serupa untuk memodifikasi Peraturan Dasar dan diserahkan pada waktu secukupnya, bukan pada menit terakhir.

Surat balasan dari Mgr. Guido Conforti juga meninggi. Ia mengisahkan perjalanan perolehan «*Decretum Laudis*» dengan revisi yang tidak sedikit. Meskipun ada kata-kata keras di dalam surat 25 November 1917, Mgr. Guido Conforti menunjukkan selalu kehendak baik dan kesiapsediaannya untuk bekerjasama dengan tahapan yang harus dilewati dan telah disampaikan oleh kongregasi Tahta Suci. Kepada Kard. Giulio Tonti, Prefek Kongregasi Suci Para Religius, ia menyatakan:

Sejak saat ini saya menerima segala observasi dan koreksi yang dipertimbangkan akan menguntungkan dan sejauh dinyatakan perlu untuk ditambahkan atau dihilangkan dari Peraturan-Peraturan Dasar ini, agar lebih

⁵⁸ FCT XIV, 703

*seirama dengan kharisma Institut dan lebih tepat mencapai tujuan mulia yang diungkapkan olehnya.*⁵⁹

Dan memang, untuk mengantisipasi hal ini, Mgr. Guido Conforti sudah mempersiapkan edisi sementara «Peraturan Dasar 1917». Lamanya waktu untuk menunggu, seiring dengan dikeluarkannya Kitab Hukum Kanonik 27 Mei 1917, yang berisi 185 kanon tentang hidup religius, menginspirasi Mgr. Guido Conforti untuk menyempurnakan «Peraturan Dasar 1916». Inilah edisi cetakan resmi kedua, setelah edisi «Peraturan Dasar 1905».

Dokumen ini dipersiapkan untuk memenuhi permintaan dari dikasterium Roma agar Peraturan Dasar disesuaikan dengan «Norma-norma». Berbagai koreksi, observasi dan usulan dari para eksaminator untuk menambah dan menghilangkan itu dimasukkan ke dalam dokumen baru ini.

Dalam sejarah konstitusi Misionaris Xaverian, dokumen ini menunjukkan langkah lebih baik dibandingkan teks stensilan «Peraturan Dasar 1916». Namun secara substansi, teks ini tidak menambah atau mengurangi apa-apa.

⁵⁹ FCT XIV, 713-714.

5.4 Peraturan Dasar 1920

Surat dari Kongregasi Suci Para Religius pada tanggal 24 November 1917 bersimpangan di jalan dengan surat dari Mgr. Guido Conforti sehari sesudahnya. Isi dari surat tertanggal 25 November 1917 adalah kesiapsediaannya untuk mengikuti prosedur dari Roma, sekaligus memberikan salinan dari pembaruan Peraturan Dasar yang telah disusunnya.

Jawaban antisipasi dari Roma menjadi seperti petir di siang bolong bagi Mgr. Guido Conforti. Ia mengharapkan evaluasi dari salinan terakhir yang dikirimkannya. Namun ternyata hal itu tidak dihiraukan oleh Roma.

Dengan segera Mgr. Guido Conforti menyusun sebuah surat 2 Desember 1917 untuk mengucapkan terimakasih atas hasil pengujian «Peraturan Dasar 1916», menyampaikan modifikasi tidak sedikit sudah dilakukan selama ini dan memohon salinan observasi dari para eksaminator konstitusi.⁶⁰

Sekaligus menanggapi Kongregasi Suci Propaganda Fide, ijinlanlah saya mengamati bahwa pada saat «Decretum Laudis» diserahkan kepada Institut pada tahun 1906,

⁶⁰ Bdk. FCT XIV, 717.

Peraturan Dasar dimodifikasi secara luar biasa berdasar pada Norma-norma yang telah Yang Mulia wajibkan pada saya; namun sekarang saya menyadari bahwa terlepas dari niat baik saya untuk menyesuaikan diri pada hal-hal tersebut dan sembari menimbang inti pokok yang menjadi kekhasan Serikat, saya tidak bisa mengendalikan semuanya.⁶¹

Lima bulan silentium.

Tidak ada surat menyurat dan komunikasi resmi dengan dikasterium. Semuanya menahan diri.

Mgr. Guido Conforti merasa membutuhkan konsultasi. Maka secara pribadi, ia segera mengarahkan diri kepada Mgr. Melata yang telah membantunya dalam proses «Decretum Laudis» dengan «Peraturan Dasar 1905». Saat ini beliau berkarya di Kongregasi Suci Para Religius. Ia menulis surat dengan meminta petunjuk dan nasehat pada tanggal 20 Januari 1918. Bersama dengan surat tersebut, ia mengirimkan «Peraturan Dasar 1917» dan meminta pendapat pribadinya.

Mgr. Melata menjawab segera 24 Januari 1918 dengan memberikan point-point jawaban demikian:

⁶¹ FCT XIV, 717.

Saya telah menerima skema Konstitusi.

Tidak kurang saya sertakan juga observasi yang nampaknya harus dibuat; namun situasi sekarang berubah.

Di Propaganda Fide, keputusan komisi tidak dibawa ke Kongregasi General para Kardinal, sementara di Kongregasi Suci Para Religius, keputusan Komisi dipresentasikan ke Kongregasi tersebut.

Lebih lanjut lagi, Kitab Hukum Kanonik memiliki tanggapan bervariasi berkaitan dengan Norma-norma yang dipegang oleh Kongregasi Suci untuk Para Religius, maka sekarang perlu tetap merujuk pada semangat dasar Kitab Hukum Kanonik tersebut.⁶²

Kemudian pada tanggal 11 Februari 1918, Mgr. Melata menyampaikan angin segar bahwa Peraturan Dasar Mgr. Guido Conforti kembali diuji oleh dikasterium bersangkutan. Pada prinsipnya Peraturan Dasar tersebut terinsirasi oleh semangat religius yang murni, tetapi masih miskin disposisi hukum religius yang harus menjadi figur di dalam Konstitusi.⁶³

Berikutnya pada tanggal 22 April 1918, Mgr. Melata memberikan koreksi tentang Peraturan

⁶² FCT XIV, 718.

⁶³ Bdk. FCT XIV, 720.

Dasar Mgr. Guido Conforti. Ia menyampaikan pula bahwa sejak saat ini ia tidak lagi mengurus eksaminasi Peraturan Dasar institut misionernya.

Kemudian Mgr. Melata menjumpai Mgr. Adolfo Turchi untuk menjelaskan maksud dan niat Mgr. Guido Conforti untuk bisa memperoleh koreksi dan observasinya. Menanggapi komunikasi tersebut, Mgr. Turchi mengirimkan berkas Peraturan Dasar dengan observasi dari konsultor ke Mgr. Guido Conforti, sehingga nanti bisa disahkan. Waktu itu adalah 13 Mei 1918. Meski terlambat jawaban dari sekretaris Kongregasi Suci Para Religius tersebut, namun isi disposisi surat Mgr. Adolfo Turchi kepada Mgr. Guido Conforti cukup menyajukkan.

Silahkan Yang Mulia menimbang cakrawala observasi tersebut dan mengintegrasikan perubahan-perubahan itu pada Peraturan Dasar, yang dinilai menguntungkan dan kemudian membawa kembali pada dikasterium ini untuk disahkan.⁶⁴

Mengapa ada perubahan sikap terbuka dari Roma yang mau membuka pintu dialog untuk melanjutkan proses konstitusional Institut Misi Parma? Mungkinkah teks «Peraturan Dasar

⁶⁴ FCT XIV, 723.

1917» yang dikirimkan di akhir tahun sebelumnya? Mungkinkah intervensi dari Mgr. Melata?

Begitulah sejak Mgr. Guido Conforti menerima koreksi dari Mgr. Melata pada bulan April 1918, ia memulai merevisi «Peraturan Dasar 1917». Kurang lebih selama dua tahun berikutnya, komunikasi dengan Roma berkaitan tentang revisi konstitusi terhenti. Mgr. Guido Conforti lebih memfokuskan diri pada revisi yang dan usulan yang telah diterimanya dari Mgr. Melata dan Kard. Adolfo Turchi.

Puncak dari revisi konstitusional ini adalah ketika Mgr. Guido Conforti menarik diri selama sepekan di la Verna, 16-24 Juli 1918. Revisi teks disertai dengan sumber usulan perubahannya terlihat dari teks «Peraturan Dasar 1917» dengan berbagai koreksi tulisan tangan dari Mgr. Guido Conforti di margin dokumen.

Ini adalah langkah yang harus dibuat oleh Mgr. Guido Conforti: 1) memasukkan koreksi yang diusulkan oleh Abas Serafini, 2) membuat kembali konfrontasi «Peraturan Dasar 1917» dengan «Norma-norma», 3) membuat kembali konfrontasi «Peraturan Dasar 1917» dengan Kitab Hukum Kanonik 1917 yang baru dikeluarkan, 4) memasukkan modifikasi yang diusulkan Rm. Bonardi sx serta pemikiran khas

pendiri, dan 5) melihat kembali dari awal hingga akhir gaya sastra teks tersebut. Kerja keras yang tidak main-main!

Koreksi paling besar pada «Peraturan Dasar 1917» adalah pelebaran satu bab tentang kaul-kaul religius menjadi empat bab tersendiri agar seiring dengan peraturan «Norma-norma» pembuatan konstitusi. Tentang gaya sastra konstitusional, Mgr. Guido Conforti dibantu oleh Rm. Trevisan yang mengajar di Institut Salesian di Parma dan juga pernah memberikan latihan rohani pada bulan Januari 1918. Ia membuat revisi gaya bahasa secara radikal dengan menambahkan beberapa catatan tanpa mengubah isi pokoknya. Atas revisi gaya bahasa ini, Mgr. Guido Conforti menerima dengan sabar dan memasukkan revisi tersebut dengan menulis tangan dari awal.

Setelah menyelesaikan seluruh proses revisi ini, maka teks «Peraturan Dasar» ini siap untuk dipresentasikan ke otoritas di Roma untuk memperoleh pengesahan. Namun keputusan Mgr. Guido Conforti untuk menyampaikan teks revisi ini ke Roma membutuhkan waktu tenggat cukup lama. Hal ini tidak dijelaskan di dalam dokumen-dokumen yang ada.

Barangkali ia ingin menunggu bahwa waktu akan memberikan usulan untuk perbaikan teks

konstitusional tersebut. Bisa juga periode perang yang sedang melanda Eropa pada waktu itu menuntunnya untuk melihat skala prioritas yang lebih baik bagi Institut Misi Parma.

Bagaimanapun juga, antara 11 Mei hingga awal Juni 1920, ia memutuskan untuk menulis dengan tangan dan mencetak teks revisi tersebut. Ada hal cukup menarik dalam edisi kali ini. Kata pengantar yang cukup panjang dan masif dengan catatan hukum kanonik, yang hendak menunjukkan kepada para penguji konstitusi bahwa segala usulan dari Kongregasi Suci Para Religius telah ditambahkan.

Selesai pencetakan, dokumen ini dikirim ke Kongregasi Suci Para Religius di awal Juni sebagai «Peraturan Dasar 1920». Dalam surat pengantar yang disampaikan kepada Prefek Kard. Teodoro Valfrè di Bonzo, 1 Juni 1920, Mgr. Guido Conforti menyinggung bahwa tahun ini merupakan peringatan 25 tahun berdirinya Institut Misi Parma. Inilah saat yang tepat untuk memberikan dorongan baru bagi para misionarisnya seandainya diresmikan «Peraturan Dasar 1920» sebagai konstitusi.⁶⁵

⁶⁵ Bdk. FCT XIV, 725-726.

5.5 Konstitusi 1921

Pergantian dikasterium terus terjadi dalam proses konstitusional Peraturan Dasar Institut Misi Parma. Dokumen «Peraturan Dasar 1920» yang telah dikirim kepada Kongregasi Suci untuk Para Religius, terus menimbulkan keraguan diantara dua diskasterium di Roma. Dikasterium yang telah menerima dokumen tersebut masih juga ragu-ragu. Siapa yang harus menanganinya?

Dengan menimbang bahwa pertanyaan seputar kaul-kaul religius bagi para misionaris itu menentukan proses pengesahan Peraturan Dasar tarekat, maka Peraturan Dasar dari Institut Misi Parma dipercayakan kepada Kongregasi Suci untuk Para Religius. Rupanya situasi ini berubah dengan cepat.

Jawaban yang langsung dan tiba-tiba segera diberikan. Surat yang ditandatangani oleh Prefek Kard. Teodoro Valfrè di Bonzo beserta sekretaris Kongregasi Suci Para Religius, Rm. Mauro Serafini OSB pada tanggal 15 Juni 1920, menginformasikan bahwa Paus Benediktus XV menghendaki agar Institut Misi Parma yang sedang dalam proses konstitusional ini berada langsung di bawah naungan Propaganda Fide.

Demikianlah setelah menguji «Peraturan Dasar 1920» tersebut, Kongregasi Suci Para Religius mengirimkan teks tersebut kepada Propaganda

Fide 23 Juni 1920. Seluruh sikap dari Institut termasuk penilaian dari para penguji Konstitusi, Rm. Mauro Serafini dan Rm. Ladislao Marszatkiwicz, memberikan sikap positif pada «Peraturan Dasar 1920». Maka Kard. Valfré Bonzo, menuliskan surat tertanggal 23 Juni 1920 kepada Prefek Propaganda Fide, Kard. Willem Marinus van Rossum demikian:

... berkenanlah kami menghaturkan bahwa Institut «Pia Società di S. Francesco Saverio per le Missioni Estere» ditempatkan langsung di bawah naungan Kongregasi Suci Propaganda Fide, bahkan juga berkaitan dengan para anggotanya sebagai religius.⁶⁶

Kisah dibalik layar yang terjadi secara tiba-tiba ini belum diketahui secara pasti. Salah satu kemungkinannya adalah kehadiran serta masukan dari Abas Mauro Serafini sebagai Sekretaris baru di Kongregasi Suci Para Religius. Ia pernah menguji Peraturan Dasar Institut Misi Parma dan memberikan evaluasi negatif untuk pengesahannya.

Walaupun masa lalu mengisahkan pengalaman demikian, namun situasi ini membuka pengharapan baru bagi Mgr. Guido Conforti. Di lingkungan dikasterium di Roma, sosok Uskup

⁶⁶ FCT XIV, 728.

Parma, Mgr. Guido Conforti sangat disegani karena aktivitasnya di Unio Imam Misioner serta kiprahnya pada berbagai kegiatan untuk mengobarkan dan mengembangkan semangat misi di Italia khususnya. Lebih lanjut lagi, ia adalah presiden yang aktif dan penuh antusias di Unio Imam Misioner di Italia.

Melihat sosok Mgr. Guido Conforti demikian menyatu dengan gerak aktivitas misioner di Italia, maka tidak mengherankan bila Kard. Willem Marinus van Rossum segera menjawab di hari yang sama 15 Juli 1920. Ia menyatakan bahwa «eksaminasi Peraturan Dasar akan segera dibuat».

Kongregasi Suci Propaganda Fide ini setelah mengetahui disposisi Tahta Suci tentang Institut St. Fransiskus Xaverius untuk misi-misi luar negeri, segera mengambil langkah untuk mengeksaminasi Peraturan Dasar tersebut dan saya berharap agar dalam waktu yang tidak lama lagi, segera keluar pengesahan yang definitif.⁶⁷

Kehadiran sebuah janji pengesahan konstitusi secara definitif dalam waktu yang tidak lama lagi ini cukup menarik disimak dalam surat ini. Pada pertengahan bulan Mei sebelum

⁶⁷ FCT XIV, 730.

dikeluarkannya surat ini, sebuah intervensi pendek dikirimkan oleh Rm. Bonardi ke Roma. Dalam surat tersebut ia memohon kepada Kongregasi Suci Propaganda Fide untuk memberikan rekomendasi yang mendukung pengesahan Konstitusi yang sedang dikirimkan oleh Mgr. Guido Conforti kepada Kongregasi Suci Para Religius, menyampaikan laporan situasi aktual tentang perkembangan kongregasi serta melampirkan surat pujian atas kehadiran dan karya-karya para Misionaris Xaverian dari Mgr. J. de Guiebrant, Visitator Apostolik untuk misi di China. Surat ini begitu menakjubkan dan memberi kesan positif akan buah-buah yang sudah dihasilkan oleh Institut Misi Parma. Hal ini juga makin dikuatkan dengan kondisi perayaan 25 tahun yang pendirian Institut Misi Parma.

Demikianlah setelah dokumen diterima oleh Propaganda Fide, segera Rm. Ojetti SJ sebagai ahli hukum dan konsultor Propaganda Fide pun menerima tugas untuk mengujinya kembali. Kehadirannya mengingatkan kita akan relasi yang disampaikan sebelumnya pada «Peraturan Dasar 1905». Dokumen ini di tangannya telah mendapat penilaian negatif. Beberapa tema pokok bisa diingat secara ringkas di sini:

» Kaul religius dan misi. Bagaimana dijalankan kehidupan religius dengan janji yang

mengikatnya dan dan janji kerasulan apostolik? Yang pertama menentukan yang kedua, atau sebaliknya? Mgr. Guido Conforti tidak pernah berkarya secara langsung di tanah misi. Para misionarisnya di China mengalami kesulitan dalam menjaga keseimbangan. Contoh kasus: seorang misionaris yang berkarya di tanah misi, harus lebih taat kepada Uskup (Vikaris Apostolik) atau Provinsial religius dari tarekat?

- » Pada periode ini, seorang misionaris dengan kaul-kaul publik dan sekaligus mengadopsi kehidupan yang sepenuhnya pastoral apostolik untuk pewartaan Injil di tengah-tengah mereka yang tidak mengenal Yesus Kristus itu belum terbayangkan sama sekali. Kesulitan yang dihadapi pasti berlipat! Tidak mengherankan bila resistensi pada proses konstitusional dengan berbagai revisi itu terjadi sejak awal penyusunan Peraturan Dasar.
- » Situasi kesulitan keuangan pun terjadi di internal Institut Misi Parma. Para Misionaris Xaverian yang berkarya di China terus merongrong sang pendiri agar dikirimkan dana suntikan bagi karya misi yang terus berjalan. Hal ini masih ditambah dengan kebutuhan pembinaan para frater di Parma serta pengembangan perekrutan kandidat

dengan pembukaan rumah-rumah pendidikan di Italia.

Namun situasi kini sudah sangat berbeda. Dokumen «Peraturan Dasar 1920» yang berada di tangan Rm. Benedetto Ojetti SJ saat ini, sudah memasukkan koreksi yang disampaikannya, perkembangan, kondisi dan buah-buah karya dari kongregasi juga sudah menampakkan hasil yang baik.

Maka setelah melewati liburan musim panas, Rm. Benedetto Ojetti SJ menyampaikan hasil evaluasi tentang «Peraturan Dasar 1920» pada 14 Oktober 1920 kepada Kard. Willem Marinus van Rossum, Prefek Propaganda Fide. FCT XIV, 734-736.

«Peraturan Dasar Serikat St. Fransiskus Xaverius untuk karya misi di luar negeri» sudah saya cermati dengan sangat hati-hati. Nampak bagi saya bahwa ini bisa disahkan. Namun perlu dibuat beberapa modifikasi terlebih dahulu sebagaimana yang saya usulkan untuk sebagian besar bentuknya.⁶⁸

Untuk kelengkapan sarana proses pengesahan konstitusi, pada tanggal 30 November 1920, Propaganda Fide meminta 12 salinan dari

⁶⁸ FCT XIV, 734-736.

konstitusi yang sudah direvisi ini beserta dengan laporan tentang status spiritual dan keuangan Institut Misi Parma.⁶⁹ Segenap dokumen ini dibutuhkan di Kongregasi General para kardinal yang terlibat dalam pengesahan Konstitusi. Mereka akan berkumpul 22 November 1920. Para anggota kardinal yang terlibat adalah Kard. Vico, Kard. Merry del Val, Kard. van Rossum Prefek, Kard. Camassei, Kard. Cagliero, Kard. Gasquet dan Kard. Giorgi.

Kard. Aidano Gasquet, rahib benediktin dari Inggris, menyampaikan kepada Kongregasi Suci Propaganda Fide «Laporan tentang pengesahan definitif Peraturan Dasar Serikat St. Fransiskus Xaverius untuk Karya-Karya Misi Luar Negeri di Parma». Laporan itu berisi:

- » «Cenni storici» Sejarah tentang Serikat Xaverian yang akan disematkan pada edisi Konstitusi 1920, yang dilengkapi dengan sebuah tautan tentang perpindahan Serikat yang menginduk secara langsung di bawah Kongregasi Suci Propaganda Fide dan tentang pembukaan sekolah apostolik di Vicenza.
- » Laporan lengkap dari penilaian dari Rm. Benedetto Ojetti tentang Peraturan Dasar.

⁶⁹ Bdk. FCT XUV, 733.

- » Laporan Mgr. Guido Conforti tentang status moral dan keuangan Institut Misi Parma dengan surat pendamping.
- » Salinan Peraturan Dasar yang diusulkan untuk pengesahan dengan koreksi dari tangan yang telah dibicarakan.
- » Dokumen-dokumen pendukung seperti «Dekrit pontifikal» pergeseran Institut Misi Parma di bawah Propaganda Fide, surat pujian dari Mgr. J. de Guebriant dan surat Rm. Bonardi sx.

Pada tanggal 22 November 1920, atas permohonan pengesahan Konstitusi Institut Misi Parma, Propaganda Fide menjawab:

Affirmative, cum modificationibus in adnexo exemplari indicatis ed ad mentem. Mens est»: bahwa di nomer 93 (Bab XVI tentang Kapitel General) harus termaktub di dalam Kapitel General pembentukan Prokurator General, Ekonom General dan perwakilan atau delegatus para misionaris. Maka sebelum disahkan secara definitif, rencana ini disampaikan kepada Mgr. Guido Conforti untuk ditindaklanjuti. Inilah modifikasi ringan yang ditawarkan oleh Kongregasi Suci Propaganda Fide berkaitan dengan rencana pengesahan konstitusi.⁷⁰

⁷⁰ FCT XIV, 740.

Pada hari yang sama keputusan Propaganda Fide ini disahkan oleh Paus Benediktus XV. Tiga hari kemudian, 25 November 1920, Kard. van Rossum mengirimkan berita pengesahan konstitusi kepada Mgr. Guido Conforti di Parma.

Kegembiraan luar biasa melihat rencana dan karya Allah dalam diri Mgr. Guido Conforti beserta seluruh anggota Institut Misi Parma mendapat penegasan keputusan Tahta Suci demikian. Kabar sukacita ini disampaikan pada perayaan 25 tahun Institut Misi Parma, persisnya pada pesta St. Fransiskus Xaverius, 3 Desember 1920 kepada seluruh anggota Institut. Sebuah surat jawaban pun dilayangkan Mgr. Guido Conforti kepada Kard. van Rossum, Prefek Propaganda Fide demikian:

«Kepercayaan penuh yang diberikan pada karya ini, yang muncul demi perluasan Kerajaan Allah, sebagaimana tersurat dalam namanya, akan selalu merupakan stimulan yang kuat untuk berkarya dengan energi berlipat guna mencapai tujuan mulia yang dikandungnya.⁷¹

«Peraturan Dasar 1920» ini disahkan oleh Kongregasi Suci Propaganda Fide dengan nama Konstitusi «Pia società di San Francesco Saverio

⁷¹ FCT XV, 742.

per le missioni estere 1921». Namun Paus Benediktus XV secara pribadi menghendaki agar tanggal pengesahan dekret ini jatuh pada hari raya Epifani 6 Januari 1921, sebagai hari yang sangat berarti bagi sebuah serikat yang berkomitmen secara khusus pada karya misi.



CARITAS CHRISTI VRGET NOS

FIET VNVM OVILE ET VNVS PASTOR

In omnibus Christus!



*Para misionaris Xaverian
di China*

DECRETUM

Cum religiosum Institutum a S. Francisco Xaverio nuncupatum, cuius princeps domus Parmae in Aemilia extat, expleto nuper vigesimo quinto a prima eius institutione anno, laetis adoleverit incrementis uberesque iam fructus in gentium conversione retulerit, opportunum visum est, ut eiusdem Instituti constitutionibus plurium annorum experimento probatis, definitivae confirmationis robur accederet.

Quapropter EE.PP. huius S. Congregationis Christiano Nomini Propagando in plenariis comitiis habitis die 22 novembris, praedictis constitutionibus in examen adductis, censuerunt easdem, cum modificationibus in adnexo exemplari exhibitis, esse definitive adprobandas atque confirmandas.

Hanc vero Em.orum Patrum sententiam SS. mus D.N. Benedictus Div. Prov. P.P. XV in audentia eiusdem diei ab infrascripto S. huius Congregationis Secretario relatam benigne adprobare ratamque habere dignatus est, praesensque ad id Decretum iussit.

Datum Romae ex Aed. S. Congregationis de Propaganda Fide, die 6 Ianuarii anno Domini

*.M. Card. Van Rossum Praefectus
C. Laurenti, Secret. (L.S.)*

5.6 Surat Wasiat⁷²

Sebuah madah pujian dan sukacita dilambungkan bersama dengan surat pengantar Konstitusi yang disusun antara Februari hingga Juli 1921. Nuansa tulisan dari seorang bapak untuk anak-anaknya termaktub dalam surat wasiat ini beserta dengan unsur-unsur yang pada waktu itu tidak terintegrasikan di dalam Konstitusi. Paragraf yang cukup panjang sebagai pengantar ini merupakan buah meditasi bersama dengan Rm. Bonardi sx yang mendampinginya.

Dari Felino, 18 Juli 1921, Mgr. Guido Conforti menuliskan surat kepada Rm. Bonardi sx untuk memberi koreksi sesuai arahan dari Propaganda Fide dan pencetakan Konstitusi beserta dengan surat wasiat yang sudah dituliskannya.

Lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali! Akhirnya saya bisa mengirimkan kepada Romo surat anjuran sebagai pengantar cetakan pada Konstitusi kita. Memang niatnya pendek, namun saya harus menyerah pada niat saya itu. Refleksi itu mengusulkan banyak hal yang saya yakini

⁷² Disadur dan dikembangkan dari Ballarin, L., *Le Costituzioni Saveriane: studio storico*, Roma 1977, 155-164.

perlu untuk dikatakan dan oleh sebab itu saya perlu waktu agak lama. Namun saya yakin tidak mengatakan sesuatu yang tidak berguna dan tidak pantas.

Saya persilahkan Romo untuk mengevaluasi dengan cermat dan silahkan dikoreksi. Jika yakin untuk menambah beberapa hal, sampaikanlah kepada saya dan akan ditambahkan, selalu demi kebaikan Kongregasi kita. Semoga Allah menganugerahkan kehidupan yang panjang dan makmur demi perluasan KerajaanNya...⁷³

Berangkat dari keagungan dan kemuliaan kehidupan apostolik yang disatukan dengan kaul-kaul religius, Mgr. Guido Conforti menggambarkan pilihan hidup misioner religius ini sebagai ideal kesempurnaan kehidupan Injili. Gambaran ini menciptakan rasa nyaman bagi mereka yang terpanggil di jalan ini, sekaligus kecemasan akan kesetiaan mereka kepadanya.

Sikap batin Mgr. Guido Conforti ini tidak terlepas dari situasi bencana alam dan perubahan situasi sosial politik yang sedang melanda Italia, khususnya Keuskupan Parma dimana ia berada. Pertengahan tahun 1920

⁷³ FCT XIV, 749.

hingga 1921 merupakan periode yang harus dilalui dengan sangat berat dan sulit.

Kunjungan pastoral keuskupan sedang dijalankan dengan segala pertanyaan yang harus didefinisikan dan dikelola. Tiba-tiba, gempa bumi pada tanggal 7 September 1920 meluluhlantakkan beberapa paroki kecil di perbukitan yang jauh dari keuskupan: Rigoso, Ceretolo, Reno, Vaestano, Casagalvana, sekitar Enza, Moncio delle Corti, Palanzano, Tizzano Val Parma dan Neviano Arduini.⁷⁴

Paus Benediktus XV pun menawarkan bantuan £ 10.000 untuk sedikit membantu korban dan pemulihan rekonstruksi. Ketimpangan terjadi di mana-mana. Seminari mencoba mengambil ritme yang tepat berangkat dari kondisi aktual. Puluhan paroki harus hidup tanpa pelayanan pastoral yang memadai.

Dalam sepucuk surat 13 Desember 1921 kepada Rm. Alfredo Popoli sx di China, Mgr. Guido Conforti melepaskan ungkapan kesedihannya

... kabar sukacita tentang pengikraran kaul kekal memenuhi saya dengan penghiburan yang amat besar di tengah-tengah kepahitan

⁷⁴ Bdk. *L'Eco 1920*, 145-146, 159; Pietro BONARDI, *Il Beato Conforti per la gente della sua terra*, Parma 1997, 128.

*yang mengepung saya dari segala penjuru. Maka saya mengulang perkataan Paulus: Benedictus Deus qui consolatur nos in omni tribulatione nostra.*⁷⁵

Rm. Manfredi, seorang imam diosesan dari Keuskupan Lodi menggambarkan situasi sosial politik di awal 1921 juga. Fasisme mencoba mengambil posisi di Italia. Berbagai bentuk kekerasan merebak di semua wilayah. Provokasi, penyerangan dan tindak kekerasan diarahkan kepada lembaga-lembaga katolik, organisasi sindakati «putih», perkantoran mereka dan para anggota Partai Populer. Tidak hanya itu, tindak kekerasan juga diarahkan untuk melawan para imam dan Uskup sendiri.

Buletin lokal «La Fiamma» pada bulan Juni 1921 dengan terang-terangan menentang prosesi ekaristi 12 Juni 1921. Prosesi *Corpus Domini* ini dibuat pada penutupan Kongres kerasulan doa (9-11 Juni 1921), meskipun seharusnya pesta liturgi itu jatuh sebelumnya pada tanggal 2 Juni.

Kaum fasis menegaskan bahwa mereka siap dengan pentungan apabila pada kongres ekaristi berikutnya terdapat manifestasi antipatriotik yang dibuat secara publik. Yang dimaksud oleh «La Fiamma» nampaknya adalah

⁷⁵ FCT III, 142.

kongres ekaristi internasional di Roma 1922 dan kongres regional yang diumumkan pada bulan Januari 1923.

Masih berlanjut dengan episode kekerasan, korban berikutnya adalah Rm. Ormisda Pellegrini, rekan kerja dan sahabat dekat Mgr. Guido Conforti yang saat ini menjadi Romo Paroki di Noceto sejak 1917 hingga nanti 1938. Ia adalah sosok yang sangat mencintai Gereja dan aktif dalam gerakan katolik. Ia pun tak luput dari sasaran penyerangan dari kaum fasis ini.⁷⁶

Bagaimana dengan situasi internal yang sedang melanda para misionarisnya yang berada di China, maupun mereka yang sedang dalam pendidikan di Parma? Situasi ini pun tercium dalam jejaknya di surat wasiat.

Hal pertama berkaitan dengan gaya hidup misionaris di tanah misi. Yang dimaksudkan adalah bagaimana menghidupi secara bersama-sama kehidupan merasul secara total dan dengan menjalani hidup religius yang ditandai dengan kaul-kaul nasehat Injili yang mengikatnya. Situasi ini akan dianalisis dengan mempertimbangkan relasi surat-menyurat

⁷⁶ Bdk. GUALTIERO ROSSETTI, *Noceto e la sua gente l'altro ieri*, Parma 1977, 244-246.

antara Mgr. Guido Conforti dengan para misionarisnya di China.

Sekali lagi, surat-surat ini merupakan konfrontasi antara intuisi misioner Mgr. Guido Conforti yang tidak pernah berkarya di tanah misi dengan aktivitas misioner yang dijalani langsung oleh para misionarisnya di China. Maka tersingkap dalam surat-surat ini berbagai kesulitan praktis untuk menjaga keseimbangan antara aspek religius dan aspek misioner dari para Misionaris Xaverian. Hal konkret praktis misalnya berkaitan dengan kehadiran Superior Religius di tanah misi dan Superior Gerejani yang membawahi daerah misi tersebut. Seorang misionaris yang sedang berkarya berada di tanah misi, harus memberikan ketaatannya kepada Superior Serikat atau kepada Vikaris Apostolik - Uskup setempat?

Tawaran Guido Conforti berkaitan dengan kehadiran Superior Serikat itu jelas. Dampaknya, pada waktu itu perpecahan pendapat dalam dua kelompok di antara para Misionaris Xaverian di China tak terelakkan.

Kelompok yang satu berpendapat bahwa kehadiran keduanya akan sangat menguntungkan perbaikan baik pada «masing-masing anggota Serikat maupun pada keadaan

di tanah misi». ⁷⁷ Kelompok yang lain sebaliknya, mengambil posisi berkebalikan dengan kehadiran tersebut karena menurutnya, tugas masing-masing superior menjadi tidak jelas. ⁷⁸

Hal ini didukung juga oleh pengalaman-pengalaman dan situasi-situasi negatif yang dialami oleh tarekat misi lain yang berkarya di zona yang sama. ⁷⁹ Situasi perpecahan ini tentu saja tidak menguntungkan karya misi, maupun para misionaris karena bisa menimbulkan retaknya persaudaraan, reaksi negatif pada perintah ketaatan dan juga perpecahan di dalam diri lembaga misi itu sendiri.

Berangkat dari pengalaman ini, Mgr. Guido Conforti melihat kemendesakan hadirnya sebuah norma atau statuta yang bisa mendeskripsikan «kewajiban-kewajiban dan hak-hak Superior Religius di tanah misi dalam relasi dengan Superior Gerejani, sekaligus sebagai misionaris dalam keanggotaan di Institut Misionaris untuk misi-misi luar negeri». ⁸⁰

⁷⁷ FCT XIV, 689-692.

⁷⁸ Bdk. FCT XIV, 690.

⁷⁹ Bdk. FCT XIV, 697-699.

⁸⁰ dk. FCT, XIV, 966; *Statuto per le missioni della Pia Società di S. Francesco Saverio*, Parma 1939.

Buah dari karya ini adalah dokumen yang diresmikan belasan tahun kemudian, 7 Maret 1939 oleh Kongregasi Propaganda Fide. Dokumen ini menggarisbawahi unsur saling melengkapi dalam diri para dua superior ini, baik Superior Religius maupun Superior Gerejani setempat.

Hal kedua berkaitan dengan surat-menyurat bertemakan kondisi finansial. Situasi yang akan tersurat dalam korespondensi ini cukup pelik dan bisa «memperlambat ikatan cinta kasih persaudaraan» di dalam kehidupan Institut.⁸¹

Tidak disangkal memang bahwa karya misi itu membutuhkan dana operasional yang tidak sedikit. Di sisi lain, Konstitusi dari Institut Misi Parma tidak mengizinkan kepemilikan aset tidak bergerak bagi kongregasi, selain rumah pendidikan dan biara. Pada kenyataannya memang tidak terhindarkan «rentetan keluhan panjang, larangan, permohonan dan ancaman»⁸² dari Misionaris Xaverian yang

⁸¹ FCT II, 219.

⁸² Menurut Teodori, sebagian besar surat dari Prokurator Misi di Cina, P. Eugenio Pelerzi sx, yang berkaitan dengan finansial dari tahun 1926-1930 itu hilang. Di dalam surat itu nampaknya ada bahasa-bahasa defensif dan bertentangan berkaitan dengan distribusi finansial antara Parma dan China. Bdk. FCT II, 214-216.

berkarya di China, yang adalah anak-anaknya sendiri, ketika mereka membutuhkan dana untuk karya misi di sana. Tentang hal ini, Mgr. Guido Conforti sangat menderita.⁸³

Dalam situasi ketegangan demikian, Konstitusi para Misionaris Xaverian disahkan di Roma dan surat wasiat yang menyertai pencetakan Konstitusi itu sedang ditulis oleh Mgr. Guido Conforti, Pendiri dan sekaligus Uskup Parma.

Maka, pada paragraf-paragraf berikutnya, Mgr. Guido Conforti tidak berhenti pada idealisme teoretis tentang bagaimana menjalani hidup religius dan karya misi dengan seimbang. Ia langsung turun dalam praksis fungsi, kesulitan dan buah-buah dari ketegangan dialektis dua kutub ini.

Titik pijak yang digunakan Mgr. Guido Conforti untuk membangun konsistensi dalam mencapai ideal hidup misioner religius yang menjadi tujuan kongregasi adalah kaul-kaul religius. Kemiskinan dan kemurnian hendaknya menciptakan sikap lepas bebas dari segala sesuatu yang mengikat di dunia ini dan sekaligus membangun sikap kemurahan hati,

⁸³ Bdk. FCT I, 171-173. 178-179. 189-193; FCT II, 215-219.

kesiapediaan dan disponibilitas untuk segala kesempatan karya apostolik yang ditawarkan.

Cukup lama permenungannya berhenti pada kaul berikutnya, yaitu ketaatan. Kaul religius ini bagi Guido Conforti merupakan titik tumpu kehidupan religius. Ia menjadi penopang kehidupan kaul-kaul lainnya. Inilah sintesis dari segala keutamaan, kesempurnaan dan puncak hidup religius. Ide yang dimilikinya seiring dengan pemikiran para bapa gereja dan orang kudus lainnya seperti St. Alfonsus de Liguori, St. Hieronimus dan St. Bonaventura. Semangat ketaatan yang dijaga akan menjamin keberlangsungan integritas kekuatan dan efektivitas kongregasi.

Ketaatan ini tidaklah sebuah ketaatan palsu dan pura-pura antara superior dan inferior, atau pimpinan dan bawahan, atau sebuah ketaatan yang mengedepankan asal bapak senang atau asal anak buah senang, agar roda kehidupan bersama bisa terus berputar.

Jiwa ketaatan yang dimaksud oleh Mgr. Guido Conforti adalah iman. Dalam iman, kaul ketaatan itu mencari Allah dalam pribadi, kondisi dan peraturan yang melampaui legalisme dan fariseisme. Ketaatan vertikal ini kemudian disambung dengan ikatan cintakasih persaudaraan diantara segala unsur yang hadir

dalam komunitas. Maka, iklim relasi yang terbentuk akan membangun sebuah pasukan yang kompak dan efisien demi pencapaian ideal hidup yang dibagikan.

Kondisi inilah yang dibutuhkan! Apalagi dalam situasi yang berat dan sulit, sebagaimana terjadi di Parma. Kondisi yang lebih berat dan sulit pun akan dihadapi oleh para misionarisnya di tanah misi. Oleh sebab itu, bekal yang diberikan oleh bapak kepada anak-anaknya, yang bisa digunakan sebagai sarana untuk menghadapi itu semua adalah ketaatan beserta dengan segala unsurnya.

Permenungan pendiri tentang iman, ketaatan dan cinta kasih ini merupakan kekhasan dari Misionaris Xaverian, yang kemudian dinyatakan sebagai «kaul tertinggi» dan «kesaksian seorang bapak». Permenungan asketik berlatar belakang tulisan para bapa gereja dan spiritualitas para orang kudus, cukup mewarnai surat wasiat ini. Hal ini mencerminkan spiritualitas asketik yang sedang berkembang pada waktu itu di tengah-tengah kesulitan yang melanda. Inilah benang merah dan cakrawala yang harus digunakan dalam membaca uraian Konstitusi.

Maka di hadapan Konstitusi 1921 terdapat sebuah kebaruan yang dihembuskan dalam

kehidupan misioner. Sebuah kebaruan yang tak terelakkan adalah bagaimana membangun sebuah pola hidup seimbang dalam kehadiran berbagai macam kesulitan aktivitas pastoral dan resistensi yang muncul berkaitan dengan peleburan kaul-kaul Injili untuk kehidupan para misionaris di tempat misi.

Melalui surat wasiat ini, Mgr. Guido Conforti menyelesaikan dengan segera. Ia menawarkan strategi hidup seimbang dalam menghadapi tantangan hidup pastoral misioner dan hidup bakti. Ia menegaskan bahwa kaul-kaul religius tidak menjadi hambatan dalam hidup pastoral, melainkan justru sebaliknya. Seorang religius yang baik itu sekaligus merupakan misionaris yang baik.

5.7 Konstitusi 1931

Latarbelakang Konstitusi 1921 merupakan dokumen «Peraturan Dasar» yang disusun antara tahun 1913-1916. Pada waktu itu situasi kongregasi masih belum stabil, jumlah rumah dan anggota masih sedikit, situasi ekonomi masih simpang siur dan banyak kondisi masih terbatas. Waktu dan pengalaman yang akan mendewasakan dan menyempurnakan Konstitusi ini.

Menjelang tahun 1929, daerah misi dimana sekitar 33 Misionaris Xaverian berkarya terus berkembang dan jumlah kandidat yang akan dikirimkan pun semakin terjamin, dengan meningkatnya jumlah para frater di rumah-rumah pembinaan. Perkembangan situasi ini makin dipertajam dengan tantangan perlunya kehadiran seorang Superior Religius di tanah misi. Benih konflik yang sudah ada, kini makin meruncing dengan melibatkan lebih banyak pihak. Maka dokumen pelengkap Konstitusi pun mulai disiapkan.

Untuk menjawab tantangan dan kebutuhan yang makin kompleks, maka Mgr. Guido Conforti mengundang Kapitel General Pertama Misionaris Xaverian pada tahun 1929.

Tema pokok yang dibahas pada Kapitel General Pertama ini adalah pemilihan Dewan General secara penuh, Statuta Superior Religius di tanah misi, Novisiat dan Rumah induk, kaul kekal untuk konfrater koajutor, penjelasan beberapa hal yang masih tersamar di Konstitusi dan pengesahan «Costumiere». Dekrit «Statutum Pro Missionibus», Dekrit pengesahan Statuta Misi Xaverian dikeluarkan pada tanggal 7 Maret 1939.

Evaluasi umum tentang Konstitusi tidak termaktub dalam agenda Kapitel General ini,

melainkan penjelasan beberapa hal yang masih kabur saja. Hal ini berarti pembacaan dengan lebih cermat teks Konstitusi secara keseluruhan dengan konsekuensi diskusi dan modifikasi beberapa hal yang masih mengambang.

Mereka yang terlibat dalam Kapitel ini adalah mereka semua yang pernah berkarya di tanah misi dan mengalami juga berkarya di tanah air sendiri. Mereka adalah Rm. G. Popoli sx, Rm. G. Bonardi sx, Rm A. Dagnino sx, Rm. P. Uccelli sx, Rm. L. Armelloni sx dan Mgr. Guido Conforti sebagai General dan pernah mengadakan kunjungan kanonik ke tanah misi pada tahun sebelumnya.

Kapitel General ini dibuka 7 Agustus 1929 dan ditutup 15 Agustus 1929 setelah melewati 12 sesi pertemuan.

Hasil dari Kapitel General ini berupa 13 artikel baru dan 7 artikel modifikasi dari Kapitel General dan 9 artikel digubah pada Konstitusi. Maka dari 241 artikel dalam Konstitusi 1921, kini terdapat 254 artikel dalam Konstitusi 1931. Hal substansial yang baru dalam Konstitusi ini berkaitan dengan Bruder Koajutor yang diterima untuk kaul kekal. Dengan situasi baru ini, maka seorang status bruder memiliki status keanggotaan yang sama dengan mereka yang

menerima tahbisan imamat dalam hak dan kewajiban sebagai religius dan misionaris.

Berikutnya, penambahan tahun kedua novisiat merupakan usulan dari Mgr. Guido Conforti sendiri demi penyempurnaan dan peneguhan semangat apostolik mereka yang baru saja menerima kaul pertama. Tahun kedua ini dimaksudkan sebagai tahun penyempurnaan \kehidupan praktis, orientasi spiritual yang telah diterima sepanjang tahun novisiat.

Masih dalam hal pembinaan para kandidat misionaris, Mgr. Guido Conforti menambahkan juga «metode periksa batin» bagi para novis. Metode ini dimaksudkan sebagai sarana untuk studi tentang panggilan dan perkembangan spiritual para novis. Perlu diperhatikan bahwa metode periksa batin ini bukanlah semacam pengakuan dosa. Sebetulnya embrio dari panduan ini sudah ada dalam «Peraturan Khusus untuk para Aspiran Misionaris 1895».

Kebaruan lain yang dimunculkan dalam Kapitel General ini adalah pembentukan propinsi beserta dengan tugas dan tanggung jawab propinsial, prokurator general, dan visitator general. Pembaruan struktur dalam sistem organisasi ini masih pada tahap awal dan belum dilengkapi dengan pengalaman. Maka bisa dipahami bahwa bagian ini masih dilengkapi

dengan bayang-bayang yang perlu diperjelas kembali dengan dokumen pelengkap.

Seluruh dokumen yang dihasilkan pada Kapitel General pertama ini dikirimkan kepada Prefek Propaganda Fide 9 September 1929 dengan permohonan untuk diuji dan disahkan. Jawaban dari Kongregasi Suci Propaganda Fide baru keluar tertanggal 13 Januari 1931. Maka tidak mengherankan bila selama ini Mgr. Guido Conforti nampak tidak aktif berkorespondensi dengan Roma.

Surat dari Propaganda Fide berkaitan dengan pengesahan dokumen ini dikirim dari Roma, 10 Februari 1931. Surat ini berisi dua dekrit pengesahan modifikasi Konstitusi dan Direktorium Misi.

Dalam edisi terbaru Konstitusi 1931, Mgr. Guido Conforti juga menyelipkan surat wasiat. Surat ini sudah siap 20 Mei 1931, namun karena keterlambatan koreksi dan pencetakan dokumen, maka tanggal disesuaikan 15 Agustus 1931.

Motivasi dan latar belakang yang menuntut peninjauan ulang Konstitusi ini bagi Mgr. Guido Conforti adalah pengalaman misi, kondisi kehidupan berkomunitas dan situasi zaman yang terus berubah. Kongregasi Misionaris Xaverian adalah sebuah Organisme yang hidup dan Sejarah yang terus berjalan.



*Rumah Induk,
Barma*

Komunitas Pendidikan Xaverian



Rumah induk, Parma

6 Kembali ke Semangat Pendiri

Dengan kehadiran begitu banyak kongregasi religius dengan berbagai kharisma khas yang diwariskan oleh pendiri kepada tarekatnya, Gereja terus mengupayakan agar fisionomi setiap kongregasi itu terlindungi dan dijaga dengan baik warisan yang telah mereka terima dari sang pendiri kepada kongregasi. Perlu digarisbawahi pentingnya kharisma dan semangat yang sudah tumbuh dan berkembang di dalam kongregasi. Sementara «semangat

pendiri» merupakan sarana untuk menjamin warisan kongregasi. Hal ini digarisbawahi oleh dekret *Perfectae Caritatis* 2:

Akan bermanfaat bagi Gereja, bila tarekat-tarekat mempunyai corak serta perannya yang khas. Maka hendaknya diakui dan dipelihara dengan setia semangat para Pendiri serta maksud-maksud mereka yang khas, begitu pula tradisi-tradisi yang sehat, yang kesemuanya merupakan pusaka warisan setiap tarekat.

Untuk itulah pembaruan semangat hidup bakti hendaknya berakar pada inspirasi awal dan semangat itulah yang hendaknya terus dikobarkan oleh kongregasi religius saat ini.

Perfectae Caritatis memang tidak berbicara tentang kharisma pendiri. Hal ini disebabkan karena pusat perhatian Konsili lebih bertitik berat kepada kongregasi daripada sang pendiri. Seolah-olah, gerak kembali ke semangat pendiri sebagai sarana untuk menjamin terjaganya warisan kongregasi terbaca sebagai gerak menempatkan sang pendiri di baris kedua setelah kongregasi yang dibentuknya.

Nampaknya belum disadari bahwa dengan mengenal sang pendiri dengan baik, kita akan diarahkan untuk masuk kepada peran mereka dan memperjelas bentuk rahmat yang diberikan oleh Allah kepada mereka dan kepada seluruh

anggota kongregasi yang dibentuknya. Dan lagi, bila kita mengambil cakrawala sang pendiri sebagai «sarana», hal ini akan membuka jalan guna memahami lebih jelas arah yang telah diberikan Roh Kudus melalui sang pendiri dan guna menyadari bagaimana Allah menganugerahkan rahmatnya kepada kongregasi.

Paus Paulus VI dalam anjuran apostolik «*Evangelica testificatio*» no. 11, ketika berbicara tentang kharisma pendiri, mengingatkan kita akan bagaimana karya Roh Kudus pada saat kelahiran sebuah kongregasi. Demikianlah secara bertahap, peran mereka menjadi fokus ketika berbicara tentang kesetiaan kepada kharisma.

Hanya dengan cara demikianlah kamu dapat membangkitkan hati banyak orang pada kebenaran dan cinta kasih ilahi, seturut kharisma pendirimu, yang telah dibangkitkan oleh Allah di dalam Gereja. Maka tidak mengherankan bila Konsili mendesak tentang kewajiban bagi para religus untuk taat pada semangat Pendiri mereka, pada maksud injili mereka, pada teladan kekudusan mereka, sembari mengumpulkan salah satu prinsip-prinsip perkembangan dan salah satu kriteria yang paling menjamin, yang harus dijalankan setiap kongregasi. Pada kenyataannya, kharisma hidup religius, jauh dari dorongan

yang lahir «dari daging dan darah», tidak juga berasal dari« mentalitas tertentu yang berjalan seiring dengan dunia saat ini», adalah buah dari Roh Kudus, yang selalu bergerak di dalam Gereja.

Kembali kepada kharisma pendiri bukan berarti menghidupi lagi model manusiawi hidup religius dan «sequela christi» pada masa itu, tetapi lebih berfokus pada pemahaman gerak Roh Kudus dalam diri sang pendiri. Pertanyaan konkretnya: Apakah yang Allah kehendaki dengan pengenalan kita akan kehidupan sang pendiri?

Bentuk pengenalan ini tidak sekedar tahu informasi data biografinya saja, melainkan juga melalui kesaksian hidup, tulisan dan sejarah yang ditinggalkannya bagi Gereja dan bagi dunia. Makna pengenalan tentang sang pendiri bukan saja bercorak historis, melainkan juga spiritual. Artinya, memungkinkan kita untuk menemukan model panggilan religius di dalam kehidupan mereka pada kurun waktu tertentu.

Anugerah Allah yang diberikan kepada sang pendiri, tidak terbatas pada dirinya saja, melainkan kepada segenap anggota kongregasi. Kharisma sang pendiri merupakan «causa exemplaris» panggilan khusus yang dimiliki oleh para anggota. Ia menjadi teladan para anggota karena merupakan yang sulung dari saudara/i lainnya dalam kongregasi. Kharisma sang

pendiri sekaligus merupakan «causa instrumentalis» pengejawantahan panggilan tersebut dalam aktualisasinya. Ini semua dimaksudkan agar anugerah khusus yang dihidupi oleh sang pendiri dan menjadi pilihan serta alasan para anggota bergabung di dalam kongregasi itu, dapat menjadi sarana untuk menghidupi panggilannya.

St. Thomas dengan tajam menggunakan istilah «*gratia gratis data*» dan St. Paulus menyebutnya dengan istilah «*chárisma*». Ini adalah sebuah rahmat untuk melayani sesama guna meneguhkan iman mereka dan menjadikan mereka sarana yang lebih sesuai di tangan Allah.

Maka ketika berbicara tentang kharisma pendiri, cakrawala pandangannya adalah berbicara pertama-tama tentang pentingnya aktivitas rahmat ini bagi para anggota saat ini dalam menghidupi panggilannya. Di sinilah diakui pentingnya kehidupan rohani sang pendiri dan menerima rahmat Allah yang terus menjadikan para anggota semakin terinkorporasi dalam cara hidup yang diwariskan pendiri kepada kongregasi.

Tetapi harus diingat bahwa ini bukan berarti para anggota kongregasi sekarang harus memfotokopi kehidupan eksterior sang pendiri pada zaman dahulu. Mengikuti teladan

eksterior sang pendiri saja, bisa mengabaikan gerak interior sang pendiri bersama dengan anugerah yang diterimanya dari Roh Kudus, secara bebas dan cuma-cuma. Imitasi eksterior sang pendiri identik dengan membuat patungnya dengan megah hanya untuk dipandang saja, dan mencabut hidup darinya, yaitu roh kehidupannya! Perhatian pada kehidupan spiritual sang pendiri berarti memberi hati pada kehadiran aktual dari Roh Kudus sehingga tiap anggota bisa terlibat dalam mengembangkan kharisma pendiri.

Kharisma pendiri merupakan anugerah dinamis. Seorang religius menerima anugerah ini biasanya tidak langsung dari pendiri, melainkan melalui kongregasinya. Maka, kongregasi menjadi «pembawa dan penjaga kharisma» sekaligus penterjemahnya. Artinya, kongregasi memperkenalkan dan membantu para anggotanya untuk mengenal lebih baik kharisma pendiri, menghidupinya secara berkesinambungan dalam kehidupan konkret yang terus berubah dalam peziarahan zaman. Inilah yang harus direnungkan!



Ya Maria, engkau telah berjalan di bukit - bukit Yudea sambil membawa Yesus dengan penuh kasih; engkau telah berjalan dari Nazaret ke Betlehem, tempat kelahiran Putra-Mu, Tuhan kami Yesus Kristus; engkau telah berjalan ke pengungsian untuk mengamankan Putra Allah Yang Mahatinggi; engkau telah berjalan ke Kalvari untuk menjadi ibu kami. Sudilah berjalan bersama para misionaris Putramu, yang melalui segala jalan di dunia ingin membawa Yesus, beserta kabar gembira dan keselamatanNya kepada semua orang, seperti engkau sendiri, ya Tabut Perjanjian Allah.

Amin



Seleksi Calon Misionaris Xaverian

PERSYARATAN UMUM

Laki - laki
Lulusan SMA / SMK / D3 / S1
Lulus seleksi penerimaan calon

Waktu seleksi Februari - Mei

FORMASI

Tunas Xaverian (DIY)
Pranovisiat - Novisiat (JKT)
Filsafat Driyarkara (JKT)
Teologi Internasional
di Filipina, Kamerun,
Meksiko, atau Italia



MISIONARIS XAVERIAN

125



125 tahun Serikat Xaverian
3 Desember 1895 - 2020

100 tahun Dekrit Pengesahan Konstitusi
6 Januari 1921 - 2021



**Kasih Kristus mendesak kami, para Misionaris Xaverian,
untuk mewartakan totalitas Yesus Kristus yang tersalib
di enam benua di seluruh dunia.**